

ISSN : 2581-0421

JURNAL ILMU PERILAKU

Persepsi Resiko Benca Alam Ditinjau dari Sentralitas Jaringan
Informasi Kebencanaan
Sapta Widhi Wusana & Rahmat Hidayat

Efektifitas Assertiveness Training untuk Siswa
Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Ike Dwiastuti Dini Ayu Indraswari & Moh. Irtadji

Propertis Psikometris Skala Sikap terhadap
Pelajaran Sosial Humaniora
Jelpa Periantalo

Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra
Mafaza, Hafiz Alfara & Nila Anggrainy

Tradisi Luru Duit di Indramayu
Sulistyo Budiarto & Koentjoro

Volume 1

No : 2

Hal: 68-152

ISSN : 2581-0421

Jurnal Ilmu Perilaku (JIP) merupakan jurnal ilmiah di bidang Psikologi yang diterbitkan oleh Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. JPA bertujuan untuk menyebarkan hasil-hasil kajian dan penelitian di bidang psikologi secara luas, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Jurnal Ilmu Perilaku terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Perilaku memiliki nomor ISSN Online

Chief of Editor

Sartana

Associate Editor

Wahyu Jati Anggoro, Rizal Kurniawan, Nelia Afriyeni, Yohanes K Herdianto

Proofreader

Navisa Akmalia, Mafaza

Design Grafis

Muhammad Ibrahim

Adminitrasi

Septi Mayang Sary, Yuanda Barta

Alamat Redaksi :

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
JI Limau Manis, Pauh, Padang, Sumatera Barat 25163, Indonesia

Handphone : 081390131518/085743536373

E-mail : jip@fk.unand.ac.id / jurnalilmuperilaku@gmail.com

Website : jip.fk.unand.ac.id

Dewan Penyunting Jurnal Ilmu Perilaku menerima sumbangan tulisan di bidang psikologi yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik dengan ukuran 12, kertas HVS kuarto satu spasi sepanjang kurang lebih 15-20 halaman, sesuai dengan format (dapat diunduh di website jip.fk.unand.ac.id).

KATA PENGANTAR

Pada Jurnal Ilmu Perilaku (JIP) Volume 1 Nomor 2 ini telah menyempurnakan beberapa bagian yang kurang dari edisi sebelumnya, di antaranya penambahan tanda "*" pada bagian author korespondensi, dan penambahan halaman *acknowledgment* untuk mitra bebestari. Kami berharap pada edisi selanjutnya, JIP akan menemukan bentuk yang "sempurna", yang akan menjadi ciri identitas JIP untuk terbitan-terbitan selanjutnya.

Ada lima artikel yang diterbitkan JIP pada edisi ini. Artikel pertama membahas peran sentralitas jaringan informasi kebencanaan pada persepsi mengenai resiko bencana alam. Artikel yang menggunakan pendekatan analisis jejaring sosial ini menemukan bahwa keempat bentuk sentralitas, yaitu kedekatan, keperantaraan, eigenvektor dan derajat sentralitas, secara bersama-sama mampu memrediksikan persepsi responden mengenai resiko bencana vulkanik merapi. Pada artikel selanjutnya, kami menyajikan artikel tentang hasil penelitian eskperimen mengenai efektifitas pelatihan asertivitas pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Artikel ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan asertivitas peserta pelatihan. Adapun artikel ketiga JIP ini memaparkan tentang proses penyusunan Skala Sikap Terhadap Pelajaran Sosial Humaniora. Dalam hal ini, penulis berhasil menyusun skala tersebut yang berisi atas 12 item. Dua artikel selanjutnya membahas tentang psikologi keluarga. Satu artikel membahas tentang *parenting efficacy* orang tua dengan tuna netra dalam mengasuh anak-anak mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dengan tunanetra merasa lebih yakin untuk mengasuh anak pada domain *nurturance*, daripada pada domain disiplin dan rekreasi. Artikel terakhir menyajikan kajian etnofenomenologi tentang tradisi luru duit di Indramayu. Secara khusus, artikel ini menguraikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan beberapa perempuan di lokasi penelitian tersebut memilih menjalani hidup sebagai pekerja seks.

Seluruh Dewan Editor Jurnal Ilmu Perilaku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada para penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Kami untuk mempublikasikan artikelnya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Mitra Bebestari yang sudah membantu menelaah artikel yang kami terbitkan. Demikian pengantar dari Kami, semoga jurnal ini dapat menjadi salah satu "batu bata" bagi bangunan Psikologi Indonesia. Selamat membaca!

Dewan Editor,
Ketua,

Sartana

DAFTAR ISI

Persepsi Resiko Bencana Alam Ditinjau dari Sentralitas Jaringan Informasi Kebencanaan <i>Sapta Widhi Wusana Rahmat Hidayat</i>	68-80
Efektifitas <i>Assertiveness Training</i> untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Ike Dwiastuti, Dini Ayu Indraswari, Moh. Irtadji</i>	81-97
Propertis Psikometris Skala Sikap Terhadap Pelajaran Sosial Humaniora <i>Jelpa Periantalo</i>	98-109
<i>Parenting Self Efficacy</i> pada Orang Tua dengan Tuna Netra <i>Mafaza, Hafiz Alfara, Nila Anggrainy</i>	110-124
Tradisi Luru Duit di Indramayu <i>Sulistyo Budiarto, Koentjoro</i>	125-152

Persepsi Resiko Bencana Alam Ditinjau dari Sentralitas Jaringan Informasi Kebencanaan

Sapta Widi Wusana^{1*}, Rahmat Hidayat¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

*sapta.wusana@gmail.com

Abstract. *This research aims to understand the risk perception of Merapi disaster in hazardous community, based on social network centrality. Quantitative approach with psychology scale is used to reveal perceptions of volcanic risk of Merapi, collaborated with name generator to reveal index of social network centrality from 83 people. Result of this research proves that degree, betweenness, closeness, and eigenvector centrality all together are able to predict Merapi's disaster risk perception, with 17% coefficient determination value (R^2). Which means that the research hypothesis is convicted. Separately, betweenness, closeness and eigenvector centrality contribute negatively with perceptions of Merapi volcanic risk. Strong, influential and independent actors consider the potential danger of Merapi as predictable and avoidable. The availability of support, information and access further enhances confidence in the ability of the self to control the impact of Merapi exposure. Conversely, peripheral actors have concerns and more assumptions about the dangers of Merapi, which results from a lack of information, access, support that ultimately reduces his beliefs.*

Keywords : *Centrality, Disaster Risk Perception, Social Network Analysis*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi posisi dan peran aktor dalam jejaring informasi kebencanaan terhadap persepsi resiko vulkanik merapi. Pendekatan kuantitatif dengan skala digunakan untuk mengungkap persepsi resiko vulkanik merapi, dikolaborasikan dengan generator nama untuk mengungkap indeks sentralitas jaringan sosial. Responden penelitian ini sebanyak 83 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa keempat bentuk sentralitas (kedekatan, keperantaraan, eigenvektor dan derajat sentralitas) secara bersama-sama mampu memrediksikan persepsi resiko bencana vulkanik merapi, dengan nilai koefisien determinansi (R^2) sebesar 17%. Secara terpisah, sentralitas kedekatan, sentralitas eigenvektor dan sentralitas keperantaraan aktor ternyata memberikan kontribusi negatif dengan persepsi resiko gunung merapi (vulkanik). Aktor sentral, yang berpengaruh dan independen menganggap potensi bahaya merapi sebagai terprediksi dan dapat dihindari. Ketersediaan dukungan, informasi dan akses semakin meningkatkan keyakinan akan kapasitas dalam mengendalikan dampak paparan merapi. Sebaliknya, aktor-aktor perifer memiliki kekhawatiran dan anggapan lebih tentang bahaya merapi, yang terbentuk dari kurangnya informasi, akses, dukungan yang pada akhirnya mereduksi keyakinan-nya.

Kata Kunci: *Sentralitas Jaringan, Analisis Jaringan Sosial, Persepsi Resiko Bencana*

Mendengarkan kabar tentang bencana alam, seperti erupsi gunung berapi tentunya membangkitkan rasa takut bagi sebagian besar masyarakat. Tidak jarang,

anggota masyarakat yang sebenarnya tidak terkena dampak paparan bencana, ikut terdorong-gorong menyelamatkan diri. Namun sebaliknya, sebagian masyarakat

yang oleh pakar dianggap rawan terpapar dampak, justru tidak merasa khawatir dan menolak prediksi bahaya.

Perbedaan sikap tersebut, dianggap berkaitan erat dengan sifat ketidakpastian dari sebuah erupsi gunung berapi. Bencana alam tentu menghadirkan resiko, yakni kemungkinan seseorang akan mengalami efek bahaya. Resiko dapat diartikan sebagai kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan peluang kejadian tertentu, yang jika terjadi akan menimbulkan konsekuensi tidak menguntungkan (Rundmo, Moen & Sjöberg, 2004). Sebuah resiko selalu memuat unsur ketidakpastian (Sjöberg, 2003), yang mana tidak hanya terikat pada sifat-sifat fisik atau materi. Konsep ketidakpastian menjelaskan pengetahuan dan persepsi individu akan lingkungannya, seseorang mengalami ketidakpastian karena tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi secara akurat, atau karena individu merasa tidak mampu membedakan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan.

Hadirnya beragam kemungkinan dan sifat ketidakpastian dari sebuah bahaya, melandasi munculnya perbedaan dalam menilai dan mengartikan sebuah resiko. Wogalter, DeJoy dan Laughery (1999) menggambarkan persepsi resiko sebagai gagasan terhadap kesadaran akan keselamatan, kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya, kemungkinan, dan kemungkinan potensial dari suatu situasi atau keadaan yang berpotensi bahaya. Persepsi resiko mudahnya dapat dipahami sebagai evaluasi subjektif terhadap kemungkinan terjadinya suatu kecelakaan/kerugian, serta bagaimana

menghadapi konsekuensi dari kecelakaan/kerugian tersebut (Rundmo, Moen & Sjöberg, 2004).

Rosenbaum dan Culshaw (2003) mengajukan empat komponen untuk mengurai persepsi resiko bencana, yakni *exposure*, yakni penilaian atau pemahaman atau pengetahuan terhadap tingkat bahaya sesungguhnya yang bisa dihadirkan. Tingkatan resiko tentu tidak melulu mengarah pada situasi internal seseorang, namun juga mencakup situasi dimana dia berada dan seberapa tingkat resiko dari wilayah tersebut. *Familiarity*, memuat serangkaian kejadian di masa lalu terkait dengan fenomena yang dikaji (erupsi merapi). Pengalaman emosional terkait sebuah fenomena/kejadian/dampak (bencana), semisal rasa takut akan dampak yang dipersepsikan melalui media, kisah masa lalu, atau dampak tidak langsung yang melandasi belajar sosial seseorang dapat muncul dalam komponen ini. *Preventability*, komponen ini memuat sejauh mana individu memahami bahwa suatu bahaya atau bencana dapat diprediksikan dan dikontrol. Suatu bahaya atau bencana yang dapat diprediksikan dan dikendalikan dengan akurat atau maksimal oleh manusia (dan otoritas) tentunya akan dipersepsikan tidak terlalu berbahaya atau beresiko. *Dread*, secara spesifik mengungkap tingkatan dari dampak paparan, yang dinilai menakutkan atau merugikan individu atau merugikan unsur-unsur lingkungan yang melingkupinya.

Pendekatan teori kultural terhadap persepsi resiko, menjelaskan resiko yang dipersepsikan seseorang berkaitan erat dengan proses belajar sosial, serta

bagaimana kelekatan seseorang tersebut dengan budayanya (Rundmo, Moen, Oltedal & Klempe, 2004). Maka persepsi resiko bukan semata-mata hasil penilaian individu berdasarkan tingkat pengetahuan semata, namun merupakan hasil dari ketaatan sosial dan proses pembelajaran sosial dalam masyarakat (Douglas dalam Martin, 2003). Peran aktif individu bahkan kumpulan individu dalam memproses informasi ini juga ditegaskan Aecker dan Myer (1987). Lalu hal apa saja yang sekiranya menentukan pemrosesan tinggi rendahnya persepsi resiko?

Pendekatan psikologis pada umumnya meletakkan pijakan pada atribut personal, seperti faktor kepribadian, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Penting ditekankan pula bahwa persepsi resiko tidak selalu dibangun dalam kerangka individual, beberapa pemikir sosial memahami persepsi resiko muncul tidak dalam alienasi pikiran dan perasaan, namun terkonstruksi secara sosial dan ditransformasikan dalam konteks sosial (Martin, 2003). Individu senantiasa dikelilingi oleh jaringan/relasi sosial tertentu, yang mana struktur dan isi dari jaringan sosial tersebut dipercaya bisa memengaruhi individu dalam banyak hal, termasuk dalam mempersepsikan resiko (Lange, Agneessens & Waage, 2004).

Beragam atribut personal yang dapat berkontribusi terhadap persepsi resiko ternyata belum sepenuhnya mampu mengupas dinamika persepsi resiko. Hal tersebut melatari pertanyaan "*Adakah hal lain yang bisa menumbuhkan persepsi resiko di luar unsur internal dalam diri?*" (Carlin, Somma & Mayberry, 2008).

Borgatti (2009) menekankan pentingnya posisi dan peran individu dalam struktur sosial ketika memahami sebuah fenomena. Informasi dan pengetahuan yang menjadi dasar persepsi, memiliki nilai, makna dan kekuatan yang berbeda tergantung dari siapa yang menyampaikan, kekuatan penyampai, dan posisi individu yang menerima pengaruh (Marin & Wellman, 2010). Menegaskan pendapat Scherer dan Cho (2003) serta Burt (1987), bahwa individu mengumpulkan dan memproses informasi melalui jaringan sosialnya, persepsi resiko selanjutnya muncul sebagai hasil interaksi dalam jaringan sosial. Memahami ketidakpastian sebagai unsur dasar persepsi resiko akan lebih akurat dan nyata tatkala melihat pola-pola pertukaran gagasan dan pengetahuan antar individu dalam jaringan sosial (Borgatti & Foster, 2003).

Jaringan Sosial

Jaringan sosial didefinisikan sebagai pola-pola interaksi sosial yang terjadi antar individu/aktor di dalam suatu ruang lingkup tertentu, terbentuk dari serangkaian aktor yang saling berkaitan dalam jenis relasi tertentu (Wasserman & Faust, 1994). Collins (1998) dalam tinjauan teori jaringan mengemukakan bahwa kehidupan sosial bersifat relasional dan struktural. Sebuah hubungan didefinisikan dari adanya interaksi antara unit-unit adalah komponen dasar teori jaringan (Wasserman & Faust, 1994).

Lebih jauh, Borgatti, Everett dan Johnson (2013) membedakan kajian tentang aktor dalam jaringan dan jaringan itu sendiri secara holistik. Meninjau model penelitian Stead, Polunin dan Turner (2014),

sentralitas aktor ditempatkan menjadi variabel untuk menggambarkan posisi dan peran aktor dalam jaringan. Sentralitas dalam jaringan sosial menjelaskan peran dan posisi seseorang dalam struktur sosial, implikasinya adalah individu dengan posisi dan peran yang berbeda akan memiliki preferensi atau kecenderungan tertentu akibat acuan informasi yang berbeda.

Stead, dkk. (2014) menempatkan sentralitas sebagai kunci utama mengungkap arus informasi dalam jaringan. Sentralitas tinggi artinya terdapat peran aktif aktor dalam menyebarkan informasi, bisa mengalirkan informasi dengan cepat dalam jaringan (Reed, Prell & Hubacek, 2009). Sentralitas terbagi dalam dua indikator utama, yakni *In-degree* dan *out-degree centrality*, yang secara khusus menunjukkan arus informasi yang masuk dan keluar dari aktor (Stead, dkk., 2014; Valente & Costenbader, 2003; Reed, dkk., 2009). Sedangkan Friedkin (1991); Borgatti (2005); Borgatti, Everett dan Johnson (2013), memaparkan tentang sentralitas yang tidak hanya menghitung jumlah masuk dan keluarnya informasi atau *link* dari aktor/individu, namun secara detail mengungkap peran dan posisi individu dalam struktur jaringan, yakni melalui *closeness*, *betwenness* dan *eigenvector centrality*.

Berdasarkan kajian pakar jaringan sosial seperti Freeman (1979), Friedkin (1991), dan Borgatti (2005), penulis mengajukan empat jenis sentralitas untuk menilai posisi dan peran aktor (individu). Keempat sentralitas tersebut yaitu; *degree*, *closeness*, *betwenness* dan *eigenvector centrality*.

Degree centrality. *Degree centrality* sebagai banyaknya ikatan yang dibangun aktor. Sentralitas ini dibagi dua, yaitu *in-degree centrality* yang menjelaskan banyaknya relasi langsung yang menuju ke aktor/individu. Kedua, *out-degree centrality* yang menggambarkan banyaknya relasi langsung dari aktor/individu ke aktor lain. Derajat sentralitas menegaskan banyak tidaknya aktivitas aktor dalam jaringan sosialnya.

Closeness centrality. Nilai *closeness* aktor/individu merupakan total jarak yang menghubungkan aktor tersebut dengan aktor lain dalam jaringan. *Closeness* menggambarkan kedekatan aktor ini dengan aktor lain. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa semakin dekat jarak antar aktor, semakin terhubung orang tersebut dengan orang lainnya dalam jaringan. Sentralitas kedekatan menjelaskan adanya independensi aktor, yakni kemampuan untuk memilih dan menentukan kepada siapa atau melalui siapa aktor akan mengakses atau menyalurkan informasi (Freeman, 1979).

Betweenness centrality. *Betweenness* dapat dipahami sebagai volume lalu lintas aliran yang melewati sebuah aktor. Aktor dengan nilai *betweenness* tinggi adalah aktor yang sering bertindak sebagai perantara dalam jaringan, posisi ini dapat kita analogikan sebagai "persimpangan" yang menghubungkan beberapa jalan sekaligus. Aktor dengan sentralitas keberantaraan tinggi mampu untuk menghambat atau meningkatkan hubungan antar aktor, memodifikasi atau mendistorsi muatan relasi, bahkan memotong hubungan tersebut. Bavelas (Freeman, 1979)

mengidentifikasi hal tersebut sebagai kontrol dalam jaringan.

Eigenvector centrality. Sentralitas eigenvektor adalah ukuran pengaruh *node* dalam sebuah jaringan. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu (aktor/individu) yang akan dapat mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Aktor (individu) dengan pengaruh paling kuat akan menjadi titik paling penting dalam jaringan, tidak hanya mampu mengakses informasi, namun menentukan muatan, irama bahkan arus informasi dalam jaringan sosial. Serta mampu mengalirkan informasi dengan cepat, memotivasi bahkan memengaruhi jaringan untuk membangun kecenderungan tertentu.

Jaringan sosial merupakan saluran di mana aktor atau orang-orang berbagi, menerima, bertukar informasi tentang risiko atau kejadian terkait risiko. Ketika menghadapi sebuah kejadian atau fenomena, individu mengamati dan berinteraksi dengan anggota jaringannya untuk menentukan apakah terdapat risiko, serta apakah risiko tersebut dapat diterima secara sosial; hal ini pada gilirannya menjadi dasar persepsi risiko individu. Jaringan sosial dalam hal ini dapat berperan dalam memfasilitasi amplifikasi ataupun reduksi persepsi risiko, memotivasi individu dan kelompok untuk mengambil tindakan untuk menghindari, mentolerir, atau bahkan memodifikasi risiko (Mutter, 2009).

Penelitian ini selanjutnya menggunakan empat indikator sentralitas, yakni *closeness centrality*, *betweenness centrality*, *eigenvector centrality* dan *degree*

centrality untuk menjelaskan posisi dan peran seseorang dalam jaringan sosial. Keempat sentralitas tersebut nantinya ditempatkan sebagai prediktor terhadap persepsi risiko bencana alam. Selanjutnya, hipotesis penelitian ini berbunyi "derajat sentralitas, kedekatan, keperantaraan dan sentralitas eigenvektor (*degree*, *closeness*, *betweenness* dan *eigenvector centrality*) secara bersama-sama dapat memprediksi persepsi risiko bencana alam".

Metode

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa masyarakat dusun tersebut secara terus-menerus dihadapkan pada potensi erupsi gunung Merapi, karena lokasinya yang cukup dekat dengan pusat erupsi dan berada dalam Kawasan Rawan Bencana 2. Keseluruhan penduduk Dusun Gondoarum sebanyak 587 orang. Seperti halnya demografi desa, mayoritas penduduk Gondoarum berprofesi sebagai petani.

Langkah selanjutnya, peneliti mengkombinasikan pendekatan *snowball* dalam pengambilan data jaringan sosial. Yakni nama-nama yang disebutkan responden, yang memenuhi kriteria, diposisikan sebagai target responden berikutnya. Pendekatan ini selaras dengan modal analisis *ego-network* (Frank dalam Wasserman, Scott & Carrington, 2005), dengan tujuan mencapai titik saturasi (kejenuhan), yakni ketika pola-pola interaksi dalam jaringan tidak lagi berubah,

tidak ada penambahan aktor kunci serta sudah didapatkan gambaran umum tentang pola relasi dalam jaringan secara utuh. Model ini sangat sesuai untuk mengungkap jaringan terbuka, sehingga peneliti tidak perlu untuk menjadikan semua individu sebagai responden penelitian, pemilihan responden sepenuhnya berdasarkan referensi atau relasi atau ikatan yang dimunculkan aktor/responden sebelumnya. Selanjutnya dengan menghilangkan *outliers* dan responden yang terpisah (*isolate*) maka tersisa hanya sebanyak 83 responden, yang kesemuanya terhubung dalam satu jejaring sosial.

Data dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala psikologi dan generator nama. Skala Persepsi Resiko Bencana Alam disusun penulis mengacu pada lima dimensi persepsi resiko ekologis yang dikemukakan Rosenbaum dan Culshaw (2003), yakni *exposure*, *preventability*, *familiarity* dan *dread*. Skala Persepsi Resiko terdiri dari 31 aitem, nilai korelasi aitem total bergerak dari 0,301 – 0,759, dengan nilai reliabilitas *cronbach's-alpha* 0,893. Hasil *Bartlett's test of Sphericity* menunjukkan *Chi-square* sebesar 1206,117 dengan derajat kebebasan sebesar 465 ($p < 0.05$) yang artinya adalah sangat baik. Hasil ini didukung dengan skor *communalities* atau jumlah varian yang disumbangkan aitem terhadap aitem lain yang cukup baik. Hasil ini menjelaskan bahwa aitem-aitem dari keempat aspek yang digunakan, memenuhi syarat dan layak untuk menjelaskan konstruk persepsi resiko.

Data sentralitas jaringan diungkap dengan menggunakan generator nama

(*name generator*) untuk mengidentifikasi relasi responden dan untuk menggambarkan batas-batas jaringan. Dilanjutkan dengan interpretator nama dan untuk memperoleh informasi tentang sifat hubungan didalamnya.

Hasil dari *name-generator* selanjutnya dituangkan dalam matrix kedekatan (*adjacency matrix*) yang memuat hubungan/relasi aktor dengan aktor yang lain. Model matrix ini menggunakan pendekatan tak-berbobot. Model ini hanya mengandung nilai 0 dan 1, sehingga sering disebut juga relasi biner. Matriks kedekatan selanjutnya menjadi dasar perhitungan sentralitas aktor, yakni variabel yakni *closeness*, *betweenness*, *eigenvector* dan *degree centrality*. Kalkulasi nilai masing-masing sentralitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak UCINET 6 (Borgatti, Everett & Freeman, 2002). Nilai index sentralitas selanjutnya ditempatkan sebagai variabel prediktor terhadap variabel kriterium yakni persepsi resiko bencana alam. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi.

Hasil

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47 orang/56.6%) berada dalam kategori persepsi resiko rendah. Hasil tersebut selaras dengan rerata empirik persepsi resiko sebesar 78.36 yang juga berada dalam kategori rendah. Hasil ini dapat diartikan bahwa warga Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto menilai bahwa ancaman Merapi tidaklah sepenuhnya berbahaya atau mengancam keselamatan para warga.

Hasil analisis derajat sentralitas masuk (*indegree centrality*) mendapati nilai tertinggi ditunjukkan oleh tokoh dusun (Mus) dengan nilai 27. Sedangkan derajat terendah yakni nol (0), artinya tidak ada orang lain yang menunjuk aktor tersebut sebagai relasi-nya. Rerata *indegree centrality* yang diperoleh yakni 2.98. Nilai sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) terkecil yakni 173 artinya diperlukan 173 langkah bagi aktor untuk menjangkau semua aktor dalam jaringan (83 aktor). Sedangkan nilai sentralitas kedekatan paling tinggi atau terbesar yakni 1066. Rerata sentralitas kedekatan bernilai sebesar 676.95 (SD = 361.69).

Sentralitas keberantaraan (*betweenness centrality*) memiliki rentang yang sangat panjang, dengan nilai minimum 0 dan maksimum sebesar 1208.08. Rerata nilai keberantaraan dalam jaringan yakni sebesar 142.28 (SD = 245.56). Sedangkan rerata sentralitas eigenvektor jaringan cukup rendah, yakni 0,08482 (SD = 0,197). Hanya saja, salah seorang responden ternyata berhasil menunjukkan nilai sentralitas eigenvektor sempurna sebesar nilai 1. Meninjau pendekatan Bonacich, maka mudah dikatakan bahwa aktor dengan nilai sentralitas eigenvektor sempurna (Su_kd) berada sebagai tokoh kunci/sentral dalam jaringan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, sentralitas *in-degree*, *in-close*, *betwenness* dan *eigenvector* mampu memberikan kontribusi nilai R sebesar 0,410 ($p < 0,01$) dengan koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,17 (17%).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Jaringan sosial informasi kebencanaan Merapi yang terbentuk dari 83 warga Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto dapat dijelaskan dalam beberapa indikator utama sistem dan struktur jaringan.

Tabel 1

Deskripsi Data Struktur Jaringan

	Indikator	Skor
1	Ikatan (<i>Ties</i>)	248
2	Diameter	12
3	Jarak rata-rata	4.213
4	Kepadatan (<i>Density</i>)	0,036
5	Resiprositas	0,069
6	Fragmentasi	0,46
7	Sentralisasi	0,088

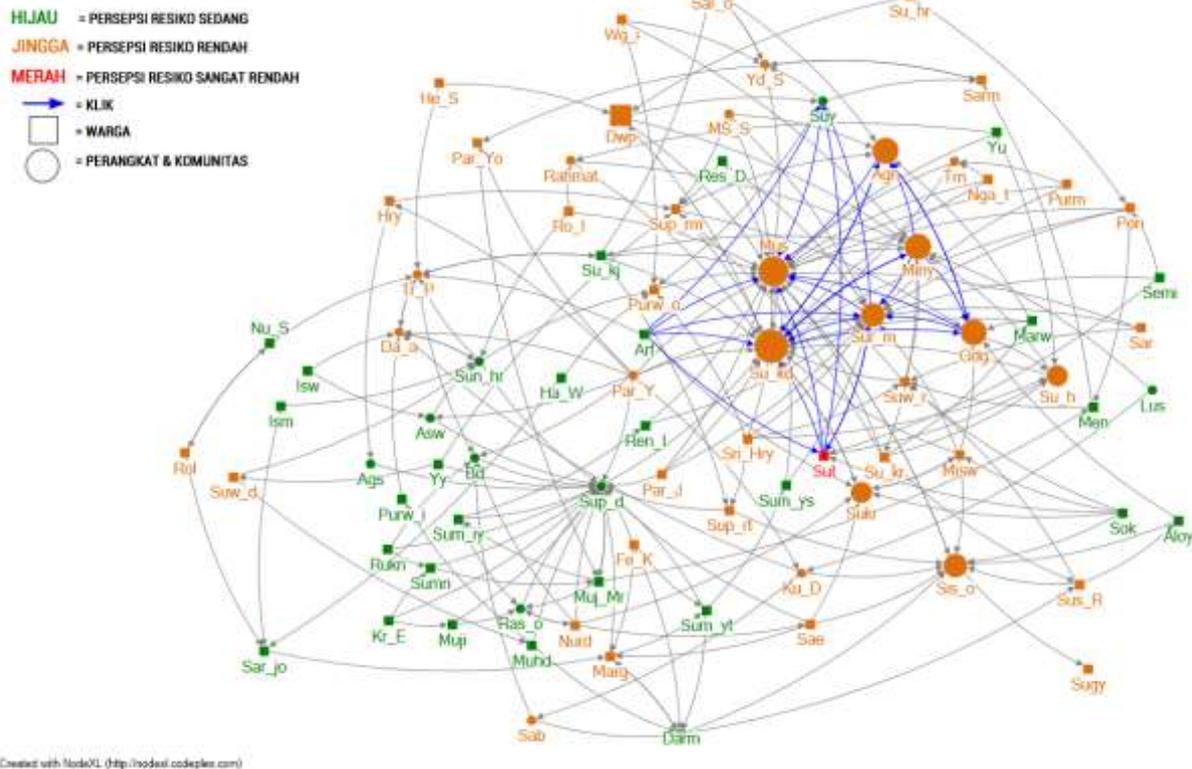
Jaringan informasi kebencanaan di Dusun Gondoarum memiliki diameter senilai 12, artinya jarak terjauh di antara dua aktor adalah sebesar 12 langkah (*path*). Aktor yang berada di tepi jaringan akan membutuhkan 12 langkah melalui aktor lain untuk menjangkau aktor terjauh. Diameter yang cukup kecil (dibanding jumlah aktor) selaras dengan pola jaringan yang cenderung berpusat pada beberapa aktor saja.

Kepadatan (*density*) adalah perbandingan jumlah *link* yang ada dalam jaringan dengan potensi *link* yang muncul dalam jaringan. Nilai kepadatan jaringan sebesar 3,6% menjelaskan adanya interaksi yang tidak merata, atau menegaskan adanya aktor yang terlalu dominan.

Jaringan dengan kepadatan rendah, secara teoritis akan menghasilkan rerata jarak yang cukup jauh di antara para aktor. Hasil rerata jarak menunjukkan rata-rata langkah adalah 4,213. Artinya rata-rata dibutuhkan 4.2 langkah bagi setiap aktor untuk bisa menjangkau aktor lain dalam jaringan, atau setidaknya harus melewati

objektivitas kaku, namun merupakan konstruksi sosial yang diramu dengan keyakinan dan pemahaman individual. Meninjau Sjöberg (1999), maka ada proses dimana individu mengkalkulasikan resiko dan membangun kemungkinan-kemungkinan atas sebuah kejadian.

Meninjau matriks jaringan yang



Gambar 1. Sentralitas Eigenvektor Jaringan Informasi Bencana

tiga (3) orang lain sebelum bisa menjangkau aktor yang diharapkan. Selanjutnya nilai fragmentasi jaringan ternyata cukup besar (46%), artinya terdapat banyak anggota jaringan yang tidak terhubung satu-sama lain. Hanya 54% anggota jaringan yang benar-benar bisa “terhubung” satu sama lain.

Diskusi

Hasil penelitian ini selaras dengan prediksi Sjöberg (1999) bahwa persepsi resiko itu tidaklah berdiri sebagai sebuah

terbentuk (Gambar 1), terdapat perbedaan sentralitas antara responden yang terlibat dalam komunitas relawan dan pemegang posisi struktural dengan responden umum warga umum. Hal ini didukung dengan uji *independent t-test* terhadap empat (4) variabel sentralitas, yang kesemuanya menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Demikian halnya pada nilai sentralitas eigenvektor, terdapat perbedaan rerata sebesar 0,189, dengan nilai $t = 3.11$ ($p < 0,05$). Sepintas perbedaan ini dapat

diasumsikan sebagai hasil dari perbedaan pengetahuan atau keterlibatan dalam jaringan informasi yang lebih besar. Namun dalam konteks arus informasi jaringan, hasil tersebut dapat menandakan tidak meratanya informasi yang diterima warga, dan berdampak pada rendahnya interaksi informasi antar warga (non-komunitas) terkait kebencanaan.

Sentralitas jaringan secara bersama-sama ternyata mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap persepsi resiko ($R^2 = 0,17$). Mengkaji besaran sumbangan efektif masing-masing prediktor terhadap persepsi resiko, didapatkan nilai (dari yang terbesar) sumbangan; sentralitas eigenvektor (6.72%), *in-closeness* (6.67%), *in-degree* (5.96%) dan terakhir adalah *betweenness* (-2.09%).

Borgatti (2005) menganalogikan eigenvektor sebagai ukuran kekuatan pengaruh orang atau aktor yang menjadi relasi seseorang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai eigenvektor, maka semakin rendah persepsi resiko bencana Merapi. Hasil ini bisa disejajarkan dengan temuan McCarty dkk (2013), bahwa keyakinan akan potensi dan kesempatan mendapatkan bantuan melandasi optimisme sekaligus mereduksi persepsi ancaman suatu bahaya. Individu dengan skor eigenvektor tinggi, tentu tidak akan kesulitan mendapatkan dukungan atau bantuan, karena dikelilingi oleh individu lain yang memiliki pengaruh dan peran dominan dalam masyarakat.

Sosiogram sentralitas eigenvektor jaringan informasi bencana di Dusun Gondoarum menunjukkan adanya hubungan simultan antara aktor-aktor

utama. Yang dalam penelitian ini ditunjukkan oleh anggota komunitas dan perangkat dusun. Individu dengan nilai eigenvektor tinggi memiliki pengetahuan, keterbaruan informasi, jaringan pendukung sekaligus akses (dalam banyak hal).

Pengetahuan ditengarai mampu mereduksi persepsi resiko (McCarty, dkk. 2013; Slovic, dkk. 1999). Sedangkan posisi struktural dan anggota komunitas, bila melihat kajian Sjolberg (1999) posisi sebagai orang yang tahu mendetail (*experts*) sebenarnya justru lebih mengetahui potensi resiko, dan lebih mudah membangun pemahaman bahwa resiko tersebut betul adanya. Menariknya, temuan penelitian ini membuktikan sebaliknya, bahwa semakin sentral atau penting posisi seseorang dalam jaringan, ternyata semakin rendah persepsi resiko bencana Merapi.

Persepsi resiko bencana Merapi, ternyata selaras dengan rendahnya arus informasi kebencanaan di antara warga Gondoarum. Dalam skema analisis jaringan sosial, hal ini terungkap dari rendahnya kepadatan, resiprositas dan terbatasnya relasi informasi, sehingga bisa dinyatakan bahwa jaringan informasi bencana yang dibangun warga Dusun Gondoarum memiliki kohesivitas rendah (White & Moody, 2003). Rendahnya kohesivitas informasi kebencanaan, selaras dengan penuturan para responden, bahwa informasi resiko bencana Merapi bukanlah topik yang sehari-hari dibicarakan. Terkecuali dalam masa-masa darurat, atau ketika Merapi menunjukkan gejala. Singkatnya, saat ini dapat dikatakan bahaya erupsi gunung Merapi bukanlah menjadi perhatian terkini masyarakat Gondoarum.

Rendahnya persepsi resiko pada tingkatan perangkat dusun dan anggota komunitas relawan bencana Merapi dapat diartikan sebagai adanya peningkatan kapabilitas dalam menghadapi situasi bencana. Peningkatan kapasitas adaptif secara personal maupun kelembagaan, yang terepresentasikan dengan adanya pengetahuan dan kesadaran tentang objek bencana, akan meningkatkan keyakinan individu atau bahkan masyarakat dalam menghadapi sebuah bencana. Kapasitas adaptif akan mereduksi ketidakpastian dari sebuah situasi dengan landasan kesadaran akan kemampuan untuk mengelola situasi yang berpotensi muncul. Meninjau pengalaman responden, hampir semua responden (98.8%) mengalami erupsi Merapi tahun 2010, sedangkan responden yang merasakan dampak erupsi Merapi tahun 1994 mencapai hampir 80%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman dengan erupsi Merapi.

Kajian Sagala, Okada dan Paton (2009) tentang persepsi resiko merapi menemukan bahwa sifat kolektif masyarakat di sekitar Gunung Merapi memberikan kontribusi besar terhadap pola dan cara menterjemahkan resiko dan mempersiapkan diri menghadapi bencana. Maka selain mengetahui nilai atau taraf gejala fisik dari merapi, masyarakat menempatkan dinamika sosial sebagai acuan dalam menilai "kegentingan situasi". Seberapa besar kebingungan, kekhawatiran, ketidakpastian ataupun bahaya yang dipersepsikan bersama-sama, akan membawa pada munculnya konsensus

mengenai sikap atau tindakan yang harus diambil. Maka selaras dengan temuan Sagala, Okada dan Paton (2009), bahwa unsur kemasyarakatan atau kebersamaan (*collectivity*) sangat dominan dalam model pemahaman resiko bencana pada masyarakat Merapi.

Temuan penelitian ini mendapati bahwa masyarakat Gondoarum tidak sendirian dalam membangun persepsi resiko. Aktor yang terkategori sebagai warga (biasa) tampaknya belum memiliki perspektif mandiri dalam memahami situasi merapi, namun menggunakan acuan atau referensi yang mengacu pada tokoh sentral. Pertimbangannya, tokoh sentral dianggap memiliki informasi dan pengetahuan terkait situasi merapi karena perannya dalam komunitas relawan. Didukung dengan peran perangkat dusun/desa yang secara formal atau informal dijadikan acuan pertimbangan dalam banyak hal, baik masalah kependudukan, kemasyarakatan sampai dengan kebencanaan. Temuan ini menguatkan analisis Paton dkk (2009), bahwa intensi mencari informasi, ekspektansi positif dan efikasi kolektif menjadi model bagi masyarakat Merapi dalam menterjemahkan kesiapan menghadapi bencana.

Dalam konteks kebencanaan Merapi, keberadaan relawan bencana yang adalah masyarakat setempat, rupanya bisa menjadi penghubung efektif antara pengetahuan pakar dengan persepsi awam. Aktor dengan pengaruh, kontrol dan independensi yang kuat/tinggi, memiliki banyak akses untuk menjangkau informasi dari berbagai sumber (otoritas seperti

BPBD/BNPB, ataupun dari LSM/NGO). Mampu mengkondisikan antisipasi atas situasi darurat, merasa mampu bertahan diri paska kejadian (optimisme), sekaligus (seolah) menjadi juru selamat umat di kampungnya. Hasil ini bisa disejajarkan dengan temuan McCarty dkk (2013), bahwa keyakinan akan potensi dan kesempatan mendapatkan bantuan melandasi optimisme sekaligus mereduksi persepsi ancaman suatu bahaya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan prediktor yang secara konsisten memberikan peran besar terhadap persepsi resiko bencana alam adalah sentralitas eigenvektor. Jaringan informasi bencana yang dibangun warga dusun ternyata memiliki kohesivitas rendah. Mayoritas aktor hanya berperan sebagai penerima, sedangkan aktor sentral yang menjadi rujukan cenderung dominan sebagai sumber informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya rentang peran dan posisi jaringan berbeda antara komunitas bencana dan pemegang posisi struktural formal berbanding dengan warga masyarakat.

Menimbang temuan bahwa informasi terkait bencana bukan topik sehari-hari masyarakat, didukung dengan rendahnya kohesivitas jaringan bencana di Dusun Gondoarum. Maka disarankan para *stake holder* terkait agar dapat memaksimalkan peran anggota komunitas untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat terkait informasi dan pengetahuan tentang bencana. Artinya, warga masyarakat secara umum tidak lagi ditempatkan sebagai

pendengar atau pengikut instruksi, sehingga diharapkan interaksi antar warga terkait informasi kebencanaan tersebut dapat meningkat dan bisa mengurangi kesenjangan dengan perangkat dusun maupun anggota komunitas

Analisis jaringan sosial dalam penelitian ini belum menggunakan nilai (*value*) atas hubungan atau interaksi yang terjadi antar aktor, sehingga kekuatan ikatan (*tie strength*) tidak dapat diungkap. Maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menempatkan nilai atas interaksi antar aktor (baik dalam peringkat atau kategori) sehingga kekuatan ikatan antar aktor, posisi, peran dan struktur dapat terliput lebih akurat. Salah satu keterbatasan hasil penelitian ini tidak adanya perbandingan pola dan struktur antara dua jaringan sosial yang berbeda. Maka dari itu disarankan kepada peneliti selanjutnya perlu untuk membandingkan peran aktor dalam jaringan yang berbeda, karena dalam konteks sosial budaya, terdapat jejaring yang beragam di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aeker, D. A & Myer, J. G. (1987). *Advertising Management*. New Delhi: Prentice Hall.
- Bakir, V. (2006). Policy Agenda Setting and Risk Communication. *The International Journal of Press/Politics Summer*, 11(3), 67-88.
- Bateman, I.J., Georgiou, S., Day, R.J., & Langford, I.H. (2000). A cognitive social psychological model for predicting individual risk perceptions and preferences. *CsergeWorking Paper* 2000-9. http://www.cserge.ac.uk/sites/default/files/gec_2000_09.pdf.

- Borgatti, S.P. (2005). Centrality and Network Flow. *Social Network*, 27, 55-71.
- Borgatti, S.P. & Foster, P.C. (2003). The Network Paradigm in Organizational Research: A Review and Typology. *Journal of Management*, 29(6), 991-101.
- Borgatti, S.P., Everett, M.G. & Freeman, L.C. (2002). *Ucinet 6 for Windows: Software for Social Network Analysis*. Cambridge: Analytic Technologies.
- Burt, R.S. (1987). Social contagion and innovation: Cohesion versus structural equivalence. *American Journal of Sociology*, 92, 1287-1335.
- Carlino, S., Somma, R., & Mayberry, G.C. (2008). Volcanic risk perception of young people in the urban areas of Vesuvius: Comparisons with other volcanic areas and implications for emergency management. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172: 229-243.
- Field, J. (2005). *Modal Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- Freeman, L.C. (1979). Centrality in Social Network, Conceptual Clarification. *Social Networks*, 1, 215-239.
- Friedkin, N.E. (1991). Theoretical Foundation for Centrality Measures. *AJS*, 96(6), 1478-1504.
- Granovetter, M. (1983). The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited. *Sociological Theory*, 1, 201-233.
- Gulliver, P & Begg, D. (2007). Personality factors as predictors of persistent risky driving behavior and crash involvement among young adults. *Inj Prev*, 13(6), 376-381.
- Martin, F. (2003). *Cultural Differences in Risk Perception: An Examination of USA and Ghanaian Perception of Risk Communication* (Tesis Tidak Diterbitkan). Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University, Virginia.
- McCarty, C., Eric, C. J., Albert, J.F, Arthur, D. M., Graham, A T., & Linda, M.W. (2013). Cross-Cultural and Site-Based Influences on Demographic, Well-being, and Social Network Predictors of Risk Perception in Hazard and Disaster Settings in Ecuador and Mexico. *Human Nature*, 24, 5-32.
- Mutter, B. A. (2009). *Risk Perception, Social Networks, And Media Frames Associated With Human-Cormorant Interactions In The Great Lakes*, (Tesis tidak diterbitkan). Michigan State University.
- Lange, D.D., Agneessens, F., & Waeye, H. (2004). Asking Social Network Questions: A Quality Assessment of Different Measures. *Metodološki zvezki*, 1(2), 351-378.
- Paton, D., Sagala, S., Okada, N. (2009). Predictors of Intention to Prepare for Volcanic Risks in Mt Merapi, Indonesia. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 3 (2), 47 - 54
- Poortinga, W., Pidgeon, N., & Lorenzoni, I. (2006). Public Perceptions of Nuclear Power, Climate Change and Energy Options in Britain. *Understanding Risk Working Paper* 06-02. http://psych.cf.ac.uk/understandingrisk/docs/survey_2005.pdf.
- Reed, M., Prell, C., & Hubacek, K. (2009). Stakeholder Analysis and Social Network Analysis in Natural Resource Management. *Society and Natural Resources*, 22, 501-518.
- Rundmo, T., Moen, B.E. & Sjöberg, L. (2004). *Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research*. Norwegian University of Science and Technology: Department of Psychology.
- Sjöberg, L. (1999). Risk Perception in Western Europe. *Ambio*, 28(6), 543-549.

- Sjöberg, L. (2003). Risk perception is not what it seems: The psychometric paradigm revisited. *Valdor, Values in Decisions on Risk*, 35 (4), 14-29.
- Sjoberg, L. (2007). Emotions and Risk Perception. *Risk Management*, 9(4), 223-237.
- Slovic, P. (1992). Perception of risk: reflections on the psychometric paradigm. In S. Krimsky and D. Golding (Eds.). *Social theories of risk*. Westport, CT: Praeger.
- Slovic, P., McDaniels, T., & Axelrod, L.J. (1999). Perceptions of ecological risk from natural hazards. *Journal of Risk Research*, 2(1), 31-53.
- Stead, M.S., Polunin, N.V.V., & Turner, R. (2014). Social networks and fishers' behavior: exploring the links between information flow and fishing success in the Northumberland lobster fishery. *Ecology and Society*, 19(2), 38-49.
- Valente, T.W. & Costenbader, E. (2003). The stability of centrality measures when networks are sampled. *Social Networks*, 25, 283-307.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Wasserman, S.S. & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Wogalter, M.S., DeJoy, D.M., & Laughery, K.R., (1999). *Warnings and Risk Communication*. Philadelphia: Taylor and Francis.

Efektifitas *Assertiveness Training* untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Ike Dwiastuti^{1*}, Dini Ayu Indraswari¹, Moh. Irtadji¹

¹Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

*ike.dwiastuti.fppsi@um.ac.id

Abstract. The purpose of this study was effectiveness of assertiveness training in improving the assertivity of junior high school students. The hypothesis of this research was assertiveness training effective in improving the asertivitas junior high school students. Experimental with the randomized Pretest-Posttest Control Group Design was used for this study. The subjects were students of class VIII SMPK ABC in Malang, devided as experimental group (30 students) and control group (30 students). Data collection instrument has been using asertiveness scale consist of 27 aitem with reliability coefficient Cronbach Alpha equal to 0,729. Treatment has been guided with modul Assertiveness Training. Two-way anova was used to verify the hypothesis. The results showed the difference between the pretest-postttest results and the two groups (the value of F is 11.336 with P-value 0.001 <0.05). Thus, Assertiveness Training was effective in improving students' assertiveness skills. Accordingly, schools were encouraged to conduct Assertiveness Training for new students so they can prepare for different school situations.

Keywords : *Assertiveness, Assertiveness Training, Student*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *assertiveness training* dalam meningkatkan asertivitas siswa SMP. Hipotesis dari penelitian ini adalah *assertiveness training* efektif dalam meningkatkan asertivitas siswa SMP. Rancangan penelitian adalah eksperimental dengan desain *randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang, kelas VIII A sejumlah 30 siswa untuk kelompok eksperimen dan kelas VIII D sejumlah 30 siswa untuk kelompok kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa skala asertivitas yang berjumlah 27 aitem dengan reliabilitas koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,729. Instrumen perlakuan berupa modul *Assertiveness Training*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji beda *anova dua jalur*. Hasil penelitian menunjukkan nilai F adalah sebesar 11,336 dengan nilai $P = 0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara hasil *pretest-postttest* dan kedua kelompok. Dapat disimpulkan bahwa *Assertiveness Training* efektif dalam meningkatkan kemampuan asertivitas siswa. Sekolah didorong untuk melakukan Pelatihan Asertivitas bagi siswa baru sehingga mereka dapat mempersiapkan berbagai situasi sekolah.

Kata Kunci : *Asertivitas, Assertiveness Training, Siswa*

Kemampuan asertivitas sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Saat ini, interaksi sosial terjadi tidak hanya secara tradisional, yaitu dengan tatap muka, namun interaksi juga terjadi secara online dalam dunia maya, yaitu dengan sosial media. Asertivitas merupakan prediktor positif terhadap interaksi sosial tradisional dan interaksi sosial online (Baker & Jeske, 2015). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi level asertivitas seseorang maka semakin sering ia terlibat interaksi sosial secara tatap muka maupun secara online. Selain itu, penelitian Baker dan Jeske (2015) menunjukkan bahwa level asertivitas ada kaitannya dengan harga diri dan kecemasan sosial. Harga diri merupakan prediktor positif terhadap level asertivitas, yaitu seseorang yang memiliki level asertivitas tinggi dapat diprediksi juga memiliki harga diri yang tinggi. Sedangkan kecemasan sosial merupakan prediktor negatif terhadap level asertivitas, yaitu seseorang yang memiliki level asertivitas tinggi dapat diprediksi memiliki kecemasan sosial yang rendah.

Penelitian sebelumnya oleh Sarkova, dkk. (2013) juga menemukan bahwa asertivitas sangat berhubungan dengan *psychological well-being* dan harga diri pada remaja. Hubungan antara asertivitas dengan *psychological*

well-being dan harga diri adalah berkorelasi positif. Remaja yang memiliki asertivitas semakin tinggi maka akan memiliki *psychological well-being* semakin baik. Remaja yang memiliki harga diri yang semakin tinggi juga semakin tinggi juga asertivitasnya.

Penelitian Sarkova, dkk. (2013) dan Baker dan Jeske (2015) tersebut menunjukkan bahwa asertivitas memiliki dua fungsi, yaitu fungsi untuk menjaga keharmonisan psikologi secara internal dan untuk menjaga keharmonisan relasi sosial dengan orang lain. Asertivitas merupakan kemampuan yang ditandai dengan dengan perilaku mampu menunjukkan sudut pandang secara terbuka, tanpa manipulasi, dan tidak menyakiti hak-hak orang lain (Potts & Potts, 2013).

Pada dunia pendidikan, siswa diharapkan memiliki asertivitas yang tinggi. Hal ini disebabkan Kurikulum 2013 secara umum dikembangkan berdasarkan penyempurnaan pola pikir dari pola pembelajaran siswa pasif menjadi pola pembelajaran siswa aktif (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013). Pembelajaran siswa aktif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses belajar dapat diberikan melalui pembelajaran yang berbasis pada penyelesaian masalah. Herron (1996) menyatakan, penyelesaian masalah

yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Pembelajaran kelompok dapat berjalan dengan baik jika siswa mampu mengkomunikasikan ide yang dimiliki dengan baik. Siswa mampu mengkomunikasikan ide dengan baik jika memiliki tingkat asertivitas yang baik pula.

Terkait hal itu, asertivitas siswa yang memasuki tahap remaja perlu diperhatikan. Hal demikian perlu dilakukan karena pada saat seseorang ada pada masa remaja, mereka harus menghadapi tekanan-tekanan dari situasi membingungkan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Eslami, dkk., 2016). Secara umum, mereka memiliki minat lebih besar dalam relasi sosial, namun masyarakat kurang mengantisipasi hal tersebut (Santrock, 2011). Selain itu, secara kognitif, mereka juga ada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, seseorang mulai memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi, mudah menyerap hal-hal yang baru ditemui, serta ingin mencoba hal-hal yang baru ditemui dan mengkritisnya (Kusumasari, 2015). Sehingga, siswa remaja diharapkan sudah mampu mengungkapkan pemikiran-pemikiran atau perasaan-perasaannya secara terbuka tanpa manipulasi. Akan tetapi, beberapa penelitian menyebutkan tingkat

asertivitas siswa remaja khususnya tingkat SMP masih kurang merata.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai tingkat asertivitas siswa SMP. Aminudin (2008) pernah melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas akselerasi dan reguler SMP Negeri 3 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asertivitas siswa kelas akselerasi lebih tinggi daripada kelas reguler. Selanjutnya, Khalimatussa'diyah (2011) juga pernah melakukan penelitian untuk meningkatkan asertivitas siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. Penelitian ini dilatari oleh ditemukannya data bahwa sebanyak 57% siswa di SMP tersebut memiliki asertivitas rendah, yang ditunjukkan oleh kecenderungan mereka bersikap diam pada saat proses belajar mengajar. Selain itu, mereka juga tidak berani bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Di luar itu, Meilena dan Suryanto (2015) juga melakukan penelitian pada siswa kelas VII SMP Tajinan Malang. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa 46% siswa memiliki asertivitas sedang. Dengan mempertimbangkan beberapa hasil riset tersebut, penulis melihat bahwa asertivitas siswa yang ada pada masa perkembangan remaja, khususnya tingkat SMP, perlu untuk diperhatikan.

Selain itu, berdasarkan wawancara penulis pada salah satu guru di SMPK ABC di Malang, didapatkan informasi bahwa siswa mengalami kesulitan saat diskusi dalam pelajaran. Siswa yang aktif menjawab dan bertanya dalam diskusi hanya sekitar dua hingga lima anak. Selain itu, hanya beberapa anak yang sama yang bertanya setiap harinya. Hal tersebut juga dikeluhkan oleh guru mata pelajaran yang lainnya. Berdasarkan masalah yang terjadi, dilakukan wawancara terhadap salah satu siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang mengenai keaktifan di dalam kelas. Siswa merasa kurang menyukai kegiatan diskusi di dalam kelas. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan opininya saat diskusi kelompok. Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa takut adanya konflik dengan teman-temannya. Hal tersebut pernah terjadi pada salah satu temannya yang saling ejek karena perbedaan pendapat. Berdasarkan kondisi demikian, penulis menyimpulkan bahwa asertivitas siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang perlu ditingkatkan untuk mendukung agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Paterson (2000) mengelompokkan tiga faktor yang mempengaruhi asertivitas, yaitu stres, lingkungan sosial dan kepercayaan. Di sisi lain,

Khalimatussa'diyah (2011) menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi asertivitas, yaitu pola asuh orang tua, kebudayaan, sosial ekonomi, status, harga diri dan cara berfikir. Beragam faktor tersebut menunjukkan bahwa asertivitas dipengaruhi oleh beragam pengalaman hidup saat individu berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, asertivitas bukanlah suatu tipe kepribadian melainkan suatu keterampilan yang dapat dipelajari (Paterson, 2000).

Sehubungan dengan paparan di atas, asertivitas terlihat menjadi hal perlu dikembangkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Dengan kemampuan asertif yang tinggi, mereka akan mampu untuk mengambil inisiatif, mandiri, matang dalam berpikir dan berperilaku sehingga tujuan kegiatan pembelajaran tercapai dengan baik (Rosita, 2007). Bila siswa memiliki asertivitas yang rendah, ia akan cenderung menimbulkan masalah. Sebagai misal, pada pembelajaran kelompok, siswa yang memiliki asertivitas rendah mereka cenderung hanya akan bekerja dengan menunggu perintah dari anggota lain (Moon, 2009).

Asertivitas dapat meningkat ketika siswa diberikan peluang untuk mempelajarinya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan Agbakwuru (2012) bahwa

siswa remaja awal yang mengalami kesulitan adaptasi, mereka dapat diberi intervensi berupa pelatihan asertivitas. Riset sebelumnya memperlihatkan bahwa pelatihan asertivitas efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku asertif pada 80 siswa SMP di Jawa Barat (Keliat dkk, 2015). Selain itu, Alayi dkk. (2011) juga mengungkapkan bahwa pelatihan asertivitas cukup efektif diterapkan kepada siswa kelas X SMA di Iran, yang dampaknya mampu mencegah timbulnya kenakalan remaja. Riset lain menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas juga cukup efektif dalam meningkatkan interaksi siswa terhadap guru pada salah satu sekolah di Iran (Niussha dkk, 2012). Penelitian Nabila, dkk. (2012) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Bhineka Karya Surakarta. Pelatihan asertivitas yang lain juga terbukti efektif untuk mencegah perilaku *bullying* siswa SMP (Sari, 2016).

Assertiveness training merupakan suatu program pelatihan dalam upaya meningkatkan asertivitas siswa. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu mengubah sikap siswa dengan meningkatkan asertivitas sehingga mampu mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dimiliki (Niussha dkk, 2012) juga mampu berfikir kritis dan lebih berani untuk

mengekspresikan pemikirannya (Moon, 2009). Prosedur *assertiveness training* diadaptasi dari Sert (2003), sebuah desain yang sudah pernah diterapkan pada siswa.

Assertiveness Training dapat diterapkan secara individu atau kelompok. Meski demikian, menurut Sert (2003) ia lebih efektif diterapkan secara kelompok. Sert (2003) dalam penelitiannya menerapkan empat jenis tipe pelatihan asertivitas, yaitu 1) *Exercise Oriented*, yaitu tipe pelatihan asertivitas yang menuntut semua anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan *role play* dan kemudian anggota membangun perilakunya berdasarkan situasi yang dihadapi. 2) *Theme Oriented*, yaitu tipe pelatihan asertivitas yang pada setiap sesi terdiri dari tema khusus dan latihan perilaku digunakan melalui *role play*. 3) *Semi Structured* adalah tipe pelatihan asertivitas yang menggunakan beberapa latihan *role play* yang dikombinasikan dengan prosedur-prosedur terapeutik lainnya. 4) *Unstructured* merupakan tipe pelatihan asertivitas yang dirancang sehingga pengalaman *role play* dilakukan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan anggota di setiap sesinya.

Di luar itu, Sert (2003) merancang delapan sesi pertemuan pada *assertiveness training* dengan kegiatan *videotape modeling*, *video-peer-pelatih*

feedback, behavioral rehearsal, group support dan *bibliotherapy*. Pada sesi pertama akan dijelaskan mengenai aturan-aturan, tujuan, metode yang digunakan, waktu, dan tempat pelatihan. Sesi kedua tujuan untuk mempelajari karakteristik dari tindakan pasif, agresif dan asertif melalui sebuah cerita yang akan didiskusikan dengan kelompok. Sesi ketiga adalah aktivitas *role playing* atau bermain peran diperkenalkan pada sesi ini. Aktivitas ini bertujuan untuk mengajarkan anggota kelompok untuk menggunakan cara-cara yang tepat dalam mempertahankan hak-haknya. Sesi keempat terdiri dari *role playing* dan memberikan umpan balik secara aktif kepada teman-temannya yang ditujukan untuk memperluas setiap hak-hak mereka dan menyadarkan pentingnya tindakan asertif saat mempertahankan hak-hak yang dimiliki. Sesi kelima memiliki tujuan agar peserta belajar untuk berkata "tidak" pada permintaan yang tidak diinginkan. Sesi keenam memiliki tujuan untuk memberi pengertian mengenai alasan-alasan saat mengkritisi orang lain, cara untuk mengatasi kritikan yang tidak adil dan berhati-hati pada reaksi non asertif saat menghadapi kritikan. Sesi ketujuh adalah kegiatan dan diskusi kelompok yang digunakan untuk menunjukkan sisi positif pada kritikan-kritikan dan mengatasi kritikan

secara asertif. Sesi kedelapan membahas secara singkat tentang pertemuan sebelumnya. Sesi ini merupakan sesi terakhir dan bertujuan untuk evaluasi mengenai proses kelompok yang telah dilakukan. Pada sesi ini, pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan kelompok, kelebihan dan kekurangan, rencana ke depan, dan lain-lain ditanyakan oleh ketua kelompok dan menuliskan jawabannya di papan oleh salah satu perwakilan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas *assertiveness training* dalam meningkatkan asertivitas siswa kelas VIII SMPK ABC Malang. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada perbedaan asertivitas setelah diberikan *assertiveness training* pada siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan desain *randomized pretest-posttest control group design*. Ada dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perbedaan keadaan awal dan akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2012). Desain ini digunakan karena lebih mampu menunjukkan *favourability* variabel bebas dengan jelas melalui

Tabel 1.

Tahapan Pelaksanaan Assertiveness Training

Sesi	Konten	Tujuan
1	Perkenalan dan Pembentukan Kelompok	Siswa memahami aturan-aturan dan tema kelompok, siswa saling mengenal satu sama lain, memberi informasi tentang perilaku pasif.
2	Karakteristik Perilaku Pasif, Agresif dan Asertif	Siswa memahami perbedaan-perbedaan karakteristik perilaku pasif, agresif dan asertif.
3	Cara-cara Mempertahankan Hak yang Dimiliki	Siswa memahami cara-cara tepat dalam mempertahankan hak-hak yang dimiliki.
4	Pentingnya Hak Setiap Orang dan Kentungan Menyikapinya secara Asertif	Siswa memahami pentingnya hak setiap orang dan mengetahui keuntungan jika menyikapinya secara asertif.
5	Berkata "Tidak" pada Permintaan yang Tidak Diinginkan	Siswa memahami cara tepat dalam berkata "tidak" pada permintaan yang tidak diinginkan.
6	Kritikan	Siswa memahami alasan-alasan mengkritisi satu sama lain, menghadapi kritikan yang tidak adil, dan berhati-hati pada tindakan non asertif dalam menghadapi kritikan.
7	Cara Menghadapi Kritikan secara Asertif	Siswa memahami tentang sisi positif dari kritikan dan bagaimana menghadapinya secara asertif.
8	Evaluasi	Siswa mampu merefleksikan diri terhadap perkembangan yang terjadi pada kegiatan kelompok pada pelatihan ini.

perbedaan performa antara kelompok eksperimen dan kontrol (Martin, 2007).

Kelompok eksperimen mendapatkan *assertiveness training* selama delapan sesi pertemuan. Efektivitas dari variabel bebas terhadap variabel terikat akan dilihat dari perbedaan hasil *posttest* kedua kelompok dengan menggunakan teknik *t-test* untuk *two sample related* (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPK ABC di Malang kelas VIII tahun ajaran 2017/2018. Populasi terdiri dari 124 siswa dari 4 kelas, yaitu VIII-A, VIII-B, VIII-C dan

VIII-D. Pemilihan sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* karena populasi penelitian ini terdiri dari beberapa cluster (yaitu 4 kelas), maka pengambilan sampelnya dapat diambil berdasarkan dari cluster (kelas) tersebut (Sugiyono, 2012). Teknik sampling ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel area (*cluster*), dan tahap berikutnya menentukan orang dalam area (*cluster*) untuk menjadi subjek (Sugioyo, 2012). Terkait hal itu, Winarsunu (2002) menyatakan bahwa *cluster sampling* dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada

klasternya, bukan pada individunya. Dalam penelitian ini, teknik sampling *cluster random sampling* yang digunakan hanya sampai tahap pertama, karena jumlah orang dalam dua klaster (kelas) yang terpilih masing-masing terdiri dari 30 siswa. Kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-D sebagai kelompok kontrol.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan Skala Asertivitas. Instrumen Skala Asertivitas dirancang berdasarkan aspek-aspek asertivitas dari Galassi dan Galassi (dalam Damayanti, 2016), yaitu pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri, pengungkapan perasaan negatif. Pengungkapan perasaan positif dilihat dari kemampuan memberikan pujian, pertolongan, perasaan suka. Afirmasi diri ditunjukkan dari tiga kemampuan, yaitu mempertahankan hak, menolak permintaan dan mengungkapkan pendapat. Pengungkapan perasaan negatif dapat dilihat dari kemampuan mengungkapkan kemarahan, kekecewaan dan kesedihan terhadap suatu hal. Dengan skala tersebut diasumsikan bahwa semakin tinggi skor yang didapatkan dari skala tersebut, maka semakin tinggi pula asertivitas siswa. Instrumen skala asertivitas terdiri dari 27 item valid. Ia memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,729, yang artinya bahwa Skala Asertivitas tersebut reliabel.

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini adalah Modul Pelaksanaan *Assertiveness Training*, berupa perangkat pelatihan yaitu modul dan *worksheet* materi *assertiveness training*. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, semua instrumen telah divalidasi oleh 1 ahli dalam bidang Psikologi dan 1 ahli dalam bidang Bimbingan Konseling. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2010). Penilaian yang dilakukan oleh para ahli terbagi menjadi dua jenis yaitu penilaian kuantitatif dan deskriptif. Penilaian kuantitatif dilakukan dengan memberikan skor pada setiap aspek yang dianalisis dengan menggunakan *inter-rater-aggrement model* (Gregory, 2011). Indeks uji validitas sebesar 0,875 yang berarti memiliki validitas isi yang tinggi. Dengan demikian modul *assertiveness training* dapat digunakan untuk meningkatkan asertivitas siswa namun dibutuhkan perbaikan. Penilaian deskriptif adalah penilaian ahli berupa saran, masukan, dan kritik terhadap instrumen. Saran dan masukan dari kedua ahli tersebut telah digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi terhadap instrumen. Validitas ahli modul menunjukkan bahwa modul yang disusun layak digunakan untuk meningkatkan asertivitas siswa. Tabel 1

merupakan langkah-langkah yang tercantum dalam modul.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan asertivitas siswa sebelum dan sesudah pelatihan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Uji hipotesis menggunakan uji anova dua jalur. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui diterima atau tidaknya H_0 dengan melihat nilai probabilitas atau *significance* (sig) yaitu $p = 0,05$. Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Setelah melakukan penghitungan dengan uji anova dua jalur, maka selanjutnya adalah menghitung efektifitas treatment atau *size effect* dengan menggunakan *Size Effect Cohen D*. Tabel 2 berikut merupakan kategorisasi effect size.

Tabel 2.

<i>Kategori Effect Size</i>	
Nilai d	Klasifikasi
$0 < d < 0,2$	Efek kecil
$0,2 < d < 0,8$	Efek sedang
$d > 0,8$	Efek besar

Hasil

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan anova dua jalur, maka perlu dilakukan uji asumsi, yaitu uji homogenitas dan normalitas. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari tabel *Levene's Test of Equality of Error Variance*, dimana hasilnya menunjukkan P-Value = 0,175, lebih besar dari 0,05, sehingga sebaran data diasumsikan homogen. Uji normalitas dilakukan dengan uji

Kolmogorov-Smirnov, hasilnya diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,683 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan seluruh data yang kita uji terdistribusi secara normal.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan skor asertivitas antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan *Assertiveness Training*. Hasil uji hipotesis dengan anova dua jalur dideskripsikan secara jelas pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat nilai F adalah sebesar 11,336 dan pada kolom Sig. diperoleh nilai P (P -value) = 0,001. Dengan demikian nilai P yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut diartikan ada perbedaan skor asertivitas antara kelompok kontrol yang tidak diberikan pendekatan apapun dengan kelompok eksperimen yang diberikan intervensi pelatihan *assertiveness training*.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa mean skor asertivitas kelompok eksperimen mengalami peningkatan cukup banya. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan skor pretest 76,667 dan skor posttest 92,267, yang selisihnya mencapai nilai 15,6. Kemudian pengujian efektivitas perlakuan menggunakan *Size Effect Cohen D*. Berikut hasil penghitungan *effect size*:

Tabel 3.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Skor Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. (P-value)
Kelompok	705,675	1	705,675	14,997	,000
Data	3887,408	1	3887,408	82,615	,000
Kelompok * Data	533,408	1	533,408	11,336	,001

a. R Squared = ,484 (Adjusted R Squared = ,471)

Tabel 4

Skor asertivitas

Kelompok	Mean	Standar Deviasi		Effect size	Presentase	Kategori
Eksperimen	15,6	-1,5	5,13	0,93	93%	Effect besar
Kontrol	7,7	-1,08				

Tabel 5.

Hasil Effect Size

Kelompok	Pengambilan Data	Rerata	Standar deviasi
Kelompok Kontrol	Pretest	76,03	8,206
	Posttest	83,20	7,246
Kelompok Eksperimen	Pretest	76,67	6,546
	Posttest	92,27	5,051
Total	Pretest	76,35	7,366
	Posttest	87,73	7,697

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh angka sebesar 0,93 dan presentase sebesar 93%. Angka tersebut masuk dalam kategori efek besar, sehingga dapat disimpulkan pendekatan pelatihan *assertiveness training* memiliki efek yang besar dalam meningkatkan kemampuan asertivitas siswa.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Assertiveness Training* dalam meningkatkan

asertivitas siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang. Hipotesis penelitian ini adalah *assertiveness training* efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima, dibuktikan oleh nilai *F* adalah sebesar 11,336 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ pada hasil uji beda data dengan menggunakan anova dua jalur. Selain itu, uji efektivitas perlakuan

menggunakan *Size Effect Cohen D* diperoleh angka sebesar 0,93 dan presentase sebesar 93%. Angka tersebut masuk dalam kategori efek besar.

Proses *Assertiveness Training* untuk meningkatkan asertivitas siswa yang dilakukan sesuai dengan penelitian Sert (2003) mengenai efektivitas *assertiveness training* terhadap asertivitas remaja awal. Hasil Sert (2003) menunjukkan bahwa desain pelatihan asertivitasnya tersebut ketika diterapkan dapat meningkatkan asertivitas siswa sebesar 77%. Dengan desain yang sama, Keliat dkk (2015) melakukan penelitian yang hasilnya juga menunjukkan bahwa desain pelatihan tersebut efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku asertif pada 80 siswa SMP di Jawa Barat. Desain pelatihan tersebut juga cukup efektif dalam meningkatkan interaksi siswa terhadap guru pada salah satu sekolah di Iran (Niusha dkk, 2012). Sari (2016) mengembangkan desain pelatihan ini, ketika diterapkan hasilnya terbukti efektif untuk mencegah perilaku *bullying* siswa SMP.

Perubahan kemampuan asertivitas siswa terlihat dari perbandingan mean skor *pretest* dan *posttest* siswa. Pada perbandingan mean skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan pada kelompok eksperimen terjadi lebih besar daripada kelompok kontrol. Peningkatan ini

terjadi setelah kelompok eksperimen mengikuti *Assertiveness Training* yang memberikan peluang siswa untuk mempelajari asertivitas sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hasil ini mendukung pernyataan Agbakwuru (2012) bahwa kesulitan dalam beradaptasi pada siswa remaja awal dapat diberikan intervensi yaitu dengan pelatihan asertivitas.

Proses intervensi terhadap kelompok eksperimen melalui pendekatan *Assertiveness Training* dilakukan 8 kali sesi pertemuan dengan kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok dilakukan secara *theme oriented*, yaitu setiap sesi memiliki tema khusus dan latihan perilaku digunakan melalui *role play* (Sert, 2003). *Role play* digunakan pada beberapa sesi khususnya pada tema cara mempertahankan hak. Kegiatan ini sangat diperlukan melihat hasil diskusi siswa menunjukkan ada yang sering terpancing emosi dan ada yang diam saja ketika tidak dihargai haknya. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa bersikap asertif ketika mempertahankan hak dan opininya. Kegiatan ini cukup efektif dengan melihat hasil diskusi kelompok tentang melengkapi cerita didapatkan setiap kelompok mampu menemukan solusi yang tepat pada cerita tersebut.

Beberapa teknik yang diterapkan untuk mendukung keefektifan *assertiveness training*. Pertama, teknik

response acquisition strategies yang menggunakan modeling dengan media video. Video cuplikan digunakan agar siswa lebih mendapatkan cerita penuh mengenai perilaku asertif. Kedua, teknik *response reproduction procedures* diterapkan dengan latihan perilaku melalui *role play* untuk memberikan kesempatan siswa berperilaku asertif dengan baik dan benar.

Ketiga, teknik *response refinement techniques* yang diterapkan untuk mengulang perilaku yang diajarkan dengan benar melalui *feedback* memberikan kesempatan siswa merasakan dan memilih bahwa asertif merupakan perilaku paling baik untuk diterapkan. Keempat, teknik *cognitive restructuring procedures* dengan melatih siswa memilah dan mengetahui perbedaan antara perilaku pasif, agresif dan asertif. Kelima, teknik *response transfer strategies* diterapkan dengan adanya tugas kelompok dan *modeling* secara terselubung dengan melatih kemampuan persepsi sosial. Hal ini diberikan lembar kerja secara kelompok dengan beberapa tugas, yaitu lembar observasi, cerita pengalaman dan melengkapi cerita. *Modeling* secara terselubung digunakan pada tema kritikan dengan penayangan video mengenai tanggapan terhadap suatu kritikan. Kegiatan ini mampu melatih siswa ketika menghadapi kritikan. Hasil diskusi kelompok menunjukkan siswa

lebih memilih untuk membuktikan kemampuan dirinya daripada terlalu memikirkan kritikan orang lain.

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi akhir pelatihan. Tujuan penelitian akan tercapai ketika peserta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Fasilitator yang mampu berinteraksi dengan baik akan membangun dukungan siswa terhadap pelatihan tersebut (Johnson & Kaslow, 2014). Fasilitator dinilai dalam segi penampilan, cara penyampaian dan media yang digunakan. Pada segi fasilitator, menunjukkan 27 (90,00%) siswa menilai sudah baik dan 3 siswa (10,00%) menilai cukup.

Suatu materi pelatihan harus diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa agar dapat menyimpan informasi tersebut (Johnson & Kaslow, 2014). Pada segi materi, 27 (90,00%) siswa menilai sudah baik dan 3 siswa (10,00%) menilai cukup. Beberapa siswa berpendapat materi cukup menyenangkan dan ada beberapa siswa juga berpendapat materi terlalu banyak. Beberapa siswa menilai bahwa materi yang digunakan kurang menyenangkan karena metode yang digunakan membosankan. Hal ini ditunjukkan siswa lebih memilih materi kritikan yang menggunakan cuplikan video daripada materi perilaku pasif, agresif dan asertif menggunakan cerita secara lisan.

Perkembangan asertivitas pada kelompok eksperimen juga dilihat dari observasi selama proses pelatihan. Siswa semakin partisipatif di setiap sesi pertemuan. Hal ini ditunjukkan ketika diminta perwakilan untuk presentasi terdapat setiap kelompok angkat tangan ingin maju. Ketika diskusi kelompok, beberapa siswa tidak segan untuk bertanya mengenai materi yang diberikan. Perkembangan kemampuan asertivitas siswa juga dapat dilihat pada setiap pertemuan diperoleh dari hasil diskusi kelompok. Siswa mampu mengikuti perintah tugas kelompok dengan baik meskipun ada beberapa kelompok yang tidak terlalu paham dengan tugas yang diberikan. Tugas-tugas kelompok digunakan untuk melatih kemampuan asertivitas siswa sehingga terjadi peningkatan cukup signifikan pada setiap aspek-aspek asertivitas.

Terdapat tiga aspek kemampuan asertivitas, yaitu pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri, pengungkapan perasaan negatif. Tingkat rendah atau tingginya asertivitas siswa dapat ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat melalui kemampuan menunjukkan sudut pandang secara terbuka, tanpa manipulasi, dan tidak menyakiti hak-hak orang lain (Potts & Potts, 2013). Dari hasil *pretest* dan *posttest*, didapatkan

peningkatan yang paling besar terjadi pada aspek afirmasi diri dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,96. Hal ini terjadi karena ketertarikan pada materi dengan aspek afirmasi diri menunjukkan 26 (86,67%) siswa sangat tertarik dengan materi mengenai cara menghadapi kritikan. Siswa tertarik dengan media yang digunakan yang mereka anggap tidak membosankan.

Assertiveness Training telah membantu peningkatan kemampuan asertivitas siswa, namun tidak semua siswa dapat meningkatkan skor dengan tinggi setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hasil *posttest* menunjukkan terdapat 3 siswa yang memiliki skor asertivitas tetap. Namun, setelah dianalisis dari instrumen asertivitas yang diisi siswa, hasilnya menunjukkan bahwa ketiga siswa berkemampuan tinggi dalam mempertahankan hak, menolak permintaan dan mengungkapkan pendapat. Namun, mereka berkemampuan rendah dalam mengungkapkan kemarahan, kekecewaan dan kesedihan terhadap suatu hal.

Paterson (2000) mengungkapkan faktor sosial dapat memengaruhi kemampuan asertivitas siswa. Seseorang akan meningkatkan asertivitasnya ketika didukung oleh orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa ketiga siswa kurang mampu dalam mengungkapkan

perasaan negatif yang kemungkinan terjadi karena adanya ketakutan mendapatkan penolakan dari lingkungan. Terkait temuan itu, menurut Santrock (2011) siswa remaja awal memiliki minat lebih besar dalam relasi sosial, namun masyarakat kurang mengantisipasi hal tersebut.

Nilai budaya masyarakat yang dimiliki, khususnya budaya Jawa kemungkinan berpengaruh pada pada hasil penelitian terkait aspek tersebut. Paramitha dan Dewi (2013) menjelaskan adanya sikap sungkan dengan timbulnya perasaan tidak enak terhadap orang lain atau merasa bersalah, sehingga perasaan itu akan dipendam atau tidak dikatakan. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest* ketiga siswa tersebut, kemampuan dalam mengungkapkan kemarahan, kekecewaan dan kesedihan sudah mengalami peningkatan setelah mengikuti *Assertiveness Training*.

Efektivitas *Assertiveness Training* dalam meningkatkan asertivitas siswa kelas VIII SMPK ABC di Malang dapat dilihat dari *gain score*. *Gain score* didapatkan dari selisih antara hasil *pretest* dan *posttest*. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan asertivitas lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena kelompok eksperimen mendapatkan pelatihan selama delapan sesi pertemuan. Pelatihan yang

dilakukan untuk memberikan peluang siswa mempelajari lebih banyak mengenai asertivitas sebagai perilaku yang tepat dalam menghadapi segala situasi. Kegiatan kelompok juga diterapkan agar siswa dapat berlatih bersikap asertif dengan anggota-anggotanya. Terkait hal itu, Sert (2003) mengungkapkan *Assertiveness Training* akan lebih efektif jika diterapkan secara kelompok.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan, yang meliputi beberapa hal, yaitu : 1) Waktu yang terbatas, membuat diskusi dan presentasi terkesan terburu-buru dan tidak dapat membuat seluruh siswa untuk melakukan presentasi. 2) Tampilan *power point* yang kecil sehingga sulit dibaca dari belakang. 3) Kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi apapun sehingga skor *posttest* tidak terlalu meningkat. Oleh karena, pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian dengan menggunakan desain pelatihan serupa dapat membantu menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk dapat memperkaya konsep dan teori mengenai pendekatan *Assertiveness Training*, sehingga dapat dijadikan tambahan referensi bagi

kajian Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Assertiveness Training* efektif dalam meningkatkan asertivitas siswa kelas VIII SMPK ABC Malang. Hal ini dikarenakan, kegiatan-kegiatan pada *Assertiveness Training* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan asertivitasnya dan menuntut siswa untuk mau berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan *Assertiveness Training* efektif untuk meningkatkan kemampuan asertivitas siswa. Melihat hasil tersebut, sekolah dapat mengadakan pelatihan *Assertiveness Training* untuk siswa baru, sehingga mereka mampu menyiapkan diri dalam menghadapi situasi sekolah yang berbeda. Guru dapat menerapkan pendekatan *Assertiveness Training* dengan teknik-teknik yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan asertivitas siswa, misalnya dengan kegiatan *role playing, modeling*. Untuk meningkatkan asertivitas, siswa dapat melakukannya dengan meningkatkan afirmasi diri dengan kelompok kecil, dengan sering belajar berkelompok atau berdiskusi atau saling tukar pemikiran dengan teman, atau dengan bertanya kepada

rekan, guru atau anggota keluarga bila tidak memahami sesuatu. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat memberikan perlakuan lain kepada kelompok kontrol, sehingga dapat membandingkan *assertiveness training* dengan teknik lainnya.

Daftar Pustaka

- Agbakwuru, C. & Stella, U. (2012). Effect of Assertiveness Training on Resilience among Early-Adolescents. *European Scientific Journal*, 8 (10): 69-84.
- Alayi, Z., Khamen, A., Ahmadigatab, T. (2011). Parenting style and self-assertiveness: Effects of A training program on self-assertiveness of Iranian High School girls. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 30: 1945-1950.
- Aminudin, A. (2008). *Perbedaan keterampilan asertif siswa kelas reguler dengan siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Malang* (Skripsi tidak diterbitkan). Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, A. E. & Jeske, D. (2015). Assertiveness and anxiety effects in traditional and online interactions. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 5 (3). pp. 30-46.
- Potts, C. & Potts, S. (2013). *Assertiveness: How to be strong in every situation*. New York : MJF Books

- Damayanti, A. (2016). *Pengaruh metode bermain peran dan video psikoedukasi terhadap perilaku asertif pada anak usia dini* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, Malang.
- Eslami, A.A. Rabiei, L. Afzali, S.M. Hamidizadeh, S. & Masoudi, R. (2016). The effectiveness of assertiveness training on the level of stress, anxiety, and depression of high school students. *Iran Red Crescebr Med Journal*, 18 (1).
- Gregory, R.J. (2011). *Psychological testing: History, principles, and applications (6th Ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Herron, J. D. (1996). *The chemistry classroom: Formula for successful teaching*. Washington, DC : American Chemical Society
- Johnson, W. B & Kaslow, N. (2014). *The Oxford Handbook of Education and Training in Professional Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Keliat, B. A., Tololiu, T. A., Daulima, N. H. C., Erawati, E. (2015). Effectiveness Assertive Training of Bullying Prevention among Adolescents in West Java Indonesia. *International Journal of Nursing*, 2 (1): 128-134.
- Khalimatussa'diyah. (2011). *Upaya Meningkatkan Asertivitas melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-Ikom)*. 2 (1): 32-38.
- Martin, D. W. (2007). *Doing Psychology Experiments*. Belmont: Wadsworth Publishing.
- Meilena, T. & Suryanto. (2015). Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying. *Jurnal Psikologi*, 4 (2): 208-215.
- Moon, J. (2009). *Achieving Success through Academic Assertiveness*. New York: Routledge.
- Nabila, A.I. Hardjono. & Nugroho, A.A (2012). Pengaruh Pemberian Pelatihan Asertivitas terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X (SMK) Bhinneka Karya Surakarta. *Jurnal Wacana Psikologi*, Vol 4, No 8, 1-36.
- Niusha, B., Farghadani, A., Safari, N. (2012). Effectiveness of assertiveness training on test anxiety girl students in first grade of guidance school. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 46: 1385-1389.
- Paramitha, P.P. & Dewi, K. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di jejaring sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/65571-ID-hubungan-antara-kontrol-diri-dengan-peng.pdf> tanggal 10 Oktober 2017.

Paterson, R.J. (2000). *The assertiveness workbook*. Oakland: New Harbinger Publications.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah. (2013). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Rosita, H. (2007). *Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa*, Diunduh dari: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502099.pdf tanggal 4 Desember 2016.

Santrock. J.W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.

Sari, D. K. (2016). *Pengembangan panduan pelatihan keterampilan asertif untuk mencegah perilaku bullying siswa SMP* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang.

Sarkova, M. Sleskova, M.B. Orosova¹, O. Geckova, A.M. Katreniakova, Z. Daniel Klein, D. Wim van den Heuvel, W.V.D. & Dijk, J.PV. (2013). Associations between assertiveness, psychological well-being, and self-esteem in adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 43, pp. 147–154. doi: 10.1111/j.1559-1816.2012.00988.x

Sert, A. G. (2003). The effect of an assertiveness training on the assertiveness and self esteem level of 5th grade children. (Tesis tidak dipublikasikan). Middle East Technical University, Ankara.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press

Propertis Psikometris Skala Sikap Terhadap Pelajaran Sosial Humaniora

Jelpa Periantalo^{1*}

¹Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

*jelp.8487@gmail.com

Abstract. *The purpose of research was to assess psychometric properties of scale attitude toward social sciences subject: Economics, Sociology, History and Geography. Psychometric properties consisted of validity, reliability and item discrimination. The subjects were 198 high school students with purposive sampling method. Scale used semantic differential format with overall 68 items. One item unpassed, 67 items passes selection with $r_{it} \geq 0,400$. Factorial validity confirmed 3 assumed factors: activity, evaluation and potential. Convergent validity showed positive correlation among subscale. The parallel test reliability showed of equivalent coefficient $r_{xx'}$ 0,939. The final scale consisted of 12 items, easily in used and scoring. The scale could be used for research, external validation of other scale, high school majoring, educational counseling, learning evaluation, education intervension and university majoring. The next research was to validate with external criterion especially academic achievement.*

Keywords: item discrimination, validity, reliability, semantic differential, attitude

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat propertis psikometris skala sikap terhadap pelajaran Sosial Humaniora yang terdiri dari Ekonomi, Sosiologi, Sejarah, dan Geografi. Propertis psikometris berupa validitas, reliabilitas dan daya diskriminasi item. Sebanyak 198 siswa SMA yang diambil secara purposif menjadi subjek penelitian. Skala menggunakan format semantik differensial dengan 68 item keseluruhan. Sebanyak 67 item dinyatakan valid, dan 1 item tidak dinyatakan valid dengan korelasi item dengan skor total $r_{it} \geq 0,400$. Validitas faktorial menkonfirmasi 3 faktor yang diasumsikan berupa dimensi aktivitas, evaluasi, dan potensi. Validitas konvergen menunjukkan adanya korelasi positif antar empat komponen skala. Reliabilitas skala dengan pendekatan tes paralel menghasilkan koefisien ekuivalensi $r_{xx'}$ 0,939. Skala final dibuat sebanyak 12 item sehingga mudah dalam instruksi dan pemberian skor. Skala dapat digunakan untuk penelitian, uji validitas kriteria skala lain, penjurusan SMA, konseling pendidikan, evaluasi pembelajaran, intervensi pendidikan maupun penjurusan kuliah. Penelitian berikutnya melakukan uji validitas criteria khususnya prestasi akademik.

Kata kunci: Daya Diskriminasi, Reliabilitas, Semantic Differential, Sikap, Validitas,

Prestasi akademik merupakan kriteria utama keberhasilan pendidikan (Sudharakar & Selvakumar, 2013). Prestasi akademik dapat dilihat melalui

hasil belajar siswa yang menggambarkan bagaimana proses pembelajaran tersebut. Ada berbagai faktor psikologis yang berpengaruh terhadap prestasi

tersebut. Lievens, Coetsier, De Fruyt dan De Maeseneer (2002) menemukan kepribadian *conscientiousness* (tekun) berpengaruh terhadap prestasi akademik. Siswa dengan kecerdasan yang baik memiliki prestasi belajar yang baik pula di dunia pendidikan (Ormrod, 2006). Lahey (2007) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki nilai akademik tinggi pula. Sikap siswa memiliki pengaruh besar dalam prestasi akademik (Marliana, 2013). Bahkan, sikap siswa terhadap pelajaran menjadi prediktor terbesar prestasi akademik (Gboire, 2013).

Sikap memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar (Meilani, 2011). Siswa bersikap positif terhadap pelajaran memiliki motivasi belajar yang tinggi. Siswa tersebut belajar tanpa diminta, mengerjakan tugas secara sempurna serta memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Sikap positif memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar (Sudharakar & Selvakumar, 2013). Siswa bersikap positif aktif bertanya, aktif menjawab dan aktif melakukan praktik pembelajaran. Sikap memiliki pengaruh dalam pemahaman konsep pelajaran (Susanti, 2013). Siswa bersikap positif dapat menjelaskan materi pelajaran tersebut ke orang lain. Sutarsih (2010) menemukan Sikap terhadap pelajaran Sosiologi berkorelasi positif dengan lingkungan sosial. Siswa bersikap positif memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat.

Khaled (2013) menemukan pelajaran ilmu sosial tidak menjadi favorit di antara siswa SMP dan SMA,

siswa kurang menyukai pelajaran tersebut. Siswa merasa pelajaran tersebut tidak begitu penting, siswa tidak bersemangat terhadap pelajaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh iklim kelas, antusiasme guru, metode pengajaran maupun pengalaman sebelumnya. Bahkan, peminatan sosial humaniora tidak menjadi favorit di Indonesia. Sikap siswa terhadap pelajaran dapat diubah (Ozdemir, 2012), pendidik bisa mengubah sikap melalui penerapan metode pembelajaran (Nyamwembe, Ondigi, & Kiiro, 2013). Case (2011) menemukan peningkatan sikap positif siswa terhadap pelajaran IPS dengan guru menggantikan metode pembelajaran. Guru menerapkan metode interaktif dalam pembelajaran sistem informasi geografi dari metode tradisional.

Pengetahuan sikap siswa terhadap pelajaran perlu diketahui sejak dini (Sudharakar & Selvakumar, 2013). Pengetahuan digunakan untuk optimalisasi prestasi yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Diperlukan suatu metode tertentu untuk mengetahui sikap siswa. Ada berbagai metode dalam pengungkapan sikap (Azwar, 2011). Metode tersebut adalah *pelaporan diri* (skala), observasi, pertanyaan langsung maupun wawancara. Metode skala dinilai metode yang handal dan banyak digunakan (Azwar, 2011; Naisaban, 2003; Periantalo, 2015). Metode ini memiliki berbagai kelebihan, seperti: tingkat objektivitas tinggi, bisa melibatkan banyak subjek serta menggunakan waktu relatif singkat.

Tujuan penelitian ini adalah membuat alat ukur (skala) yang baik, memiliki persyaratan *propertis psikometris* yang baik. Persyaratan tersebut berupa validitas, reliabilitas, daya beda item, standardisasi dan efisiensi (Azwar, 2009; Suryabrata, 2005; Urbina, 2004; Periantalo, 2016). Skala berisi item-item mengukur konstruk yang hendak diukur. Skor skala memiliki keterpercayaan atau keakuratan hasil pengukuran. Item-item skala bisa membedakan individu yang memiliki atribut atau tidak. Skala memiliki standar yang jelas dalam berbagai aspek. Cara penggunaan skala efisien dalam segi waktu, instruksi maupun pemberian skor.

Penelitian merupakan rangkaian konstruksi skala sikap terhadap pelajaran. Penelitian terdahulu melakukan konstruksi skala sikap terhadap pelajaran Matematika dan Sains (Periantalo, Fadzlul, & Saputra, 2013). Skala yang telah dirancang memenuhi persyaratan *propertis psikometris* yang baik. Validitas faktorial mengkonfirmasi faktor yang diasumsikan, item terbaik berkorelasi positif tinggi pada setiap faktor dengan muatan faktor $>0,7$. Validitas konvergen menunjukkan ada korelasi positif antar subskala. Reliabilitas tes paralel sebesar dengan koefisien ekuivalensi sebesar $r_{xx'}$ 0,92. Item memiliki indeks diskriminasi item $r_{it} \geq 0,400$. Jumlah item relatif sedikit (12 item, instruksi maupun cara pemberian skor relatif mudah). Penelitian ini mencoba melihat

propertis psikometris pelajaran Sosial Humaniora yang terdiri dari pelajaran Ekonomi, Sosiologi, Sejarah dan Geografi.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey khusus dalam konstruksi alat ukur. Penelitian mengambil data lapangan melalui keadaan sekelompok subjek melalui keadaan yang alamiah. Konstruksi alat ukur dimana penelitian berfokus dalam mencapai alat ukur psikologi yang baik. Alat ukur yang baik merupakan syarat utama dari validitas penelitian

Prosedur Penelitian

Penyusunan skala merupakan proses berkelanjutan dalam mencapai alat ukur yang baik. Proses diawali dengan penyusunan skala itu sendiri untuk mengetahui isi dalam skala tersebut. Proses dilanjutkan dengan melihat hubungan skala dengan variabel yang lain dalam mencapai validitas kriteria. Pada tahapan ini, proses berfokus untuk melihat kandungan dalam skala tersebut.

Penyusunan skala diawali dengan penetapan konstruk, yang ditetapkan berupa skala sikap terhadap pelajaran sosial humaniora. Pelajaran terdiri dari Ekonomi, Sosiologi, Sejarah dan Geografi. Format item yang digunakan berupa semantik differensial. Konstruk dan format penskalaan menjadi landasan penulisan item. Item yang ditulis kemudian diriview untuk memastikan item

sesuai dengan kontrak. Item diujicobakan kepada sekelompok subjek, skor subjek menjadi bahan analisis data. Analisis pertama yang dilakukan berupa daya diskriminasi item, Item valid seleksi dilakukan validitas faktorial. Validitas faktorial 'analisis faktor' memberikan gambaran item terbaik dengan muatan faktor tinggi. Item terbaik dirakit menjadi suatu skala final, diuji validitas konvergen dan kemudian dilihat reliabilitasnya.

Format Penskalaan Pengukuran

Format penskalaan digunakan berupa semantik differensial. Format ini menggunakan dua kata sifat yang bipolar yang merupakan suatu kontinum (Azwar, 2009; DeVellis, 2003;

Periantalo, 2016). Semantik differensial biasa digunakan untuk melihat sikap pada suatu objek.

EKONOMI

Berat 1 2 3 4 5 6 7 ringan

Gambar 2. Format Penskalaan

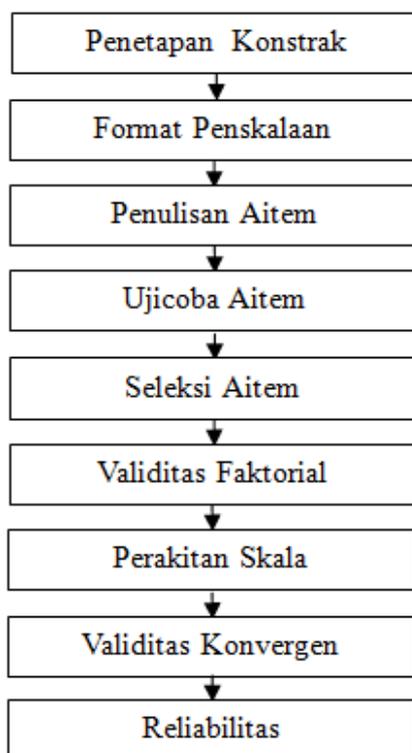
Gambar 2 merupakan format penskalaan pada pelajaran Ekonomi. Subjek diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pelajaran tersebut. Semakin ke kiri, semakin berat, semakin mengarah ke arah angka 1. Semakin ke kanan, semakin ringan, semakin mengarah ke angka 7. Angka merupakan refleksi dari tanggapan yang menjadi skor subjek untuk analisis data.

Subjek

Subjek penelitian merupakan siswa SMA, mengingat kegunaan praktis dari skala ini. Skala ini digunakan untuk membantu siswa memilih peminatan di SMA, skala juga digunakan untuk penjurusan kuliah. SMA tersebut dipilih karena keberagaman siswa yang berasal dari semua kabupaten di dalam Propinsi penelitian. Penelitian melibatkan siswa kelas X, XI dan XII sebanyak 198 siswa dengan teknik pengambilan sampel purposif.

Tenik Analisis Data

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif sehingga diperlukan analisis Statistika. Terdapat dua jenis analisis Statistika yang dilakukan yaitu: uji korelasi dan analisis faktor. Uji korelasi dilakukan dalam indeks daya beda item, validitas konvergen dan



Bagan 1. Tahapan Penyusunan Skala

reliabilitas tes paralel. Analisis faktor dilakukan dalam uji validitas faktorial. Analisis data diawali dengan daya diskriminasi item, item yang memenuhi persyaratan dilakukan analisis faktor. Analisis dilanjutkan dengan uji reliabilitas dan validitas konvergen.

daya diskriminasi item, kemampuan item untuk membedakan antara individu yang memiliki performansi tinggi dan rendah (Periantalo, 2015; Widhiarso, 2011). Daya beda item didapat melalui korelasi item dengan skor total. Item yang bagus memiliki korelasi positif dengan skor total, yang menunjukkan bahwa fungsi item selaras

Tabel 1

Hasil Daya Diskriminasi Item

No.	Item	Eko	Sosi	Sej	Geo
1	tidak menarik – menarik	.638	.768	.715	.702
2	tidak mengasyikkan – mengasyikkan	.729	.784	.734	.737
3	tidak bermanfaat – bermanfaat	.416	.562	.574	.610
4	tidak penting – penting	.450	.538	.592	.599
5	susah – gampang	.509	.243	.666	.499
6	menakutkan – menantang	.707	.744	.735	.708
7	jelek – bagus	.691	.767	.746	.737
8	biasa – istimewa	.691	.801	.781	.740
9	tidak disenangi – disenangi	.801	.786	.830	.816
10	dihindari – ditunggu	.704	.789	.841	.786
11	menyedihkan – mengembirakan	.741	.778	.816	.756
12	rumit – sederhana	.505	.608	.654	.626
13	dibenci – dicintai	.770	.755	.734	.728
14	membosankan – membetahkan	.726	.791	.795	.779
15	melesukan – mengairahkan	.717	.671	.719	.763
16	jijik – takjub	.709	.712	.681	.715
17	berat – ringan	.470	.588	.647	.487
Reliabilitas (α)		.931	.925	.953	.946

Hasil

Daya Diskriminasi Item

Item diujicobakan kepada sekelompok subjek sebanyak 198 siswa berasal dari kelas X, XI dan XII. Analisis pertama yang dilakukan adalah melihat

dengan fungsi skala.

Tabel 1 menunjukkan item dari setiap komponen dari alat ukur tersebut. Terdapat 17 item dari setiap sub skala sehingga jumlah total sebanyak 68 item. Dari hasil daya beda

item didapat bahwa semua item bernilai positif, serta hampir semua item memiliki daya beda yang bagus. Hanya satu item yang dinyatakan tidak bagus yaitu item susah-gampang pada subskala Sosiologi sehingga dikeluarkan untuk analisis selanjutnya.

Validitas Faktorial

Validitas faktorial merupakan validitas melalui analisis faktor (Azwar, 2013). Analisis faktor merupakan prosedur mengidentifikasi item atau variabel berdasarkan kemiripannya (Widhiarso, 2009). Kemiripan ditunjukkan dengan nilai korelasi, item-item memiliki korelasi tinggi membentuk satu kerumunan faktor. Muatan faktor yang disarankan sebesar minimal 0,50.

Tabel 2

Analisis Faktor Ekonomi

No.	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
3	.132	-.027	.881
4	.176	-.016	.868
5	.115	.839	.170
9	.828	.260	.189
10	.821	.224	.031
11	.856	.206	.070
12	.282	.758	-.040
16	.706	.159	.321
17	.239	.757	-.047

Teknik yang digunakan berupa *confirmatory factor analysis*, mengkonfirmasi faktor yang diasumsikan peneliti. Item serumpun berkorelasi tinggi dengan suatu faktor yang diasumsikan dan berkorelasi rendah dengan faktor lain. Ada tiga

faktor yang diasumsikan dalam penelitian ini, yaitu aktivitas, evaluasi dan potensi dari teori sikap Osgood (Azwar, 2009).

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis faktor subskala Ekonomi, item terbaik berkumpul pada suatu faktor dengan muatan faktor yang tinggi. Item berkumpul pada faktor 1 adalah 9 tidak disenangi-disenangi, 10 dihindari-ditunggu, 11 menyedihkan-mengembirakan, 16 jijik-takjub. Item berkumpul pada faktor 2 adalah 5 susah-gampang, 12 rumit-sederhana dan 17 berat-ringan. Item berkumpul pada faktor 3 tidak bermanfaat-bermanfaat dan 4 tidak penting-penting. Tabel 3

Analisis Faktor Sosiologi

No.	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
3	.170	.895	.075
4	.187	.907	-.076
5	.139	.043	.965
10	.825	.279	.001
11	.818	.246	.057
13	.825	.161	.102
14	.822	.207	.177
15	.803	.008	.205

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis faktor subskala Sosiologi, item terbaik berkumpul pada suatu faktor dengan muatan faktor yang tinggi. Item berkumpul pada faktor 1 adalah 10 dihindari-ditunggu, 11 menyedihkan-mengembirakan, 13 dibenci-dicintai, 14 membosankan-membetahkan dan 15 melesukan-menggairahkan. Item berkumpul pada faktor 2 adalah 3 tidak bermanfaat-bermanfaat dan 4 tidak

penting-penting. Item berkumpul pada faktor 3 adalah 5 susah-gampang.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis faktor subskala Sejarah, item terbaik berkumpul pada satu faktor dengan muatan faktor yang tinggi. Item berkumpul pada faktor 1 adalah 14 membosankan-membetahkan, 15 melesukan dan menggairahkan dan 16 jijik-takjub. Item berkumpul pada faktor 2 adalah 3 tidak bermanfaat-bermanfaat dan 4 tidak penting-penting. Item berkumpul pada faktor 3 adalah 5 sudah-gampang, 12 rumit-sederhana dan 17 berat-ringan.

Tabel 4

Analisis Faktor Sejarah

No.	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
3	.144	.912	.062
4	.099	.876	.185
5	.276	.163	.808
12	.272	.130	.829
14	.786	.202	.384
15	.817	.128	.294
16	.732	.298	.161
17	.273	.130	.808

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis faktor subskala Geografi dengan muatan faktor yang tinggi. Item berkumpul pada faktor 1 adalah 10 dihindari-ditunggu, 11 menyedihkan-mengembirakan, 13 dibenci-dicintai, 15 melesukan-menggairahkan dan 16 jijik-takjub. Item berkumpul pada faktor 2 adalah 3 tidak bermanfaat-bermanfaat dan 4 tidak penting-penting. Item berkumpul pada faktor 3 adalah 5 sudah gampang dan 17 berat-ringan.

Tabel 5

Analisis Faktor Geografi

No.	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
3	.183	.855	.123
4	.238	.824	.044
5	.164	.213	.811
10	.751	.325	.220
11	.741	.222	.311
13	.772	.160	.274
14	.767	.280	.237
15	.763	.221	.290
16	.743	.298	.104
17	.201	.112	.843

Penyusunan Skala Final

Penyusunan skala final merupakan tahapan perakitan skala, digunakan untuk tahapan berikutnya. Item-item terbaik dipilih untuk menjadi skala final. Analisis faktor yang telah dilakukan memberikan gambaran item terbaik. Item final digunakan sebagai dasar untuk dilakukan uji reliabilitas, validitas maupun kegunaan praktis.

Tabel 6 merupakan tabel penyusunan skala, skala terdiri dari dua jenis, yaitu: utama dan pralalel. Skala utama digunakan sebagai skala sebenarnya, skala paralel digunakan untuk skala cadangan dan uji reliabilitas. Skala final terdiri dari 12 item. Setiap subskala memberikan 3 item, tiga item berasal dari analisis faktor. Setiap item mewakili faktor membentuk skala.

Tabel 6

Penyusunan Skala Final

Sub Skala	Skala			
	Utama		Paralel	
	No	Faktor	No	Faktor
Ekonomi	5	2	12	2
	4	3	3	3
	11	1	10	1
Sosiologi	5	3	5	3
	4	2	3	2
	13	1	14	1
Sejarah	12	3	17	3
	3	2	4	2
	15	1	16	1
Geografi	17	3	5	3
	3	2	4	2
	13	1	14	1

Validitas Konvergen

Dasar validitas konvergen merupakan validitas korelasi positif antar alat ukur karena mendukung satu sama lain (Cohen & Swerdlik, 2005; Suryabara, 2005; Urbina, 2004). Korelasi bersumber kepada teori yang mendasari, teori mengatakan bahwa alat ukur harus berkorelasi. Jika data menunjukkan korelasi positif antar alat ukur, alat ukur tersebut memiliki validitas konvergen. Secara teoritis, empat subskala pelajaran Sosial Humaniora berkorelasi positif.

Tabel 7 menunjukkan korelasi antar subskala, keempat subskala memiliki korelasi positif. Semakin tinggi nilai suatu skala, semakin tinggi pula skala yang lain. Semakin tinggi nilai sikap

terhadap pelajaran Ekonomi, semakin tinggi pula nilai sikap terhadap pelajaran Sejarah, Geografi dan Sosiologi. Semakin rendah nilai suatu skala, semakin rendah pula nilai skala yang lain. Semakin rendah nilai sikap terhadap Sosiologi, semakin rendah pula sikap terhadap Geografi, Ekonomi maupun Sejarah. Skala sikap terhadap pelajaran Sosial Humaniora didukung validitas konvergen.

Tabel 7

Korelasi antar Sub Skala

	Ekon.	Sosio.	Sej.	Geo
Ekon	1	.461**	.508**	.384**
Sosio		1	.456**	.396**
Sej.			1	.531**
Geo				1

N = 198, $p < 0,01^{**}$

Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau keakuratan hasil pengukuran (Kurpius & Stafford, 2006). Reliabilitas melihat seberapa besar skor murni dan kesalahan pengukuran yang diberikan melalui skala tersebut dari kelompok yang dikenakan uji.

Tabel 8

Koefisien Ekuivalensi Skala

	Skala Utama	Skala Paralel
Skala Utama	1	.939**
Skala Paralel		1

Tabel 8 merupakan korelasi paralel antar dua skala dengan koefisien

ekivalensi sebesar $r_{xx'}$ 0,93. Reliabilitas yang dihasilkan melalui tes paralel sangat memuaskan yaitu $r_{xx'}$ = 0,93 (Azwar, 2009; Periantalo, 2017; Suryabrata, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa 93% skor tampak yang dihasilkan merupakan variasi skor murni. Sementara 7% skor tampak berasal dari variasi kesalahan pengukuran.

Pembahasan

Hasil daya diskriminasi item yang merupakan tahapan awal dari ujicoba item. Item dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dianggap memuaskan sehingga dapat digunakan untuk tahapan berikutnya (Azwar, 2013). Bahkan, Crocker dan Algina (1986) mengatakan item berfungsi dengan baik jika memiliki korelasi $\geq 0,40$. Item tersebut dapat membedakan individu yang memiliki performansi tinggi atau rendah dengan baik. Pada subskala Ekonomi, semua item lolos seleksi.

Analisis faktor yang dikonfirmasi melalui tiga komponen, yaitu: evaluasi, potensi dan aktivitas didukung oleh data. Item terbaik berkorelasi positif tinggi pada suatu faktor serta berkorelasi rendah dengan faktor yang lain. Muatan faktor yang berada pada alat ukur tersebut berkategorikan tinggi $> 0,700$. Faktor evaluasi didapat melalui item tidak bermanfaat-bermanfaat dan tidak penting-penting. Faktor potensi diwakili oleh item susah-gampang, rumit-sederhana dan berat-ringan. Faktor aktivitas diwakili oleh item tidak disenangi-disenangi, dihindari-ditunggu, menyedihkan-

mengembirakan, jijik-takjub. Ketiga faktor yang diasumsikan terbukti, temuan sejalan dengan temuan Oncu (2013), Periantalo dkk (2013) dan Wyk (2012).

Analisis faktor, reliabilitas tes paralel dan efisiensi alat ukur dapat digabung menjadi satu kesatuan dalam penelitian ini. Dalam teori skor klasik, reliabilitas berkaitan dengan skor yang setara antara dua alat ukur yang paralel (Azwar, 2009; Suryabrata, 2005, Supratiknya, 2014). Hampir semua alat metode konstruksi tes maupun penelitian menggunakan metode konsistensi internal dalam laporan. Beberapa penelitian menggunakan metode reliabilitas tes ulang, sangat sedikit sekali yang menggunakan reliabilitas tes paralel.

Reliabilitas dihasilkan dalam skala ini sebesar 0,93% yang berkategorikan sangat bagus. Reliabilitas tersebut dapat digunakan untuk tahapan diagnosis maupun prognosis. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterpercayaan dari hasil pengukuran dari instrument tersebut sangat dapat diandalkan.

Metode tes paralel ini juga menjawab tentang susah dibuat alat tes yang paralel, penelitian ini menegaskan bahwa memungkinkan untuk dibuat tes paralel (Azwar, 2009; Periantalo, 2011). Tes paralel selain digunakan untuk metode reliabilitas, dapat digunakan untuk melihat efek dari suatu intervensi dalam penelitian eksperimen pada pengukuran kedua. Selama ini, penelitian eksperimen menggunakan skala yang sama antara sebelum dan setelah intervensi. Analisis faktor

membantu dalam membuat alat ukur yang akurat dengan jumlah item yang sedikit sehingga mudah dalam operasionalisasi dalam aplikasi di lapangan.

Kesimpulan

Skala menunjukkan validitas konstruk yang memuaskan. Ketiga faktor yang diasumsikan, terbukti melalui analisis faktor. Ketiga faktor berupa dimensi evaluasi, potensi dan aktivitas; item terbaik memiliki korelasi tinggi dengan suatu faktor (dimensi). Begitu juga dengan validitas konvergen, terdapat korelasi positif antar subskala. Semakin tinggi nilai subskala satu, semakin tinggi nilai subskala yang lain. Secara teoritis, keempat subskala mengukur aspek yang setara. Reliabilitas skala sebesar $r_{xx'} 0,93$ dengan metode tes paralel. Skala memiliki tingkat keakuratan pengukuran yang tinggi. Item yang berada di skala merupakan item yang diskriminatif, dapat membedakan individu yang performansi tinggi dan rendah. Item tersebut memiliki daya diskriminasi item $r_{ix} > 0,400$. Skala berisi 12 item, berjumlah sedikit sehingga waktu pengerjaan relatif sebentar. Penelitian berikutnya adalah melakukan validitas kriteria dengan membanding skala dengan kriteria tertentu, seperti prestasi akademik. Jika validitas kriteria terbukti, skala memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Ed. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Case, K. (2011). Primary 6th grade students' attitude toward the social studies lesson aided with Geographic information system. *Middle East Journal of Scientific Research*, 7 (3): 401-406.

Craker, D. E. (2006). Attitudes toward science of students enrolled in introductory level science courses at UW-La Crosse. *Journal of Undergraduate Research IX*, 1-6.

Cohen, R. J., Swerdlik, M. E. (2005). *Psychological testing and assessment: An introduction to test and measurement*. New York: Mc Graw Hill.

DeVellis, R. F. (2003). *Scale development: Theory and application*. 2nd Ed. London: Sage Publications.

Gbore, L.O. (2013). Relative contributions of selected teachers' variables and students' attitudes toward academic achievement in Biology among senior secondary school students in Ondo State, Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4 (1), 243-250.

Khaled, A. F. (2013). Jordanian students attitudes toward social studies education. *The Journal of International Social Research*, 6 (12), 227-236.

- Kurpius, S. E. R., Stafford, M. E. (2006). *Testing and measurement: A user-friendly guide*. London: Sage Publications.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: an introduction*. 9th Ed. Mc Graw Hill: New York.
- Lievens, F., Coetsier, P., De Fruyt, F. & De Maeseneer. (2002) Medical students' personality characteristics and academic performance: A five-factor model perspective. *Medical Education*, 36, 1050–1056.
- Marliana, L. (2013). *Pengaruh sikap belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan dimoderasi motivasi belajar*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meilani, A. (2011). *Hubungan antara sikap siswa terhadap pelajaran Geografi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Geografi siswa kelas xi ips SMA Swadhipa*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Naisaban, L. (2003). *Psikologi jung: tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Nyamwembe, E. O., Ondigi, S. Kiiro, M. (2013). Attitudes of students toward studying history and government in some selected secondary schools in Mosoch Division, Kisii County, Kenya. *Journal of Education and Practice*. 4 (11), 17-27.
- Oncu, E. (2013). The psychometric properties of the physical education lesson attitude scale for preservice classroom teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 38 (1), 97-114.
- Ozdemir, U. (2012). High school students' attitudes towards geography courses. *World Applied Sciences Journal*, 17 (3), 340-346.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational psychology: Developing learners*. 5th Ed. New York: Mc Graw Hill.
- Periantalo, J. (2015a). *Validitas alat ukur psikologi: Aplikasi praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2015b). *Penyusunan skala Psikologi: Asyik, mudah dan bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2017). *Statistika dasar untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2012). *Konstruksi skala kepribadian dari tipologi kepribadian Jung dan Myers Briggs*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Periantalo, J., Fadzlul, Saputra, N. E. (2013). *Konstruksi skala sikap terhadap pelajaran matematika dan sains*. Penelitian Dosen. Jambi: Universitas Jambi.
- Sudharakar, G., Selvakumar, D. (2013). A study on attitude toward learning Geography and study involvement. *Conflux Journal of Educational*, 1 (3) , 1-5.

Susanti, I. R. (2013). *Pengaruh sikap pada pelajaran ekonomi dan intensitas terhadap kemampuan memahami konsep pada siswa sma negeri cilacap*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutarsih. (2010). *Hubungan antara hasil belajar sosiologi dengan sikap siswa terhadap lingkungan sosial*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Urbina, S. (2004). *Essential of psychological testing*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Widhiarso, W. (2009). *Prosedur analisis faktor dengan menggunakan program computer*. Handout mata kuliah psikometri. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Widhiarso, W. (2011). *Indeks daya beda item*. Diambil dari <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/>

Wyk, M. M. V. (2012). Measuring students' attitudes to economics education: A factorial analysis approach. *Journal Social Science*, 31 (1), 27-42.

***Parenting Self Efficacy* pada Orang Tua dengan Tuna Netra**

Mafaza^{1*}, Hafiz Alfara¹, Nila Angrainy¹

¹Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

*azamafaza@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore significant description and factors that influence parenting self efficacy toward blind parents with middle childhood children. This research basically applies phenomenology qualitative method. The subject of this research focuses on two couples of blind parents who live with their middle childhood children. The data collection is conducted by applying the interview and observation. All responses were analysed with Van Kaam phenomenology method which has been modified by Moustakas (1994). Parenting self efficacy of the four informant shows great value on domain nurturance, however it shows less value on domains of discipline and recreation. There are various factors that affect parenting self efficacy on these subjects, such as limitation of eyesight, childhood experience, culture and community, experience with children, cognitive level, sociomarital support, and busy hours. Besides, number of children, economy, and children' severe disease can also be influential factors of parenting self efficacy.*

Keywords: *blind, middle childhood children, parenting self efficacy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* pada orang tua tunanetra yang memiliki anak usia kanak-kanak madya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. Informan penelitian ini adalah dua pasangan tunanetra yang memiliki anak usia kanak-kanak madya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Prosedur analisis data yang digunakan adalah metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat orang tua tunanetra memiliki keyakinan yang lebih ketika melaksanakan pengasuhan pada domain *nurturance*. Namun, orang tua tunanetra cenderung merasa tidak yakin bahwa mereka mampu melaksanakan pengasuhan pada domain disiplin dan rekreasi. Faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* informan juga berbeda-beda, seperti keterbatasan penglihatan, pengalaman masa kecil, budaya dan komunitas, pengalaman dengan anak-anak, tingkat kesiapan kognitif, dukungan *sociomarital*, serta kesibukan bekerja. Selain itu, jumlah anak, faktor ekonomi, dan keparahan penyakit anak juga berpengaruh.

Kata kunci: *anak usia kanak-kanak madya, parenting self efficacy, tunanetra*

Orang tua tunanetra memiliki tantangan pengasuhan melebihi orang tua normal lainnya, terutama dalam menjalankan tugas pengasuhan pada anak

usia kanak-kanak madya. Sebagian besar tugas pengasuhan pada masa tersebut membutuhkan kemampuan visual dan mobilitas yang merupakan hambatan bagi

orang tua tunanetra (Hallahan & Kauffman, 1988), seperti mengawasi, memonitor, membantu mengerjakan tugas sekolah, dan aktif dalam organisasi sekolah. Selain itu, pada masa tersebut anak mulai memasuki dunia yang lebih luas. Hal itu secara tidak langsung memberikan tuntutan pada orang tua tunanetra untuk mampu menguasai berbagai keterampilan dan pengetahuan, seperti dalam bidang akademik dan sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa orang tua tunanetra yang memiliki anak usia 5 sampai dengan 12 tahun menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan *parenting task*, menegakkan disiplin, serta memfasilitasi anak dalam bidang akademik. Selain itu, mereka membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih untuk melaksanakan pengasuhan dibandingkan dengan orang tua normal. Orang tua tunanetra juga mengungkapkan bahwa pengasuhan yang mereka lakukan tidak lepas dari stigma dan sindiran dari masyarakat.

Berbagai keterbatasan dan kesulitan tersebut mengarah pada perasaan ragu akan kemampuannya untuk berperan sebagai orang tua. Mereka merasa tidak yakin dapat melaksanakan tugas pengasuhan dan menyediakan berbagai kebutuhan anak. Padahal, untuk mengoptimalkan kualitas pengasuhan, orang tua harus dapat meyakini kemampuan mereka. Keyakinan dalam melaksanakan pengasuhan sering disebut dengan *parenting self efficacy*. Coleman dan Karraker (2000) mendefinisikan *parenting self efficacy* sebagai penilaian diri atau persepsi orang tua terhadap kemampuan

mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka secara positif.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi dapat memprediksi responsivitas orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan secara langsung, serta strategi *coping* orang tua yang aktif. Sebaliknya, *parenting self efficacy* yang rendah berhubungan dengan depresi dan perasaan tidak berdaya pada orang tua, masalah perilaku pada anak, dan bentuk *coping* yang pasif dalam pengasuhan (Coleman & Karraker, 2005). Oleh karena itu, *parenting self efficacy* merupakan suatu kompetensi yang sangat penting bagi orang tua tunanetra untuk membangun kompetensi diri terhadap tantangan yang lebih beragam.

Coleman dan Karraker (2000) mengembangkan lima domain *parenting self efficacy* yang disesuaikan dengan tugas pengasuhan orang tua pada tahap perkembangan anak usia kanak-kanak madya, yaitu (1) Domain disiplin, yang mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri orang tua dalam menangani hal-hal yang terkait dengan disiplin, seperti dalam menegakkan aturan dan memperbaiki perilaku anak dengan menggunakan teknik yang tepat; (2) Domain prestasi (*achievement*) mencakup keyakinan orang tua akan kemampuannya melaksanakan tugas-tugas pengasuhan terkait prestasi akademis anak, seperti dalam menyediakan bahan bacaan sebagai stimulasi; (3) Domain rekreasi adalah keyakinan orang tua untuk memfasilitasi

kegiatan rekreasi, dengan menyediakan berbagai kesempatan untuk berekreasi, menyediakan ruang fisik untuk bermain, serta mengembangkan kemampuan sosial anak; (4) Domain *nurturance* merupakan keyakinan orang tua akan kemampuannya memberikan dukungan emosional dan mendorong perkembangan emosi anak. Terakhir (5) Domain kesehatan, merupakan keyakinan orang tua dalam menjalankan tugasnya menjaga kesehatan anak.

Coleman dan Karraker (2005) juga menguraikan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh spesifik terhadap pengembangan *parenting self efficacy*. Faktor tersebut berasal dari orang tua, seperti pengalaman masa kecilnya, pengalamannya dengan anak-anak, serta kesiapannya menjadi orang tua. Ketika mereka memiliki pengalaman masa kecil yang positif, sering secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak, dan memiliki wawasan yang luas mengenai pengasuhan, maka akan meningkatkan keyakinan diri mereka selama melaksanakan pengasuhan. Selanjutnya, faktor yang berasal dari luar diri orang tua, seperti dukungan dari pasangan dan juga komunitas di sekitar tempat tinggal. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan *self efficacy beliefs* melalui mekanisme persuasi sosial atau *feedback* dalam menjalani proses *parenting*.

Penelitian mengenai *parenting self efficacy* yang menjadikan orang tua tunanetra sebagai subjeknya masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah mengenai *parenting self efficacy* dalam kaitannya dengan perilaku pengasuhan pada orang tua tunarungu

dengan anak berpendengaran normal (Antawati & Murdiyani, 2013). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *parenting self efficacy* orang tua tunarungu yang memiliki anak berpendengaran normal berada pada kategori sedang. *Parenting self efficacy* orang tua tunarungu ini dipengaruhi oleh keterbatasan yang mereka miliki dan ketersediaan dukungan sosial.

Penelitian terkait lainnya adalah mengenai *parenting* pada orang tua tunanetra (Kef & Hatzmann, 2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua tunanetra memiliki ekspektasi yang lebih rendah untuk menjadi orang tua dibandingkan dengan orang tua normal. Selain itu, orang tua tunanetra juga memiliki *parenting self efficacy* yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan orang tua normal.

Orang tua tunanetra cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai orang tua. Mereka juga dihadapkan dengan stigma dan sindiran dari masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki *parenting self efficacy* untuk tetap bisa menjalankan pengasuhan yang optimal. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya dan masih sedikitnya penelitian mengenai *parenting self efficacy* pada orang tua tunanetra dengan anak usia kanak-kanak madya, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* pada orang tua tunanetra yang memiliki anak usia kanak-kanak madya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *parenting self efficacy* orang tua tunanetra dalam menjalankan tugas pengasuhan sehingga dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul akibat ketidakpercayaan diri orang tua tersebut dalam menjalankan pengasuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Informan penelitian ini adalah orang tua tunanetra, yaitu dua pasangan yang memiliki keterbatasan penglihatan. Kedua pasangan tersebut berusia 36–42 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai tukang pijat. Mereka memiliki anak dalam tahap perkembangan kanak-kanak madya, yaitu pada usia 5 sampai dengan 12 tahun. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Untuk menguji keabsahan data maka dilakukan teknik triangulasi (Moleong, 2007), yaitu triangulasi data dengan cara mewawancarai *significant other*, serta triangulasi metode dengan menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Prosedur analisis data yang digunakan merujuk pada metode analisis data fenomenologi Van Kaam yang telah dimodifikasi oleh Moustakas (1994), yaitu: mencatat ekspresi yang relevan dan melakukan pengelompokan awal, mereduksi dan mengeliminasi ekspresi tersebut, membuat klaster dan menuliskan tema pada ekspresi yang konsisten, memvalidasi ekspresi dan tema tersebut,

menyusun deskripsi tekstural individu, menyusun deskripsi struktural individu, dan menggabungkan ekspresi tekstural dan struktural.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tunanetra merasa mampu untuk memberikan dukungan emosional dan kasih sayang bagi anak-anak mereka. Pada informan satu, tiga, dan empat, keyakinan bahwa mereka bisa memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak juga ditunjukkan melalui ucapan dan juga perbuatan, seperti mencium, memeluk, dan membelai anak. Akan tetapi, informan dua merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu melaksanakan pengasuhan pada domain *nurturance*, sehingga ucapan dan perbuatan yang ditunjukkan oleh informan satu, tiga, dan empat tidak terlihat pada informan dua.

Lebih lanjut, anak-anak dari orang tua tunanetra tersebut pernah menunjukkan perasaan sedih dan malu atas keterbatasan orang tua mereka. Hal ini disebabkan oleh hinaan dan ejekan dari teman-teman sebaya mereka. Keempat informan telah memberikan penjelasan kepada anak mereka terkait kondisi keterbatasan yang dialami. Informan satu, tiga, dan empat merasa mampu untuk memahami perasaan dan emosi yang ditunjukkan oleh anak. Mereka juga merasa mampu untuk memberikan dukungan secara emosional atas permasalahan yang dihadapi oleh anak. Oleh sebab itu, anak dapat menerima keadaan orang tua mereka dengan baik dan tidak lagi menunjukkan perasaan negatif terkait kondisi keterbatasan penglihatan

tersebut.

Selanjutnya adalah domain prestasi dari *parenting self efficacy* orang tua tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan satu dan dua merasa tidak yakin bahwa mereka bisa membantu anak ketika belajar. Mereka juga tidak yakin bisa memfasilitasi berbagai kebutuhan anak dalam bidang pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh informan satu:

"Sulit, sebenarnya karena saya tidak pernah mempelajarinya. Kemampuan saya terbatas dalam mendidik dia dalam pelajaran apapun. Jadi terkait masalah belajar ini, saya tidak bisa membantu anak terlalu banyak."

Berbeda dengan informan satu dan dua, informan tiga dan empat merasa yakin dirinya bisa membantu dan menunjang keberhasilan dan prestasi anak di sekolah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya fasilitas belajar yang terdapat di rumah informan, serta bagaimana informan ikut serta menemani dan membimbing anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah. Kedua informan juga terlibat aktif dalam mengontrol perkembangan akademis anak di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh informan empat:

"Di dalam pendidikan Insyallah saya penuhi semua. Yang penting cukup semuanya, selalu saya usahakan supaya dia berhasil. Setiap hari saya tanyakan kepadanya. Apakah ada PR atau ada nilai yang keluar? Itu selalu saya tanyakan. Saya pantau selalu. Apakah turun atau naik Jadi insyaallah sudah bisa. Nilainya tidak ada yang rendah juga."

Pada domain kesehatan, informan satu dan dua merasa tidak yakin bisa menjaga kesehatan anaknya. Hal ini ditunjukkan melalui perlakuan kedua informan pada anaknya yang sakit parah. Setelah melakukan berbagai upaya tetapi merasa tidak berhasil, informan satu dan dua tidak lagi mengupayakan pengobatan untuk anaknya tersebut. Selain itu, mereka juga tidak yakin bahwa mereka bisa memberikan gizi dan nutrisi yang cukup bagi anak. Selama ini mereka tidak pernah memperhatikan gizi dan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak.

Sebaliknya, informan tiga dan empat merasa yakin bahwa mereka bisa menjaga kesehatan anaknya. Mereka juga merasa mampu untuk menyediakan berbagai asupan gizi untuk anak, seperti menyediakan sayuran, telur, dan susu, serta mengatur jadwal makan anak dengan teratur. Jarangnya anak terkena penyakit dianggap oleh kedua informan sebagai pembuktian kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan anak. Seperti yang disampaikan oleh informan tiga:

"Makan selalu saya cukupi. Kalau sakit langsung saya cari cara untuk mengobatinya. Langsung diobati. Kalau demam, dikompres dulu, jika tidak turun panasnya maka saya beli obat, saya berikan minuman yang tawar, kalau tetap tidak turun panasnya, dibawa ke bidan. Makanya anak ini tidak pernah sakit yang terlalu serius."

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa domain disiplin adalah domain pengasuhan yang paling bermasalah pada setiap informan. Informan satu, dua, dan empat merasa tidak yakin

bahwa mereka dapat menerapkan disiplin kepada anak. Mereka juga merasa tidak mampu untuk mengoreksi perilaku anak yang tidak tepat. Informan dua merasa paling tidak yakin dalam menjalankan tugasnya pada domain disiplin. Ia bahkan sudah pasrah dan cenderung mengabaikan perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan aturan:

"Saya tidak mengerti harus bagaimana lagi, anak ini nakal, saya memberitahunya tapi dia tidak berubah. Saya sampaikan seperti ini, namun dia tetap sesuka hatinya saja. Ya sudah, saya biarkan saja."

Informan satu, dua, tiga, dan empat juga menunjukkan ketidakyakinan dalam memberikan anak kesempatan melakukan berbagai kegiatan rekreasi. Mereka hampir tidak pernah melakukan kegiatan rekreasi bersama anak. Selain itu, informan satu, dua, dan empat juga tidak yakin bahwa mereka bisa terlibat untuk bermain bersama anak. Mereka hampir tidak pernah terlibat secara langsung untuk bermain bersama anak. Seperti yang disampaikan oleh informan empat:

"Maklum saja, orang yang seperti saya ini, orang yang tidak bisa melihat. Tidak bisa kemana-mana untuk pergi rekreasi. Bagaimana caranya saat sampai di tempat rekreasi nanti. Saya tidak bisa mengawasinya. Itu yang saya ragukan. Kalau di jalan nantinya terjadi apa-apa, maklum lah zaman sekarang ini."

Berdasarkan uraian di atas, orang tua tunanetra memiliki keyakinan yang berbeda-beda dalam menjalankan *parenting task* mereka. Akan tetapi, secara umum mereka merasa mampu untuk menjalankan

pengasuhan pada domain *nurturance*. Hal ini juga ditunjukkan dari berbagai tindakan mereka dalam memberikan kehangatan secara emosional dan juga mendorong perkembangan emosi anak. Sebaliknya, perasaan tidak yakin muncul pada domain disiplin dan rekreasi. Pada kedua domain tersebut orang tua mengalami berbagai hambatan sehingga cenderung kesulitan menjalankan tugas-tugas pengasuhannya .

Lebih lanjut, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* orang tua tunanetra yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, pengalaman masa kecil orang tua tunanetra. Hal itu ditunjukkan oleh informan satu, tiga, dan empat yang semasa kecil mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga mereka. Mereka merasa yakin dapat menjalankan pengasuhan di bidang *nurturance*. Informan dua yang mengungkapkan bahwa dirinya dianggap sebagai beban oleh orang tuanya dan dikucilkan oleh saudara-saudaranya, merasa tidak yakin dapat menunjukkan rasa sayangnya kepada anak.

Kedua, budaya dan komunitas sekitar tempat tinggal juga memberikan pengaruh terhadap keyakinan diri orang tua tunanetra. Keempat informan menyatakan bahwa keluarga dan masyarakat masih meragukan kemampuan mereka dalam melakukan pengasuhan. Beberapa pihak bahkan pernah meminta hak asuh dari anak keempat informan tersebut karena merasa informan tidak mampu menjalankan tugas pengasuhannya. Selain itu, komunitas di sekitar tempat tinggal mereka juga tidak memberikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pengasuhan serta saran-

saran mengenai perawatan dan perkembangan anak.

Ketiga, pengalaman informan dengan anak-anak. Informan satu dan dua menyatakan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah terlibat mengasuh anak-anak sehingga mereka merasa tidak yakin dengan cara yang harus digunakan dalam mengasuh anak. Akan tetapi, informan tiga dan empat sudah sering terlibat mengasuh anak-anak sebelumnya sehingga mereka merasa lebih yakin dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan.

Keempat, kesiapan kognitif dan perilaku dari orang tua tunanetra. Semua informan menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang terbatas terkait pengasuhan. Oleh karena itu, mereka sering merasa ragu dalam menjalankan pengasuhan, seperti merasa tidak mampu untuk mendisiplinkan anak dengan teknik yang tepat.

Kelima, dukungan *sociomarital* juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*. Hal itu dapat dilihat dari informan satu yang merasa tidak mampu membenarkan perilaku anaknya yang salah karena tidak mendapatkan dukungan dari pasangannya. Sebaliknya, informan tiga dan empat yang saling memberikan dukungan dalam melaksanakan pengasuhan anak, mengungkapkan bahwa keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan membuat mereka merasa yakin dapat menunjang perkembangan akademik anak.

Selain kelima faktor yang sebelumnya telah diuraikan oleh Coleman dan Karraker (2005) tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaknaan orang tua

terhadap keterbatasan penglihatan mereka, kondisi ekonomi, kesibukan bekerja, jumlah anak, serta tingkat keparahan penyakit anak juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* orang tua tunanetra.

Diskusi

Orang tua tunanetra dihadapkan dengan berbagai tantangan pada saat melaksanakan pengasuhan. Salah satu kompetensi yang paling penting untuk dimiliki oleh orang tua tunanetra yang memiliki anak usia kanak-kanak madya adalah *parenting self efficacy*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tuna netra merasa mampu untuk memberikan dukungan emosional dan kasih sayang bagi anak-anak mereka. Mereka yakin bahwa mereka mampu membantu anak untuk menghadapi berbagai permasalahan. Anak dari orang tua tunanetra menunjukkan perasaan sedih dan malu terhadap keterbatasan fisik yang dialami oleh orang tua mereka. Hal itu sejalan dengan pernyataan Rogers (2006) bahwa memasuki usia kanak-kanak madya, anak dari orang tua tunanetra mulai menyadari kondisi orang tuanya yang berbeda dari orang tua lain. Mereka juga rentan terhadap ejekan dari teman-teman. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan penjelasan kepada anak terkait keterbatasan mereka. Dalam hal ini, orang tua tunanetra merasa yakin dapat memahami perasaan anak, memberikan dukungan emosional, serta memberikan penjelasan dan jalan keluar bagi anak. Sehingga, anak tidak lagi merasa sedih dan dapat menerima kondisi kedua orang tua mereka.

Keyakinan yang dirasakan informan satu, tiga, dan empat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kecil mereka yang positif, dimana mereka diperlakukan dengan baik oleh keluarga. Sebaliknya, ketidakpercayaan yang ditunjukkan oleh informan dua dipengaruhi oleh diskriminasi yang dirasakannya di dalam keluarga semasa kecil. Ia merasakan bahwa dirinya tidak pernah disayangi secara tulus, serta diperlakukan secara berbeda oleh orang tuanya dan juga saudara-saudaranya. Informan merasa tidak mampu menunjukkan afeksi dan juga kehangatan emosional karena ia tidak pernah mendapatkannya sebelumnya. Perilaku pengasuhan yang negatif pada waktu kecil tersebutlah yang kemudian mempengaruhi keyakinan dirinya sebagai orang tua dalam melaksanakan pengasuhan.

Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pengalaman masa kecil yang lebih positif, memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang lebih tinggi (Coleman & Karraker, 1997; Leerkes & Crockenberg, 2002; Suzuki, Holloway, Yamamoto, Mindnich, 2009). Pengalaman masa kecil yang positif tersebut merupakan gambaran dari perlakuan orang tua mereka yang *affectionate*, sensitif, responsif, menerima, dan mendukung. Sedangkan, anak yang mengalami konflik dengan orang tuanya di masa kecil dan merasa tidak diterima, ditemukan memiliki rasa percaya diri yang rendah dan memunculkan rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain (Hong & Park, 2012). Oleh karena itu, pengalaman waktu kecil, baik positif atau

pun negatif, dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan kemampuan seseorang dalam menjalankan *nurturance* secara efektif.

Pengalaman masa kecil sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* dapat dijelaskan melalui teori *internal working model* (Bowlby, 1980) yang menyatakan bahwa hubungan kelekatan antara anak dengan orang tuanya dimasa kecil akan mempengaruhi bagaimana mereka berpikir dan berperilaku di masa akan datang. Ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman secara terus menerus, maka secara otomatis atau tanpa disadari juga akan mengembangkan model kognitif untuk menghadapi situasi yang serupa, dalam hal ini terkait dengan anak mereka setelah mereka menjadi orang tua. Selain itu, Bandura (1989) juga menjelaskan hal ini sebagai pengalaman *vicarious* yang berasal dari hasil observasi terhadap perilaku orang lain. Ketika seseorang menyaksikan bagaimana orang tuanya berhasil dalam mendidik mereka, maka terbentuklah model perilaku pengasuhan yang dapat mereka terapkan pada anak mereka nantinya. Sehingga, mereka juga akan merasa yakin untuk mampu melakukan hal yang sama dalam proses pengasuhan, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin merupakan domain yang paling bermasalah bagi setiap informan terkait dengan efikasi diri mereka. Keseluruhan informan menyampaikan bahwa mereka merasa tidak mampu untuk menerapkan rutinitas, menegakkan aturan, dan memperbaiki perilaku anak. Ketidakpercayaan orang tua juga dapat

dilihat melalui cara yang mereka gunakan untuk menegakkan disiplin pada anak, dimana sebagian besar cenderung menggunakan cara yang keras, seperti membentak, menghukum, dan memukul. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Coleman dan Karraker (2000) bahwa salah satu ciri orang tua dengan *parenting self efficacy* yang rendah adalah merasa tidak berdaya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan mendisiplinkan anak dengan cara yang cenderung menghukum. Cara ini digunakan orang tua untuk mendisiplinkan anak juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terkait cara-cara yang efektif untuk menghadapi perilaku anak yang bermasalah.

Domain disiplin memang merupakan salah satu isu pengasuhan utama yang dihadapi oleh orang tua dari anak usia kanak-kanak madya pada umumnya (Papalia dkk., 2009). Begitu juga bagi orang tua dengan keterbatasan fisik, seperti orang tua tunanetra. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Prilleitensky (2004) terhadap orang tua dari dua kelompok anak berusia di bawah dan di atas 8 tahun, bahwa keterbatasan fisik tersebut dapat mempengaruhi secara langsung terhadap kemampuan mereka dalam mendisiplinkan anak dan cara yang mereka pilih dalam mengatur perilaku anak. Selain itu, Prilleitensky juga menambahkan bahwa kurangnya dukungan dalam mengakkan disiplin juga menambah kesulitan orang tua. Hal inilah yang terlihat pada informan satu dan dua yang menunjukkan perbedaan dalam bagaimana mendisiplinkan anak, seperti ketika informan satu melarang anak untuk

bolos, informan dua hanya membiarkan saja. Tidak adanya dukungan dari pasangan ini menambah ketidakyakinan informan satu dalam melakukan pengasuhan pada domain disiplin.

Selanjutnya, keempat informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa keterbatasan penglihatan mereka menjadi salah satu penghalang mereka dalam mendisiplinkan anak, dimana anak sering memanfaatkan kondisi mereka untuk melanggar aturan yang telah diberikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Socha dan Staten (2005) bahwa anak dari orang tua tunanetra sering mengambil kesempatan dari kondisi tersebut dan menunjukkan berbagai perilaku negatif di hadapan orang tuanya. Untuk itu, pemberian informasi terkait teknik yang tepat untuk menghadapi perilaku negatif dari anak perlu dilakukan supaya orang tua dapat menghadapi dan menangani permasalahan perilaku tersebut dengan efektif.

Pada domain rekreasi, keempat informan juga merasa tidak yakin bahwa mereka mampu menjalankan tugas pengasuhannya. Sulitnya orang tua tunanetra untuk memfasilitasi kegiatan rekreasi juga disampaikan oleh Deshen (2012). Deshen menyatakan bahwa orang tua tunanetra sulit melakukan kegiatan fisik bersama anak, seperti: bertamasya, berkemah, atau sekedar berkeliling kota. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh sulitnya mobilitas dan pengawasan terhadap anak. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka tidak dapat melibatkan diri dalam kegiatan rekreasi bersama anak, baik sekedar bermain dengan anak di

rumah maupun mengajak anak untuk pergi ke tempat wisata. Kegiatan rekreasi hanya dilakukan apabila ada bantuan dari keluarga besar, seperti saat keluarga datang berkunjung.

Berikutnya adalah domain prestasi dari *parenting self efficacy* orang tua tunanetra. Orang tua tunanetra masih dihadapkan dengan kesulitan ketika harus mengajari anaknya secara langsung, khususnya informan satu, dua, dan tiga. Oleh karena itu, orang tua tunanetra menyiasatinya dengan cara menghadirkan guru les atau pun mengantarkan anak mereka ke rumah tetangga untuk belajar. Kurangnya keyakinan informan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan penglihatan mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Meadow-Orlans (2002) bahwa orang tua tunanetra akan dihadapkan pada kesulitan saat membantu dan mengajarkan anak mengenai tugas-tugas sekolahnya.

Akan tetapi, keterbatasan penglihatan tidak menjadi alasan bagi informan empat untuk meragukan kemampuannya melakukan pengasuhan di domain prestasi. Berbeda dari ketiga informan yang telah mengalami kebutaan semenjak kecil, informan empat mengalami kebutaan ketika sudah memasuki masa dewasa. Ia juga pernah bersekolah walaupun hanya sampai tingkat SD. Oleh karena itu, ia merasa lebih yakin dalam melakukan pengasuhan pada domain prestasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Campion (2005) yang menyatakan bahwa usia orang tua saat menjadi tunanetra dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang tua terhadap diri sendiri. Informan empat yang mengalami kebutaan saat masa

dewasa merasa bahwa pengalamannya sebelum menjadi tunanetra di bidang akademis dapat diterapkan kepada anak.

Lebih lanjut, informan satu dan dua merasa tidak yakin bahwa mereka bisa membantu anak ketika belajar. Mereka juga tidak yakin bisa memfasilitasi berbagai kebutuhan anak dalam bidang pendidikan. Ketidakyakinan informan satu dan dua dipengaruhi oleh anak pertamanya yang sudah tinggal kelas sebanyak dua kali. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Freedman-Doan, Arbretton, dan Eccles (1995) bahwa *parenting self efficacy* orang tua akan menurun ketika anaknya dinilai sebagai murid yang tidak baik oleh guru ataupun pihak sekolah. Sehingga, ketika mereka menyaksikan anak mereka sudah tinggal kelas sebanyak dua kali berturut-turut, mereka menjadi ragu atas kemampuan mereka dalam membimbing keberhasilan akademis anak.

Pada domain kesehatan, keempat informan merasakan keyakinan yang berbeda mengenai kemampuan mereka untuk menjaga kesehatan anak. Informan satu dan dua memiliki anak yang terkena penyakit parah, mereka terlihat merasa tidak yakin dapat menjaga kesehatan anak dengan baik. Akan tetapi, anak dari informan tiga dan empat yang hanya tersekena penyakit ringan, seperti flu dan demam, merasa mampu untuk menjaga kesehatan anak. Ketidakyakinan informan satu dan dua yang memiliki anak sakit parah tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pernyataan Cram, Waarfield, dan Krauss (2001) bahwa orang tua yang memiliki anak yang sakit parah akan mengalami permasalahan dalam

menjalankan peran dan tugas pengasuhannya. Kesulitan dalam menjalankan peran tersebut akan lebih dirasakan oleh orang tua tunanetra karena mereka juga mempunyai keterbatasan pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan orang tua terhadap keterbatasan penglihatan mereka juga terlihat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy*. Ketika orang tua memandang keterbatasan penglihatan sebagai hambatan dalam melaksanakan tugas pengasuhan, maka mereka akan merasakan banyak kesulitan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Hurlock (1980), bahwa individu yang tidak menerima kondisi keterbatasannya, tidak akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Lehih lanjut, orang tua tunanetra masih dihadapkan dengan pandangan negatif dari masyarakat maupun keluarga. Ketika menghadapi keraguan sebagai umpan balik dari pengasuhan mereka, maka terlihat bahwa mereka menginternalisasikan keraguan tersebut pada pengasuhan yang mereka lakukan. Faktor budaya dan komunitas tempat tinggal yang tidak mendukung, dapat mendorong munculnya rasa keraguan diri dalam menjalankan pengasuhan

Faktor pengetahuan dan pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*. Keempat informan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pengasuhan. Kurangnya pengetahuan membuat mereka merasa

tidak yakin dan kebingungan pada saat melakukan pengasuhan, terutama dalam domain disiplin, prestasi, dan kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Meadow-Orlans (2002) bahwa orang tua tunanetra mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses informasi mengenai pengasuhan yang baik. Untuk itu, pemberian informasi dan penyuluhan berkala yang diberikan kepada orangtua tunanetra terkait pengasuhan anak sangat diperlukan untuk menujung kualitas pengasuhannya.

Pengalaman langsung orang tua dengan anak merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi dengan *parenting self efficacy*. Informan satu dan dua tidak pernah mengasuh dan merawat anak sebelumnya, sedangkan informan tiga dan empat sering membantu orang terdekatnya mengasuh anak. Hal tersebut membuat informan satu dan dua merasa kebingungan saat pertama kali mengurus anak mereka, sedangkan informan tiga dan empat merasa sudah tidak begitu kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Coleman dan Karraker (2005), bahwa pengalaman langsung orang tua menghadapi anak tersebut dapat menjadi sumber informasi yang penting dalam pembentukan *self efficacy* seseorang.

Di samping itu, kesibukan bekerja juga mempengaruhi keyakinan orang tua tunanetra. Hal itu ditemukan pada informan satu dan empat. Ketika mereka disibukkan dengan pekerjaan, maka waktu yang bisa diluangkan untuk anak semakin terbatas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Eccles dan Harold (dalam Hoover-Dempsey & Sandler, 1997) bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam

berbagai kegiatan bersama anak, dapat menurunkan *parenting self efficacy*.

Selanjutnya, berdasarkan analisis yang dilakukan pada keempat informan, bisa dilihat bahwa informan satu dan dua lebih merasa tidak yakin dalam melaksanakan pengasuhan dibandingkan dengan informan tiga dan empat. Walaupun mereka sama-sama orang tua tunanetra, tetapi ada beberapa faktor lain yang membedakan keluarga tersebut. Salah satunya adalah faktor ekonomi.

Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa orang tua tunanetra dengan penghasilan yang rendah cenderung mengalami ketegangan psikologis disebabkan oleh tidak bisanya memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Ketika mereka merasa kesulitan dan tidak mampu menyediakan berbagai kebutuhan, kesempatan, dan pengalaman bagi anak, maka perasaan tidak yakin pun akan muncul. Hal di atas sejalan dengan pernyataan Coleman dan Karraker (2000) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* seseorang.

Faktor selanjutnya adalah jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua tunanetra. Informan tiga dan empat merasa lebih yakin karena mereka hanya memiliki satu orang anak. Mereka memang sengaja membatasi jumlah anak dengan menggunakan KB. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Holloway dan Behrens (2002) yang menunjukkan bahwa *parenting self efficacy* ibu dengan satu anak lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak lebih banyak. Orang tua yang

memiliki banyak anak akan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya melebihi orang tua dengan satu anak dalam melakukan pengasuhan.

Faktor berikutnya adalah dukungan sosial. Informan satu dan dua mendapatkan bantuan dari adik angkatnya dalam melakukan pengasuhan, sedangkan informan tiga dan empat tidak mendapatkan bantuan apa-apa. Akan tetapi, informan satu dan dua tetap merasa tidak yakin bahwa mereka bisa menjalankan tugas pengasuhan dengan baik. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Teti dan Gelfand (1991) bahwa dukungan dari pihak lain saat melakukan pengasuhan dapat meningkatkan *parenting self efficacy*. Hal itu bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan adik angkatnya tersebut tentang pengasuhan anak. Sebagaimana disampaikan oleh Wiriyasaputra (2003), bahwa dukungan sosial tidak dilihat dari jumlah atau frekuensinya, melainkan dari mutu atau kualitasnya. Oleh karena itu, kehadiran adik angkat yang memiliki pengetahuan terbatas terkait pengasuhan tersebut tidak banyak membantu dalam menjalankan proses pengasuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa sama halnya dengan *parenting self efficacy* pada orang tua tunarungu (Antawati & Murdiyani, 2013), *parenting self efficacy* pada orang tua tunanetra juga dipengaruhi oleh keterbatasan dan ketersediaan dukungan selama pengasuhan. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan pentingnya kualitas dukungan yang diberikan daripada kuantitasnya, seperti tingkat pengetahuan

yang dimiliki oleh pemberi dukungan tersebut selama proses pengasuhan. Selain itu, keterbatasan orang tua bukanlah penentu utama dari *parenting self efficacy*, melainkan tergantung pada bagaimana cara orang tua tersebut memaknai keterbatasannya. Beberapa faktor lain yang juga ditemukan dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* orang tua tunanetra adalah kondisi ekonomi keluarga, jumlah anak, serta kesibukan bekerja. Sementara, faktor yang berasal dari diri orang tua adalah persepsi terhadap pengalaman masa kecil, pengetahuan terkait pengasuhan, usia mengalami kebutaan, serta pengalaman mereka dengan anak-anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keyakinan diri orang tua dapat mempengaruhi perilaku pengasuhan. Informan satu dan dua cenderung tidak yakin dibandingkan informan tiga dan empat. Pada saat menjalankan pengasuhan mereka lebih fokus pada kesulitan. Mereka juga cenderung merasa tidak berdaya, pasrah, dan tidak berusaha mencari jalan keluar. Berbeda dengan informan satu dan dua, informan tiga dan empat tidak terlalu menyinggung kesulitan dalam pengasuhan. Mereka juga selalu berusaha agar kebutuhan anaknya terpenuhi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jones dan Prinz (2005) bahwa *parenting self efficacy* merupakan variabel transaksional dimana orang tua yang memiliki keyakinan diri akan memperoleh kepuasan dari perilaku pengasuhan mereka. Kepuasan itu akan mengarah pada perilaku pengasuhan yang positif dan akan meningkatkan kecenderungan untuk menghasilkan perilaku anak yang juga positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa orang tua tunanetra yang memiliki anak usia kanak-kanak madya cenderung memiliki keyakinan yang lebih ketika melaksanakan pengasuhan pada domain *nurturance*. Mereka merasa mampu untuk memberikan dukungan emosional kepada anak dan memiliki kesadaran terhadap perasaan anak. Akan tetapi, mereka cenderung merasa tidak yakin pada domain disiplin dan rekreasi. Sementara itu, keyakinan mereka cenderung bervariasi dalam menjalankan pengasuhan pada domain prestasi dan kesehatan.

Keragaman keyakinan mereka tersebut dipengaruhi oleh pemaknaan mereka terhadap keterbatasan penglihatan, pengalaman masa kecil, dan perlakuan dari masyarakat sekitar, pengetahuan, dukungan dari pasangan, kondisi anak yang sehat, penghasilan yang cukup, waktu bekerja yang senggang, pengalaman yang banyak dengan anak-anak, serta persepsi yang positif terhadap jumlah anak. Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang keyakinan pengasuhan yang lebih baik, mereka cenderung memiliki emosi dan perilaku positif.

Daftar Pustaka

Antawati, D.I., & Muridyani, H. (2013). *Parenting self efficacy dalam kaitannya dengan perilaku pengasuhan pada orang tua tunarungu dengan anak berpendengaran normal*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

- Bandura, A. (1989). Regulation of cognitive processes through perceived self-efficacy. *Developmental Psychology*, 25 (5), 729–735.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss: Vol 3. Loss: Sadness and depression*. London: Hogarth Press.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting (8th edition)*. New York: McGraw- Hill.
- Campion, M.J. (2005). *Who's fit to be parent?* United States: Routledge.
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Finding and future applications. *Developmental Review*, 18, 47–85.
- Coleman, P.K., & Karraker, K. H. (2000.) Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement and correlates. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 49 (1), 13–24.
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (2005). Parenting self-efficacy, competence in parenting, and possible links to young children's social and academic outcomes. Dalam Saracho, O.N., & Spodek, Bernard (Ed). *Contemporary perspectives on families, communities, and schools for young children*. United States: IAP.
- Cram, P.H., Waarfield, M.E., Shonkoff, J.P., & Krauss, M.W. (2001). Children with disabilities: A longitudinal study of child development and parent well being. *Monographs of the society for research in child development*, 66 (3).
- Deshen, S. (2012). *Blind people: The private and public life of sightless israelis*. New York: SUNY Press.
- Freedman-Doan, C.R., Arbreton, A.J., & Eccles, J.S. (1995). Under my Influence? Parent and family factors associated with parenting efficacy in the elementary years. *Symposium: Models of parenting efficacy from infancy through adolescence*.
- Glover-Graf. (2012). Sexuality and disability. Dalam Marini, Iromo dkk (Ed). *Psychosocial aspects of disability: Insider perspective and strategies for counselors*. New York: Springer Publishing Company.
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional children: Introduction to special education (4th ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Holloway, S.D., & Behrens, K.Y. (2002). Parenting self efficacy among Japanese mothers: Qualitative and quantitative perspective on its association with childhood memories of family relations. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 96, 27–43.
- Hong, Y. R., & Park, J. S. (2012). Impact of attachment, temperament, and parenting on human development. *Korean Journal of Pediatrics*, 55(12), 449–454.
- Hoover-Dempsey, K.V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of educational research*, 67 (1), 3–42.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, T., & Printz, R. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A Review. *Clinical Psychology Review*, 25 (3), 341–363.
- Kef, S., & Hatzmann, J. (2011). *Parenting of mothers and fathers with low vision*. Amsterdam: VU University.
- Leerkes, E. M., & Crockenberg, S. C. (2002). The development of maternal self-efficacy and its impact on maternal behavior. *Infancy*, 3(2), 227–247.

- Meadow-Orlans, K.P. (2002). Parenting with a sensory or physical disability. Dalam Bornstein, M.H(Ed). *Handbook of parenting*, 4. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Human Development "Perkembangan Manusia"* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prilleltensky, O. (2007). My child is not my carer: Mother with physical disabilities and the well-being of children. Dalam Marini, I., & Stebnic, M.A (Ed). *The Psychological and Social Impact of Illness and Disability* (6th edition). New York: Springer Publishing Company.
- Putri, A.A. (2012). Bekerja dalam keterbatasan. *Majalah Psikomedia: Media Bicara dan Perilaku* (Edisi Tahun 2012).
- Socha, T.J., & Staten, C. (2005). Parenting by touch, sound and scent I: Towards a positive research agenda. *Parental Communication and Blindness*. Boston: National Communication Association.
- Suzuki, S., Holloway, S. D., Yamamoto, Y., & Mindnich, J. D. (2009). Parenting self-efficacy and social support in Japan and the United States. *Journal of Family Issues*, 30(11), 1505–1526.
- Teti, D.M., & Gelfand, D.M. (1991). Behavioral competence among mothers of infant in the first years: The meditational role of maternal self efficacy. *Child Development*, 62 (5), 918–929.
- Wiryasaputra, T.S. (2003). *Mengapa berduka, kreatif mengelola perasaan duka*. Yogyakarta: Kanisius.

Tradisi Luru Duit di Indramayu

Sulistyo Budiarto^{1*}, Koentjoro¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

*st.budiarto@gmail.com

Abstract. *Child prostitution in Indramayu has been done for generations and has been formed into a tradition. Prostitution in Indramayu known as the luru duit meaning work for money or livelihood. Referring to the meaning of luru duit, shows that prostitution has been accepted as a form of work, similar to another forms of work. This study aims to identify the factors that influence luru duit phenomenon. Research uses the Etno-phenomenological method. Collecting data through interviews, observation and documents. The result shows luru duit is a planned behavior, it can be seen from three factors interacting. Internal factors include a positive attitude on materialism, the motivation to follow the views of others, the perception of ease on doing luru duit. External factors include micro and macro level. At the micro level includes the ability to access opportunities, namely the lack of jobs and poor education. At the macro level includes social situations, for example, early marriage and divorce as well as the situation of a long history of forming Bong village as the sender area of women for prostitution. The phenomenon of luru duit facilitates by the presence of the figure of the channel. Chanel as a liaison has amode in two ways, namely using violence method, coercion and fraud. The second way is to utilize the victim and the victim's parents desire for a better life in a way to seduce with money.*

Keywords: *Child, Prostitution, Luru Duit*

Abstrak. Aktivitas melacurkan anak di desa Bong, Kabupaten Indramayu sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini dikenal dengan istilah *luru duit* yang bermakna bekerja untuk mencari uang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh suburnya fenomena *luru duit* tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode etnofenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor-faktor yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk *luru duit*. Faktor internal mencakup di dalamnya sikap positif terhadap *luru duit*, kepatuhan anak kepada orang tua, pengalaman, peran pelaku duit yang telah sukses sehingga memperkuat niat seseorang untuk melakukan *luru duit*. Selanjutnya, terdapat peran perantara atau *channel* yang aktif bergerak untuk mencari perempuan di desa untuk *luru duit*. Faktor eksternal mencakup budaya kawin cerai, pandangan mengenai nilai anak, sikap positif masyarakat, serta kontrol sosial yang rendah.

Kata kunci: *Anak, Luru duit, Prostitusi.*

Di Indonesia, saat ini, fenomena anak dilacurkan kondisinya semakin mengkhawatirkan. Banyak anak yang dimobilisasi oleh pihak-pihak tertentu

yang memiliki kuasa ke sejumlah daerah untuk dijadikan objek seks orang dewasa. Keberadaan mereka dapat dengan mudah ditemui di lokasi-

lokasi transaksi seks. Sebagian lokasi tersebut bersifat terbuka, seperti di lokalisasi. Namun banyak juga lokasi yang sifatnya tertutup, seperti karaoke, salon plus dan kafe. Terkait hal itu, hingga saat ini, belum ada angka pasti yang secara akurat menggambarkan jumlah anak-anak yang terlibat dalam industri seks.

Indramayu merupakan salah satu wilayah pengirim utama perempuan muda untuk dilacurkan tersebut. Hal demikian terlihat dari beberapa hasil riset sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pekerja seks di beberapa lokalisasi berasal dari wilayah Indramayu. Sebagai contoh, hasil kajian Budi (2015) menemukan bahwa 62 dari 150 orang pekerja seks yang tercatat di Saritem, Bandung berasal dari Indramayu.

Selain itu, pekerja seks di kota Batam juga banyak yang berasal dari daerah Indramayu. Di kota yang berbatasan dengan Singapura tersebut, perempuan asal Indramayu cukup tenar popularitasnya. Mereka digemari oleh pelanggan karena kemolekan tubuh mereka. Pelanggan mereka tidak hanya laki-laki lokal saja namun datang dari banyak negara (Wibowo, 2014).

Desa *Bong* merupakan salah satu desa di Indramayu yang dikenal sebagai pengirim perempuan untuk dilacurkan. Hal ini telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan itu dikenal dengan istilah

luru duit, yang bermakna bekerja untuk mencari uang/nafkah. *Luru duit* berasal dari bahasa Jawa, *luru* berarti mencari, dan *duit* yang bermakna uang (materi/harta). Studi yang dilakukan oleh Pattilima (2005) secara tajam menggambarkan *luru duit* sebagai suatu bagian dari budaya masyarakat setempat, karena ia sudah dilakukan hampir semua komunitas.

Luru duit dilatarbelakangi oleh motif untuk memiliki kekayaan serta meningkatkan status sosial, khususnya oleh orang tua di sana. Dukungan, serta peran serta orang tua, merupakan salah satu faktor yang melanggengkan kebiasaan tersebut. Bagi orang tua, *luru duit* bukan sebuah aib untuk keluarga, namun mereka justru bangga apabila anaknya berhasil dalam *luru duit*. Terkait hal itu, Zuchrowi (2003) menyebut bahwa bagi orang tua di sana, anak perempuan dianggap sebagai aset keluarga. Oleh karena itu, sejak masa kanak-kanak, mereka sudah ditanamkan nilai untuk tidak malu menjadi pekerja seks. Karena apabila berhasil, mereka akan mampu merubah garis nasib, sekaligus menyenangkan orang tuanya. Orang justru dikatakan "bodoh" manakala mereka tidak mau menjual anak perempuannya. Karena sikap orang tua yang demikian, sebagian anak-anak perempuan yang tidak mau mengikuti kemauan orang tuanya, mereka memilih kabur.

Luru duit dan latar belakang sejarah

Tidak tulisan sejarah yang menjelaskan mengenai munculnya *luru duit* desa *Bong*, tempat dimana penelitian ini dilakukan. Meski demikian, ada yang mengkaitkan fenomena kebiasaan perempuan yang *luru duit* di desa *Bong* dengan legenda berdirinya Indramayu. Legenda tersebut mengisahkan tentang seorang pemimpin kerajaan Bagelen yang ingin meluaskan wilayah kekuasaannya tanpa melalui peperangan. Pemimpin Bagelen tersebut kemudian mengajukan sebuah pinangan kepada bupati Sumedang. Ia mengutus seorang laki-laki yang menyamar sebagai perempuan untuk diperistri oleh Bupati Sumedang. Singkat cerita, pada waktu itu, Bupati Sumedang menyetujui pinangan, dengan mahar sebagian tanah wilayah kekuasaan Sumedang yang sudah ditentukan kedua belah pihak. Akan tetapi, pada saat menjelang malam pertama, perempuan tersebut berubah menjadi laki-laki kembali. Bupati Sumedang terkejut dan marah karena sudah ditipu: istri tidak didapat dan justru kehilangan tanah kekuasaan. Karena kacewa, perjanjian pemberian tanah kekuasaan sebagai mahar perkawinan sudah disepakati dan tidak mungkin dibatalkan, sehingga bupati Sumedang pun akhirnya mengeluarkan kutukan, bahwa anak-keturunan raja tersebut akan berperilaku seperti laki-laki yang menyamar perempuan

sebelumnya, yaitu mereka akan menjadi perempuan penggoda ataupun waria, seperti calon istri yang menipunya.

Di sisi lain, dari sudut pandang sejarah, tumbuhnya desa *Bong* sebagai daerah pemasok utama perempuan muda untuk tujuan dilacurkan juga dipengaruhi peristiwa sejarah yang berlangsung di Indramayu. Kegiatan prostitusi di wilayah itu sudah berlangsung sejak zaman kerajaan, yang lebih dikenal dengan istilah perseliran. Desa Gabus Wetan di Indramayu merupakan daerah tujuan raja-raja Cirebon untuk mencari selir (Hull, 1997).

Pada masa kolonial Belanda, praktek demikian juga masih terus berlangsung. Pada masa itu, praktek prostitusi dilakukan untuk melayani nafsu para serdadu Belanda serta orang-orang Eropa. Praktik-praktik ini dilatarbelakangi adanya pelarangan perkawinan antar ras oleh budaya masing-masing penjajah. Dampak dari adanya pelarangan perkawinan antar ras ini menginisiasi adanya perdagangan perempuan pribumi kepada masyarakat penjajah untuk tujuan komersial. Dengan menjadi simpanan pejabat kolonial Belanda, para *Nyai* memiliki status sosial tinggi di mata masyarakat.

Pada masa pendudukan penjajah Jepang, praktek-praktek prostitusi di Indramayu diyakini terlihat semakin memprihatinkan, serta mengarah pada

perbudakan. Pada masa itu, banyak dari perempuan di wilayah Indramayu dibawa ke kota lain, atau dari desa ke kota, dengan jerat penipuan berupa tawaran pekerjaan yang cukup baik. Sedangkan untuk anak-anak perempuan yang masih sekolah, mereka ditawarkan untuk bersekolah di kota atau di Tokyo. Banyak perempuan yang tertarik dengan tawaran itu, lalu mereka dibawa dan ditampung ke daerah-daerah sekitar pelabuhan Semarang, Surabaya dan Jakarta (Tanjung Priok). Namun dalam kenyataannya, mereka tidak disekolahkan, namun justru dipaksa untuk melayani serdadu Jepang secara rutin dan terjadwal (Hull, 1997).

Dalam praktek prostitusi pada masa lalu itu, mereka yang masih berusia anak-anak juga sudah umum untuk dijadikan pelaku atau objek seksual. Baik praktek perseliran pada masa kerajaan, maupun *per-nyai-an* pada masa kolonialisme, umumnya mereka menggunakan anak-anak sebagai objek komoditas seks. Ketika dijadikan selir untuk para raja, atau *nyai* untuk orang Eropa, mereka biasanya telah *akil balik* dan usianya direntang antara 14 hingga 18 tahun.

Paparan di atas menunjukkan bahwasanya anak perempuan sebagai komoditas untuk dilacurkan telah dimulai ketika masa-masa feodal, dan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dewasa ini, seiring dengan meningkatnya kemakmuran, terlihat

bahwa tingkat rekreasi seksual dan keinginan untuk mendapatkan variasi seksual juga meningkat. Sebagai akibatnya, bentuk variasi seks yang unik menjadi pilihan yang menarik ketika uang bukan lagi masalah. Hal itu dimungkinkan karena secara naluriah manusia senantiasa mengejar kenikmatan dan tingkat kenikmatan seseorang senantiasa meningkat seiring dengan bertambahnya kemakmuran (Soares, 2011).

Fenomena anak dilacurkan di Bong semakin rumit, ketika zaman mulai berubah menuju era globalisasi. Aspirasi materialisme (Koentjoro, 2004), gaya hidup konsumerisme (Suyanto, 2012), dan pergaulan bebas (Hwang, 2003) memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong pelibatan anak dalam prostitusi. Di luar itu, terlihat bahwa prostitusi anak menjadi jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan material. Studi yang dilakukan Muflichah (2009) menunjukkan bahwa pada masyarakat desa aspek-aspek budaya dan ekonomi turut mendorong terjadinya *trafficking* anak. Riset tersebut juga mengungkapkan bahwa keinginan yang tinggi untuk dihargai merupakan salah satu karakter individual penyebab timbulnya *trafficking*.

Karakteristik Luru Duit

Luru duit di Indramayu terlihat sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Dalam arti, ia sudah dilakukan oleh hampir sebagian besar anggota

masyarakat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *luru duit* adalah sebuah tindakan yang bertujuan memperoleh *kesugihan* (kekayaan) yang menjadi ukuran capaian status sosial masyarakat dengan jalan menjual diri. Kekayaan tersebut mereka yakini dapat menjamin masa depan yang lebih baik, serta mampu membahagiakan keluarga, terutama orang tuanya. Status sosial di masyarakat pun akan terangkat apabila memiliki kekayaan. Dengan memiliki kekayaan serta status sosial tersebut, mereka berharap akan mendapatkan penghargaan dari orang-orang sekitar dan memperoleh kebanggaan diri.

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam usaha untuk mencapai kekayaan tersebut adalah adanya pelibatan anak-anak dalam *luru duit*. Aktivitas *luru duit* itu dilakukan ketika anak-anak masih berusia remaja, yakni pada rentang antara usia 12–16 tahun. Mayoritas dari perempuan yang melakukan *luru duit* hanya menyelesaikan pendidikan formalnya setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan banyak di antara mereka yang hanya mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD). Orang tua memiliki peran yang cukup besar pada pelibatan anak dalam *luru duit* tersebut.

Karakteristik khas lain dalam *luru duit* dapat dilihat dari latar belakang status pernikahan perempuan pelakunya. Meskipun masih berusia belia, mayoritas dari mereka sudah bersatus cerai dari pasangannya. Peristiwa itu mendorong munculnya istilah RCTI, yang berarti janda kecil asal Indramayu. Kawin cerai pada usia anak-anak diduga merupakan proses

permulaan bagi perempuan sebelum melakukan *luru duit*.

Di luar itu, pernikahan dini juga terlihat menjadi bagian awal proses seorang anak perempuan akan melakukan *luru duit*. Biasanya mereka diputuskan sekolahnya, dinikahkan terlebih dahulu, baru setelah itu diceraikan secepatnya. Selain disebabkan paksaan orangtua, pernikahan dini juga disebabkan oleh kehamilan karena pergaulan bebas. Alasan lain dari pernikahan dini adalah untuk membayar hutang, karena orang tua terlilit hutang dan tidak bisa membayar, sehingga anak dijadikan jaminan dengan cara menikahkannya. Gambaran demikian ditegaskan oleh Pattilima (2005) bahwa masyarakat pada penelitian ini dilakukan, anak perempuan lazimnya dinikahkan cepat-cepat, diceraikan cepat-cepat, selanjutnya *luru duit*.

Mengacu pada pemaparan di atas, nampak bahwa *luru duit* merupakan tradisi untuk melacurkan anak yang berlangsung di Indramayu. Anak-anak tersebut menjalani hidup di dunia prostitusi sebagai sebuah pekerjaan. Melihat realitas demikian, peneliti telah mengkaji secara lebih mendalam tentang dinamika tradisi *luru duit* di Indramayu, yang pada prakteknya merupakan aktivitas untuk melacurkan anak tersebut. Artikel ini merupakan publikasi hasil riset tersebut. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan mengenai dinamika psikologis yang berlangsung pada anak-anak dalam menginternalisasi *luru duit* sebagai bagian dari pekerjaan dan peran

keluarga, termasuk sosialisasi tradisi *luru duit* kepada anak-anak tersebut. Secara khusus, penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh bagi perkembangan *luru duit* desa Bong.

Metode

Penelitian ini dilakukan di desa Bong, yang dikenal sebagai daerah yang menjadi sumber pengirim anak perempuan untuk *luru duit*. Penelitian ini menggunakan metode *ethno-phenomenology*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dan pengamatan langsung. Informan utama penelitian ini adalah dua orangtua yang memiliki anak yang *luru duit*, dua perempuan yang melakukan *luru duit*, serta ditambah dua perantara (*channel*) dan dua tokoh masyarakat sebagai informan pendukung.

Hasil

Untuk melakukan identifikasi desa Bong sebagai desa sumber perempuan *luru duit* menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Hal demikian terjadi karena sikap tertutup dari aparat pemerintahan setempat. Ada dua hal yang melatarbelakangi ketertutupan tersebut. Pertama, hal itu dapat memberi citra buruk bagi desa. Kedua, hal itu terkait dengan kinerja jajaran aparat pemerintahan daerah dalam penanggulangan permasalahan tersebut.

Persoalan prostitusi sudah muncul sejak lama tetapi hingga penelitian ini dilakukan berbagai program dan kebijakan belum dapat menghentikan fenomena tersebut. Kekhawatiran yang muncul adalah adanya pendapat bahwa aparat setempat tidak *becus* dalam menanggulangi fenomena prostitusi yang ada di wilayah mereka.

Latar belakang *luru duit*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tradisi *luru duit* di Indramayu memiliki akar sejarah yang panjang. Ia juga menyangkut pandangan, nilai, dan norma budaya setempat. Secara khusus, pada masa kini, ada beberapa pihak yang memfasilitas atau terlibat dalam praktek *luru duit* tersebut, sebagaimana yang penulis paparkan berikut.

Orang tua

Informan utama orangtua dalam penelitian ini adalah dua orangtua yang memiliki anak perempuan yang menjalani *luru duit*. Mereka merupakan warga yang tinggal dan menetap di desa Bong. Informan utama orangtua adalah Ibu Dar. Ibu Dar hanya memiliki seorang anak perempuan tunggal, yang *luru duit* di Tanah Abang Jakarta. Nama anak tersebut adalah Sen. Ia sudah berusia 24 tahun dan telah empat kali berangkat *luru duit*. Sebelum berangkat, Sen pernah dinikahkan dengan seorang pemuda desa, tetapi pernikahan tersebut tidak berlangsung lama.

Meskipun mendukung penuh anaknya untuk *luru duit*, Ibu Dar merasa menyesal, karena anaknya dianggap tidak berhasil membawa rejeki. Hasil dari *luru duit* di Jakarta hanya cukup untuk merenovasi rumah dan modal untuk berdagang nasi goreng. Ibu Dar mengaku bahwa keberangkatan anaknya *luru duit* ke Jakarta tidak membawa hasil. Sebagai buktinya, ia masih merasa kesusahan dan harus banting tulang bekerja untuk keperluan sehari-hari. Salah satu contohnya, rumahnya yang ia tinggali hingga saat ini belum ber dinding bata. Untuk keperluan hidup sehari-hari, Ibu Dar dan suaminya juga masih menggantungkan hidupnya dari hasil berdagang nasi goreng serta menjadi buruh tani di kala masa tanam dan panen. Berikut pernyataan Ibu Dar menggambarkan pandangannya tersebut :

"Berangkat juga tidak ada hasilnya. Sudah empat kali berangkat, itu tidak ada hasilnya. Ya, anaknya tidak ada rejekinya. Tidak ada rejekinya. Cuma untuk makan saja".

Karena dianggap tidak berhasil dalam *luru duit* di Jakarta, Sen akhirnya disuruh pulang untuk membantu Ibu Dar. Meskipun demikian, Ibu Dar

memiliki keinginan agar Sen *luru duit* lagi. Ia berharap, di kesempatan berikutnya, Sen berhasil membawa rejeki bagi Ibu Dar. Ketika Sen berhasil dalam *luru duit*, maka ia tidak akan lagi berjualan nasi goreng. Selain itu, uangnya dapat dipergunakan untuk keperluan yang lain.

"Ya maunya sih ada yang bawa kerja. Itu aja inginnnya. Sama kaya temen itu. Sekarang ada TKW. Dulu mah belum ada kerja jadi TKW. Temennya kerja kaya gitu. Mungkin Sen berfikir, 'Saya anaknya orang yang tidak kaya'. Temen-teman yang anaknya orang kaya juga pada begitu. Belum ada rejeki. Belum ada milik. Jadiya kaya gini saja."

Data yang dikumpulkan menunjukkan latar belakang Ibu Dar yang mendukung serta memberi dorongan pada anak perempuannya untuk berangkat *luru duit* di Jakarta. Terdapat dua faktor internal, yakni keinginan dan harapan pada anak sebagai sumber rejeki bagi dirinya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karena mengikuti kebiasaan tetangga yang sudah terlebih dahulu berangkat *luru duit* dan berhasil. Gambaran lebih utuh mengenai *luru duit* oleh Ibu Dar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Proses yang Melatarbelakangi Ibu Dar Mendorong Anaknya untuk Luru Duit

Faktor yang mencetuskan		Perantara	Sikap pada luru duit	Tindakan
Internal	Eksternal			
Harapan terhadap Sen, sebagai sumber rejeki bagi keluarga	Ikut tetangga luru duit adalah kebiasaan umum di desa Bong sehingga bukan sebuah aib bagi keluarga	Channel lokal yang beroperasi di desa yang merekrut Sen	Luru duit adalah sebuah pekerjaan yang akan akan menghasilkan uang banyak yang akan digunakan sebagai memenuhi kebutuhan untuk hidup layak	Mendukung penuh keputusan Sen untuk melakukan luru duit di Jakarta
Keinginan untuk hidup layak yang diwujudkan dalam bentuk materi	Keberhasilan tetangga yang luru duit sehingga terpegaruh ingin mengikuti keberhasilan			
Pendidikan rendah sehingga tidak memiliki pilihan bentuk pekerjaan lain	Kemiskinan, bekerja sebagai buruh tani dan dagang nasi goreng belum cukup untuk memnuhi kebutuhan			
Status Sen sebagai janda yang menjadi beban bagi keluarga				

Informan utama orangtua yang kedua dalam penelitian ini adalah Pak Moh. Pak Moh adalah seorang laki-laki berusia 55 tahun. Ia seorang duda yang pernah menikah sebanyak tiga kali. Setelah Pak Moh bercerai, ia tinggal di rumah ibunya bersama anak perempuannya, Nu. Seorang anak laki-laki, namanya Ka, ikut tinggal bersamanya karena ditinggal istrinya bekerja di Taiwan. Ka adalah anak laki-laki Pak Moh. Ia telah menikah dan memiliki seorang anak. Istrinya saat itu sedang pergi bekerja di Taiwan. Sedang Nu, semenjak pernikahannya gagal, sudah empat bulan memutuskan pergi *luru duit*.

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh Pak Moh menjadikan alasan Pak Moh mendukung keputusan Nu, anak perempuannya, memutuskan untuk

berangkat *luru duit*. Nu, belum lama *luru duit* di café remang-remang daerah Cikampek. Menurut Pak Moh, anaknya mungkin merasa malu dan merasa kasihan melihat kondisi ayahnya yang pasca bercerai dari ibunya harus hidup dalam kondisi miskin.

"Iya gitulah, riwayat hidup saya. Ya, emang saya ini sedang kolaps bener. Akhirnya anak saya gitu. Tapi ya memang ada orangtua yang dari awal memang menginginkan anaknya berangkat. Tapi kalo saya mah, sikon saya seperti ini. Anak itu punya sedikit rasa malu untuk seperti itu. Apa kasihan sama orangtuanya, terus akhirnya berangkat."

Tidak ada aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh Pak Moh setiap harinya. Meskipun secara fisik sebenarnya ia masih cukup kuat untuk bekerja, tiap

hari Pak Moh mengisi waktu dengan sekedar bermain bola sodok (bilyard) di rumah milik tetangganya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia mengandaakan kiriman dari Nu. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia juga mempergunakan kiriman itu untuk membeli tanah. Tanah seluas 17 bata (1 bata = 14 meter persegi) tersebut ia beli dengan cara dicicil. Sebagai uang muka, ia telah membayar sebanyak lima juta rupiah.

"Pulang terakhir 10 hari yang lalu. Ya cuman sehari. Ngasih panjeran tanah, lima juta. Di Karang Palu, Dekat pesantren sana. Ada tanah 15 bata. Satu batanya itu 2 juta. Satu bata 14 meter persegi. Itu kan baru panjer. Punya saudara juga. Kasihan saya sih. Ya bayarnya pipil-pipil. Ya anak saya kasihan aja orangtuanya nggak punya tanah. Ya, yang penting

murahlah. Punya saudara. Daripada dijual ke orang lain."

Gambaran tersebut menunjukkan Pak Moh memosisikan Nu sebagai mesin "anjungan tunai mandiri (ATM)", sumber uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Pak Moh beralasan bahwa kondisi sakit yang diderita saat ini, akibat kecelakaan dua tahun lalu, menyebabkan dirinya tidak bisa bekerja untuk mencari nafkah sendiri. Akibatnya, ia hidup dalam kemiskinan, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi menghidupi anaknya. Sehingga, satu-satunya cara adalah bergantung hidup dari anaknya. Gambaran proses latar belakang yang mendorong Pak Moh mendorong anaknya untuk *luru duit* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Proses yang Melatarbelangi Pak Moh Mendorong Anaknya Luru Duit

Faktor Pemicu		Perantara	Sikap pada Luru Duit	Keputusan/tindakan
Internal	Eksternal			
Kemalasan dalam diri Pak Moh sehingga lebih memilih bergantung pada anak. Memandang anak sebagai "ATM" bagi dirinya. Status janda menyebabkan Nu tidak ingin membebani orangtua	Kemiskinan karena sakit sehingga merasa tidak bisa kerja.	Peran teman yang telah luru duit sebagai perantara.	Luru duit merupakan cara yang relatif mudah dalam mendapatkan uang untuk meningkatkan kesejahteraan.	Mendorong anaknya untuk luru duit.

Perempuan Luru Duit

Informan lain dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan yang menjadi pelaku *luru duit*. Berikut paparan mereka mengenai pandangan dan pengalaman mereka sebagai pelaku *luru duit*.

- a. Ri, mantan pelaku *luru duit* di Jakarta

Perjalanan Ri melakukan *luru duit* diawali ketika menginjak usia delapan belas tahun. Kala itu, Ri baru saja bercerai dengan suaminya, yang ia menikah dengannya karena dijodohkan oleh orangtua. Pernikahan ini digagas oleh orang tuanya dengan maksud agar Ri kembali tinggal di rumah orang tuanya. Namun pernikahan tersebut hanya bertahan selama kurang dari satu bulan. Ri tidak mau dikekang di rumah.

Ri ingin mencari kebebasan, sehingga pada akhirnya ia berangkat ke Jakarta. Ia bekerja di hotel M, sebuah hotel berbintang ternama di Jakarta. Di sana, ia bekerja sebagai pekerja seks.

Para tamunya datang dari golongan menengah atas berkantong tebal. Bisnis prostitusi di hotel M dilakukan terselubung dengan kemas tempat *spa*, sauna, *massage* (pijat) dan *gym* (kebugaran). Tamu-tamu yang dilayani Ri biasanya adalah para pengusaha dan pebisnis yang sedang melakukan negoisasi tentang bisnis atau para pejabat negara. Tidak jarang juga terdapat tamu orang luar negeri yang sedang berada di Indonesia. Jasa Ri dipakai sebagai bagian dari negoisasi dan hiburan untuk memuluskan kontrak bisnis para pengusaha tersebut.

Ri terlibat perilaku *luru duit* didorong keinginan mengikuti gaya hidup teman sebayanya. Mereka mampu membeli bermacam barang baru yang sedang tren. Sementara, apabila dirinya, sebagai seorang SPG, ia hanya bergaji kecil yang hanya cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Gambaran pengalaman Ri tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Proses yang Melatarbelakangi Ri Melakukan Luru Duit

Faktor pemicu		Perantara	Sikap pada Luru Duit	Keputusan/tindakan
Internal	Eksternal			
Harapan Ingin hidup sejahtera.	Pergaulan dengan teman sebaya yang terlibat praktek prostitusi	Peran teman yang telah luru duit sebagai perantara	Luru duit merupakan cara yang mudah dalam mendapatkan uang untuk membeli barang dan biaya gaya hidup	Mengikuti temanya menjadi pekerja seks di hotel M Jakarta
Tujuan ingin bisa memiliki serta mengikuti tren dan gaya hidup modern.				
Status sebagai janda dan tidak ingin membebani orangtua				

b. Sa, mantan pelaku *luru duit* di Tanjung Pinang

Sa adalah perempuan yang tumbuh besar dalam keluarga yang miskin. Ayahnya bekerja serabutan di sebuah rumah makan sedangkan ibunya sehari-hari berkutat mengurus rumah tangga. Sa merupakan anak tertua dari tiga bersaudara. Sa sudah malang melintang *luru duit* di pulau Sumatra dan Jakarta. Lika-liku perjalanan hidup Sa penuh dengan cerita pilu. Pengalaman-pengalaman tersebut justru membuat Sa semakin mantap memilih pekerjaan sebagai pekerja seks sebagai jalan hidupnya.

Proses *luru duit* Sa dimulai ketika ia berusia 16 tahun, selepas bercerai dengan suami pertamanya. Suatu ketika, seorang tamu karaoke mengajak Sa untuk bekerja di luar Jawa, sebagai

pembantu rumah tangga. Terdesak dengan keadaan ekonomi, Sa menerima tawaran tersebut. Namun pada saat telah tiba di lokasi tujuan, ternyata Sa justru dijual kepada germono di kota Tanjung Pinang dan dijerat untuk melunasi hutang *kasbon*.

“Setelah 3 hari aku minta pulang, tapi sama bos ditahan, katanya yang nganter aku itu ngambil duit. Temen aku itu. Sekitar satu juta setengah. Nah, kalau saya mau pulang, saya harus bayarin uang itu dulu. Terus katanya lagi, uang itu buat ibu aku. Boro-boro. Orang dia gak kenal Ibu aku. Terus, akhirnya aku usaha. Dapat orang China. Waktu itu, aku utang dulu, buat bayar ke bos karena aku pengen pulang banget ya. Di sana, aku cuma dapat seminggu”.

Tabel 4.

Proses yang Melatarbelakangi Sa Melakukan Luru Duit

Faktor Pemicu		Perantara	Sikap terhadap Luru Duit	Keputusan
Internal	Eksternal			
Keinginan untuk membantu orang tua.	Hutang kasbon pada germono yang dimiliki yang harus dilunasi.	Peran chanel, yang membujuk Sa dengan mengiming-imingi pekerjaan di kota.	Luru duit merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan untuk bertahan hidup meningkatkan kesejahteraan dan menghidupi keluarga.	Melakukan luru duit sebagai tulang punggung keluarga besar Sa
Pendidikan rendah, tidak memiliki ketrampilan yang memadai.	Hidup dalam keluarga miskin dengan orang tua yang berpenghasilan tidak tetap.			
Statusnya sebagai janda yang tidak ingin menjadi beban dalam keluarga.				

Peran channel sebagai perantara

Peran perantara dalam mencari perempuan untuk *luru duit* memegang peranan penting. Sangat jarang di desa Bong ada seorang perempuan yang secara mandiri mendatangi germo untuk bekerja di kafanya, baik yang di dalam kota maupun luar kota. Umumnya, mereka difasilitasi oleh seorang perantara yang menghubungkan mereka dengan germo tempatnya bekerja. Di Desa Bong, perantara ini umumnya dikenal sebagai *channel*.

Berdasarkan pengalaman subjek

dan informan tahu, di desa Bong terdapat dua pola *channel* dalam bekerja merekrut perempuan baru. Berikut uraian mengenai pola dan bentuk *channel* memengaruhi perempuan untuk *luru duit* di desa Bong.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa *channel* memiliki peran yang dominan dalam memengaruhi dan memfasilitasi seorang perempuan untuk *luru duit*. *Channel* merupakan penghubung antara persediaan di desa dan lokasi permintaan di kota. Terdapat dua pola *channel* bekerja, yaitu secara aktif dan secara pasif. *Channel* yang bekerja secara

Tabel 5.

Proses Perekrutan, Bentuk dan Pola Perantara (channel) Bekerja

Subjek	Proses	Bentuk Channel	Pola Channel Bekerja	
			Aktif	Pasif
Ibu dar	Sen anak Ibu Dar mendapatkan informasi dan ajakan dari temanya yang sudah luru duit	<i>Channel</i> yang membawa Sen adalah teman mereka sendiri yang bekerja di pada seorang germo.	Sebagai perekrut, dengan mengajak dan memberikan gambaran bentuk kerja serta penghasilan yang akan didapatkan.	
Pak Moh	Nu anak Pak Moh diajak temanya untuk bekerja di kafe Cikampek.		Sebagai pengirim dengan mengantar hingga ke tempat germo. Ditugaskan oleh bosnya sehingga apabila membawa orang baru akan mendapatkan imbalan.	
Ri	Ri terpicat oleh gaya hidup temanya yang menjadi pekerja seks.	Chanel yang membawa Ri adalah teman dekatnya yang sudah luru duit		Menunjukkan gaya hidup yang menjadi panutan bagi Ri
Sa	Sa dan keluarganya dibujuk dengan diiming-imingi pekerjaan di Jakarta dengan gaji yang lumayan.	Seorang perantara murni yang bekerja di desa yang memiliki jaringan dengan bos.	Sebagai perekrut, membujuk dengan memberi fasilitas hutang (kasbon). Pengirim mengirim perempuan dari desa ke tujuan. Memiliki uang operasional, fee, dan bonus.	

pasif diperankan oleh perempuan yang berhasil *luru duit*, mereka ini merupakan panutan bagi komunitasnya. Sedangkan *channel* yang aktif diperankan oleh orang lokal, bisa jadi tetangga mereka sendiri yang merupakan kepanjangan tangan germono di kota.

Perkawinan dan perceraian

Salah satu ciri khas yang menonjol pada perempuan yang *luru duit* di desa Bong adalah statusnya calon pelakunya yang menjanda. Pernikahan anak di desa Bong dilatari oleh cara pandang orang tua terhadap anak perempuan. Di desa tersebut, anak perempuan dianggap sebagai beban apabila belum menikah. Pernikahan anak merupakan cara untuk mengurangi beban bagi orangtua tersebut.

Pada kasus Sa, untuk meringankan beban ekonomi keluarga, melalui pernikahan anak dijadikan komoditas untuk dipertukarkan dengan pelunasan

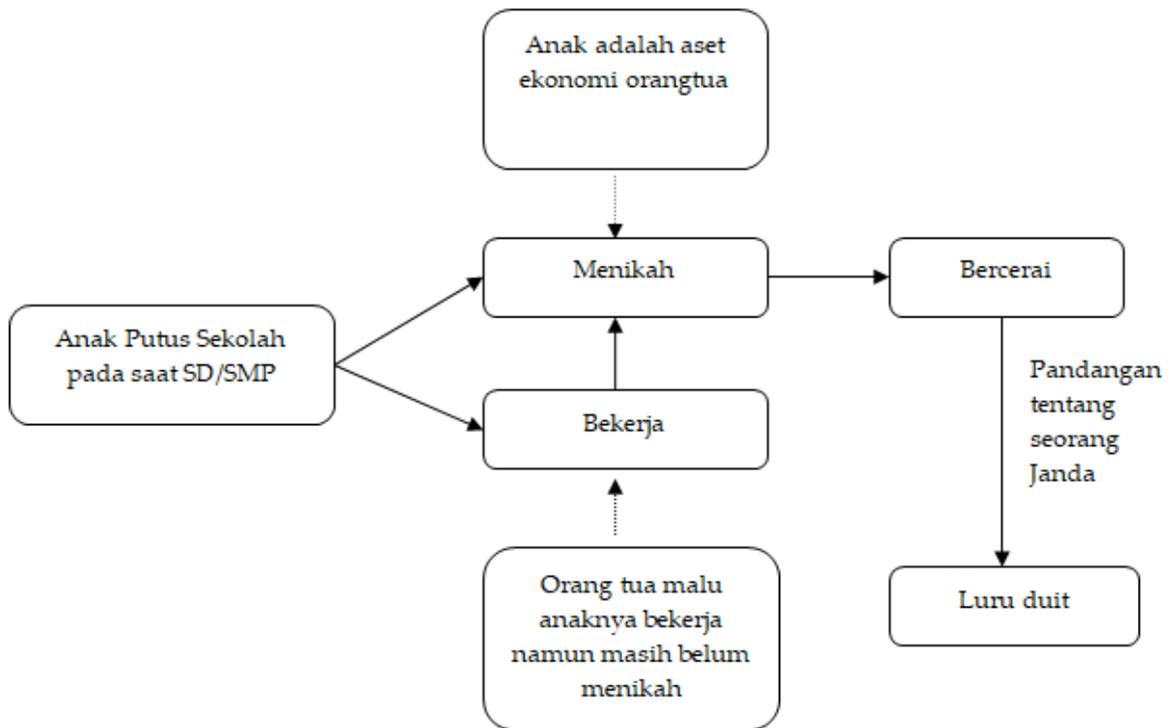
hutang. Sedangkan pada kasus Ri dan Na, mereka dianggap aib dalam keluarga. Melalui pernikahan anak orangtua mengurangi beban sosial tersebut.

Berdasarkan sebelumnya terlihat gambaran dinamika praktek *luru duit* berlangsung. Terlihat bahwa orang tua memegang peran dominan dalam menentukan pernikahan anak mereka. Pada posisi tersebut anak, tidak mampu untuk menolak keinginan orang tua. Anak perempuan dianggap sebagai beban apabila belum menikah. Pernikahan anak merupakan cara untuk mengurangi beban bagi orangtua tersebut. Pada kasus Sa, untuk meringankan beban ekonomi keluarga, melalui pernikahan anak dijadikan komoditas untuk dipertukarkan dengan pelunasan hutang. Sedangkan pada kasus Ri dan Na, mereka dianggap aib dalam keluarga. Melalui pernikahan anak, orangtua mengurangi beban sosial tersebut.

Tabel 6.

Latar belakang pernikahan dan perceraian

Informan	Usia Menikah	Jumlah pernikahan	Usia Pernikahan	Alasan Bercerai	Latar belakang
Ri	18 tahun	2	1 bulan	Ditinggal pergi suami	Diatur oleh orang tua, karena merasa bahwa Ri sudah cukup dewasa. Khawatir dan malu apabila punya anak yang sudah dewasa dan bekerja tapi belum menikah.
Sa	16 tahun	3	3 bulan	Ditinggal pergi suami	Diatur oleh orang tua, dilatari motif ekonomi. Orang tua memiliki hutang pada seseorang. Agar hutang keluarganya dapat lunas atau berkurang, ia dinikahkan.
Na	16 tahun	1	5 bulan	Ditinggal pergi suami	Orang tua merasa malu karena Na hamil tidak memiliki suami.



Gambar 2. Alur proses luru duit

Menyandang status janda setelah perceraian merupakan jalur untuk menuju *luru duit*. Pernikahan anak yang dilakukan di bawah tangan atau nikah *kyai* seperti pada kasus Ri, Na, dan Sa sangat rapuh dan merugikan bagi istri, karena ia tidak memiliki konskuensi apapun bagi suami terutama pada ekonomi. Seorang janda di masyarakat desa dianggap sebagai beban di dalam keluarganya masing-masing, sehingga mereka dituntut untuk mandiri dan menghasilkan materi untuk keluarga, meskipun masih berusia belia. Keterbatasan keterampilan serta pendidikan mendorong *luru duit* menjadi pilihan terbaik untuk bertahan hidup.

1. Sosialisasi lingkungan terdekat
 a. Keluarga

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan terdekat subjek merupakan tepat sosialisasi menuju *luru duit*. Lingkungan keluarga mensosialisasikan nilai-nilai materialisme pada anak. Orang tua cenderung menafsirkan kebahagiaan hidup dengan kepemilikan materi. Nilai-nilai dan cara pandang orang tua tentang kebendaan diajarkan lewat *kudangan*, nasehat, serta perintah. Semua hal itu mencerminkan cita-cita dan harapan orangtuanya tentang kebahagiaan. Simbol-simbol kesuksesan tersebut disosialisasikan kepada anak melalui berupa pernak-pernik aksesoris yang dikenakan anak, nama orang

sukses *luru duit*, serta tempat/lokasi *luru duit*.

“Memang diarahkan. Dicanjolkan seperti itu. Anaknya pengen sekolah, orang tuanya tanya kenapa harus sekolah? Perempuan itu setinggi-tingginya sekolah akhirnya megang cowek, kenapa harus sekolah tinggi-tinggi? Mending kayak Yu Darsiwen. Jadi bukan barang aneh dan barang langka.”

Dalam *kudangan* (lagu untuk menidurkan anak) dengan menyebut nama seseorang yang dianggap sukses dalam *luru duit*. Sebagai contoh, nama Darsiwen, dikampung itu dianggap tokoh yang sukses kerja di luar kota, maka di dalam *kudangan* orang tua menyebut nama Darsiwen. Padahal orang sudah tahu semua, Darsiwen bekerja sebagai pekerja seks di Mangga Besar (Mabes), Jakarta. Bisa juga nama Kang Car, meskipun profesinya adalah sebagai *germo kaya*. Salah satu *kudangan* yang sering dilagukan untuk menidurkan anak adalah sebagai berikut:

*“Blang-ibung iblang iblung
Kage gedhe-kage gedhe
Nak we gedhe neng Arabia
Ngrewangi mimi jare bapak.”*

(Dalam terjemahan bebas makna yang tersurat dalam lagu *kudangan* tersebut sebagai berikut: cepat besar anaku, kalau sudah besar berangkat kerja ke Arabia, membantu orang tua.)

Pada akhirnya pendidikan sebagai hak anak bukan menjadi prioritas orang tua karena dikalahkan oleh nilai kesuksesan yang diwujudkan dalam kekayaan. Orang tua cenderung berpendapat menyekolahkan anak adalah hal yang sia-sia, butuh waktu lama dan biaya yang besar. Orang tua tersebut berpandangan anak perempuan sebisa mungkin cepat menghasilkan uang, daripada harus berlama-lama sekolah. Mereka tidak melihat ada manfaatnya seseorang bersekolah tinggi. Lebih baik mereka meniru Yu Darsiwen yang berhasil *luru duit*.

b. Lingkungan pergaulan sebaya

Lingkungan sebaya di sekitar subjek di desa Bong merupakan lingkungan yang toleran terhadap aktivitas seks. Orang tua memiliki kecenderungan membiarkan anak perempuannya bergaul dengan teman-temannya tanpa kontrol. Tokoh masyarakat setempat menyebutkan bahwa kecenderungan orangtua membiarkan anak perempuan bergaul merupakan bagian dari rencana untuk menuju *luru duit*. Apabila nantinya mereka mengalami kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja, akibatnya mereka akan putus sekolah, dan selanjutnya akan memiliki potensi besar untuk *luru duit*.

Nah, modus yang sekarang berbeda. Lain lagi. Justru banyak yang kecelakaan, hamil di luar nikah, di kelas dua atau tiga SMP. Nah, terus

kalau sudah hamil duluan, nah ini kemudian dijadikan alasan untuk anaknya diberangkatkan ke Jakarta. Sudah kepalang tanggung katanya. Jadi, kaya gini ini jadi modus baru buat mereka."

Pergaulan pada teman sebaya ini juga dapat menjadi sebuah media untuk memengaruhi secara *pasif* gaya hidup modern di kota yang dibawa oleh temannya yang sudah sukses *luru duit* sebelumnya. Sosok perempuan yang berhasil *luru duit* akan nampak secara kasat mata dari penampilan hingga aksesoris serta hal lain yang dikenakan. Penampilan yang nampak modern tersebut menimbulkan ketertarikan bagi temannya untuk meniru, kemudian ikut berangkat *luru duit*. Pada posisi ini, teman sebaya menjadi perantara yang bekerja secara pasif dalam memengaruhi seseorang untuk *luru duit*.

c. Lingkungan masyarakat

Sikap yang toleran terhadap aktivitas prostitusi sangat nampak kasat mata di desa Bong. Misalnya, terdapat beberapa warung remang-remang yang biasa disebut *kafe*, berada di desa tersebut. Kafe ini biasa bentuknya menyerupai warung minum kopi yang di dalamnya dilengkapi fasilitas karaoke dan kamar sederhana. Kafe-kafe ini sudah lama berada di desa dan tidak pernah mendapatkan penolakan dari warga atau pemerintah. Bahkan, seorang yang mendirikan kafe pertama

kali di Bong, justru namanya digunakan untuk nama wilayah, yaitu *Blok Tap*. Kafe tertua di desa Bong tersebut dikelola oleh cucu-cucu Pak Tap. Tidak ada pelarangan terkait dengan berdirinya kafe tersebut. Hanya saja ada peraturan tidak tertulis yang secara lisan disampaikan pada pengelola untuk mengurangi suara bising. Sehingga, pengelola kafe, seperti Pak Ca yang mengelola kafe di *Blok Tap*, leluasa menjalankan bisnisnya.

"Jeder-jeder, akhirnya ada. Dari dulu. Awalnya cuma sekitar rumah aja yang kedengaran. Lama-lama, karena soundnya semakin besar-besar ya, alatnya semakin bagus-bagus kan, akhirnya sampai rumah-rumah warga. Makannya dulu lokasi itu buka ya sampai pagi sampai subuh, kalau dulu mah gak ada istilah tutup. Istilahnya ya 24 jam. Karena ya itu tadi, kalau dulu mah gak ada musik cuma sekedar melayani tamu yang mencari kepuasan aja. Tahun 80an lah. Tahun 90an sudah pakai musik trus akhirnya diperketat waktunya dari 24 jam sampai jam 12 malam udah tutup. Itu aja."

Selain itu, terdapat sikap umum yang muncul pada masyarakat manakala seseorang tersebut berhasil dalam *luru duit*. Keberhasilan-keberhasilan yang diwujudkan bentuk materi ini menjadi pusat perhatian di masyarakat Bong. Sikap yang "dermawan" pada warga akan

mengubah pandangan warga terhadap mereka. Tetangga menjadi segan dan mengakui keberhasilan mereka.

Pada saat mereka berangkat bukan apa-apa, kini setelah sukses mereka menjadi bahan perbincangan. Hal seperti itu memunculkan rasa bangga pada diri mereka yang berhasil *luru duit*. Karena ketika banyak yang mendekati pada dirinya, mereka merasa dibutuhkan di masyarakat. Situasi seperti ini yang mendorong warga Bong memiliki pandangan yang positif terhadap *luru duit*. *Luru duit* akhirnya dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat Bong. Seperti pengalaman Ri, yang cukup berhasil ketika bekerja di Hotel M, Jakarta.

“Gak (cuma) muji. Orang malah jadi segan. Jadi orang tu pada mikir, “Oh ya ternyata ada hasilnya seperti ini”. Contohnya ya pujiannya ya bagus aja, Waa.. sekarang sudah ada pembuktianya. Kalau dulu kan gak, Waa..usahanya udah seperti ini seperti ini.”

Lingkungan masyarakat yang toleran terhadap aktivitas prostitusi serta ditambah lagi sikap positif terhadap keberhasilan perempuan yang *luru duit* semakin melanggengkan kebiasaan tersebut. Tidak ada sanksi sosial yang muncul, kebiasaan *luru duit* itu justru mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Diskusi

Fenomena *luru duit* secara sukarela, sebagai sebuah perilaku yang sudah terencana. Mereka yang melakukan *luru duit* sesungguhnya sudah merencanakan sejak awal. Baik orang tua, anak perempuan dan masyarakat memiliki peran dalam membentuk kebiasaan *luru duit* di desa tersebut. Bandura (1989) dan Ajzen (1991) mengatakan pada dasarnya seseorang melakukan perilaku dengan cara-cara yang masuk akal. Individu mempertimbangkan semua informasi yang ada. Selain itu, resiko-resiko yang mungkin terjadi akibat perilaku tersebut juga sudah dipertimbangkan. Perilaku terbentuk dengan adanya faktor eksternal dan internal dari individu yang bersangkutan.

Mengacu pada Teori Perilaku Berencana (TPB), dapat diuraikan tiga faktor utama yang mempengaruhi seseorang memilih menjadi pelaku *luru duit*, yaitu faktor personal yang memicu *luru duit*, faktor lingkungan yang mendukung *luru duit* serta adanya pengaruh dari perantara (*channel*) yang mempermudah proses *luru duit*.

Faktor Personal Pendorong Luru duit

Ada beberapa faktor personal yang mendorong berlangsungnya praktek *luru duit*. Di antaranya adalah sikap materialisme hidup dalam kesugihan menguatkan sikap positif terhadap *luru duit*.

Sikap merupakan hasil dari sebuah penilaian tentang harapan yang diinginkan pada sebuah perilaku. Sifat positif atau negatif sebuah sikap yang terbentuk tergantung pada *behavioral belief*, yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif. Hal ini merupakan sebuah penilaian tentang hasil yang diharapkan pada sebuah perilaku (Azjen, 1991).

Pada konteks prostitusi, keyakinan perilaku ini bisa digambarkan sebagai harapan untuk memiliki hidup mewah, memiliki barang mahal, atau rumah mewah (Cimino, 2013). Mengacu pada Koentjoro (2004), Pattilima (2005) dan Suyanto (2012), tujuan seseorang terjun ke dalam prostitusi karena mereka didorong oleh aspirasi materiil. Tujuan orang agar anaknya *luru duit* semata-mata karena dorongan materialisme. Dengan memiliki memiliki harta akan meningkatkan status sosial, dan memberikan kebanggaan di mata komunitas masyarakat. Dalam kosakata bahasa Indonesia, *sugih* diartikan sebagai kaya, memiliki harta yang melimpah. Keinginan untuk hidup *sugih* ini pada akhirnya mendorong orang tua menggunakan kuasanya untuk membujuk, merayu ataupun memaksa anaknya agar *luru duit*. Mereka adalah orang yang diuntungkan secara materi apabila anak *luru duit*.

Jauh sebelum masa sekarang, sesungguhnya praktik *luru duit* tidak

berbeda dengan praktik *perseliran* di masa kerajaan. Orang tua termotivasi untuk menjadikan anaknya sebagai selir-selir raja untuk meningkatkan status sosial. Pada posisi tersebut, anak perempuan menjadi komoditas yang dipertukarkan. Saat ini, pola pertukaran anak perempuan sebagai komoditas ini berulang berganti rupa menjadi *luru duit*.

Hal ini semakin memperjelas bahwa *luru duit* merupakan praktik eksploitasi anak untuk kepentingan ekonomi orang tua. Imelda (2004) dengan tegas menyebutkan bahwa prostitusi anak merupakan suatu tindakan eksploitatif terhadap anak untuk kompensasi dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk barang. Eksploitasi seksual anak merupakan bagian dari motif perdagangan anak.

Kepatuhan anak sebagai norma subjektif

Norma subjektif adalah sejauhmana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukan. Orang tua merupakan salah satu sumber referensi bagi seorang anak dalam pengambilan keputusan melakukan *luru duit*. Sebagai anak, mereka harus patuh serta tidak boleh melawan pada kehendak orang tua. Keputusan untuk berhenti sekolah, dinikahkan, serta berangkat *luru duit* merupakan bentuk sikap kepatuhan guna memenuhi harapan orangtua

untuk hidup sejahtera. Karena alasan kemiskinan mendorong orang tua Sa memutuskan sekolahnya semenjak SD, serta menikah dengan seorang yang jauh lebih tua.

Menurut Rosenberg (2003), maraknya anak perempuan putus sekolah atau hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP dikarenakan adanya cara pandang umum yang masih permisif terhadap anak-putus sekolah. Anak-anak yang putus sekolah dan bekerja bekerja dalam lingkungan masyarakat di sekitar Sa bukan sesuatu yang asing lagi. Hal ini sudah dianggap lumrah, diterima dan memang sudah seharusnya. Karena dalam usia tersebut mereka telah layak bekerja. Di daerah pengiriman dan jaringan perdagangan anak, menyebutkan umumnya masyarakat telah menganggap anak yang menamatkan sekolah dasar mereka telah dianggap cukup usia untuk memikul beban tanggung jawab ekonomi keluarga.

Cara pandang tentang peran dan tanggung jawab ekonomi keluarga, merupakan sebuah konteks budaya setempat yang tidak berpihak pada anak-anak perempuan. Kepatuhan yang harus dilakukan oleh anak-anak untuk memenuhi harapan sebagai tulang punggung orangtua, mendorong mereka untuk bekerja di usia muda. Situasi seperti itu yang menutup akses anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan sebagai modal untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Seharusnya, melalui pendidikan mereka akan memiliki kapasitas keterampilan yang cukup sehingga mampu mendapatkan kesempatan kerja yang luas. Adanya kesempatan kerja yang luas ini akan semakin menekan peluang mereka untuk melakukan *luru duit*.

Wismayanti (2010) menyatakan akan adanya anggapan bahwa anak memiliki peran dan tanggung jawab, merupakan sebuah konteks budaya yang mendorong anak-anak terlibat dalam pekerjaan produktif bagi keluarganya. Beban orangtua, kemiskinan, serta nilai-nilai kepatuhan yang harus dilakukan oleh anak-anak terhadap orangtua sebagai balas jasa, mendorong mereka untuk bekerja pada usia muda. Iming-iming pekerjaan di kota yang lebih menjanjikan, daripada sekedar mengandalkan orangtuanya yang hanya buruh tani di daerah asalnya, juga mendorong anak-anak melakukan urbanisasi.

Budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat merupakan salah satu faktor pembentuk munculnya daerah-daerah pengirim perempuan untuk dilacurkan. Suyanto (2012) menegaskan bahwa pelibatan anak untuk dilacurkan terjadi karena adanya ketidakberdayaan menghadapi lingkungan yang tidak berpihak kepada anak, yaitu kurangnya pendidikan, lingkungan sosial yang asimetris, struktur sosial yang memarginalisasi dan lebih banyak

didominasi ideologi patriarkhis. Sementara itu, pengaruh lingkungan eksternal untuk melacurkan anak muncul dari adanya nilai sosial budaya yang dianut masyarakat.

Di kawasan Asia, nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat kerap kali menjadi faktor pendorong anak untuk dilacurkan. ECPAT (2008); Romanow (2012) dan Tumlin (2000), menemukan bahwa prostitusi anak di Thailand dan Vietnam berkembang karena di dorong oleh budaya lokal, terutama terkait nilai-nilai dan harapan orang tua pada seorang anak perempuan sebagai penopang tanggung jawab ekonomi keluarga. Medora (2011) menyebutkan bahwa di India masih terdapat praktik budaya *devadasi*, dimana orang tua dengan sukarela menyerahkan anak perempuannya untuk dijadikan “pelacur dewa”. Tradisi *devadasi* di India mengharuskan seseorang perempuan dalam kasta tertentu harus menjadi pelacur dewa. *Devadasi* sendiri berarti sebuah persembahan kepada Dewa.

Peran Model, Channel, dan Dukun Menguatkan Persepsi Kemudahan Luru Duit

Dibandingkan dengan bentuk pekerjaan lain, *luru duit* dianggap yang paling mudah untuk dilakukan serta paling cepat mendatangkan hasil. Karena ia tidak memerlukan ketrampilan ataupun kompetensi khusus untuk melakukannya. Pandangan tersebut yang seterusnya menjadi

keyakinan bagi para pelakunya bahwa dirinya mampu melakukan dan mendapatkan jaminan keberhasilan. Sehubungan dengan itu, Azjen (1991) menyebutkan bahwa persepsi atas kontrol perilaku memiliki konsep yang sama dengan *self efficacy*, yaitu penilaian kemampuan diri untuk melaksanakan sebuah kinerja pada tingkat tertentu. Hal ini diperoleh dari pengalaman yang diperoleh melalui orang lain, pengetahuan, peluang kesempatan atau waktu untuk melakukannya, adanya fasilitas dan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks *luru duit*, terdapat beberapa sumber yang dapat meningkatkan keyakinan atas perilaku yang akan dilakukan. Pertama, adanya *role model* perempuan muda sebaya mereka yang telah sukses/ berhasil *luru duit*. Keberhasilan tersebut ditandai dengan citra diri dengan gaya hidup *kekinian* (modern) serta peningkatan ekonomi keluarganya di desa. Selanjutnya, munculnya perantara yang biasa disebut sebagai *channel* yang menyediakan fasilitas serta mengatur keberangkatan. Selain itu, untuk mengatasi hambatan dan kesulitan dalam persaingan di tempat kerjanya, peran *dukun* menjadi penting. Biasanya, menjelang keberangkatan, persiapan yang dilakukan para pelaku *luru duit* adalah dengan meminta *jampi-jampi* agar nantinya *laris* mendapatkan tamu

banyak. Biasanya mereka akan diberikan *bedak* dan air yang sudah diberi *jampi* penglaris. Bekal dari dukun itu memberikan keyakinan bagi mereka yang *luru duit* akan mampu mengatasi kesulitan, persaingan serta antisipasi kegagalan.

Faktor Lingkungan Yang Kondusif

Sosialisasi Materialisme Dalam Keluarga

Pola asuh anak dalam keluarga yang tidak sehat memperbesar potensi kerentanan anak untuk masuk prostitusi. Lung (2003) menunjukkan bahwa keluarga yang disfungsi serta pola asuh yang cenderung negatif mempunyai kontribusi pada potensi remaja untuk terlibat dalam prostitusi. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat dalam prostitusi memiliki ketergantungan emosional dan lebih menyandarkan penilaian diri mereka pada opini dan pendapat orang lain.

Keluarga memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada anaknya. Keluarga adalah sebuah lembaga penting dalam masyarakat yang merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga memiliki peran dominan dalam membentuk individu melalui pembelajaran dan penyesuaian diri,

untuk memiliki pandangan, tindakan serta perilaku dan sikap di masyarakat.

Menurut Kasser (2002) sistem nilai yang tumbuh dalam diri anak berkembang melalui imitasi kepada orang tua mereka. Lebih lanjut, sosialisasi materialisme pada anak melibatkan perilaku yang spesifik pada orang tua yang memperkuat nilai materialisme pada anak. Orang tua dalam mensosialisasikan nilai materialismenya sering kali menggunakan pesan-pesan yang implisit terhadap anaknya bahwa nilai kemakmuran dan status merupakan hal yang utama.

Sosialisasi nilai materialisme ini tampak dalam keseharian di kampung "Tap", dimana anak-anak sejak kecil sudah diperkenalkan dengan negeri Taiwan sebagai tempat untuk bekerja. Anak-anak ditanamkan pemahaman bahwa suatu saat apabila kerja di Taiwan sukses dan menghasilkan banyak uang. Orang tua meyakini di Taiwan dapat sukses dan mengangkat ekonomi keluarga. Negara Taiwan dan Arab Saudi merupakan dua di antara beberapa negara yang menjadi lokasi tujuan perempuan bekerja yang menjanjikan keberhasilan dan kesuksesan. Cerita-cerita seperti itu sering muncul disampaikan ketika orang tua sedang menimang anak mereka sebagai pengantar tidur.

Berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, seorang yang

materialistik akan memandang orang di sekitarnya adalah sebagai objek. Bagi mereka, pengalaman subjektif dan perasaan dengan orang lain bukan menjadi hal yang pokok atau dengan kata lain dipandang berguna atau tidak bagi dirinya. Tidak berbeda dengan sebuah barang, dipakai ketika berguna atau dibuang ketika sudah tidak berguna (Kasser, 2002). Anak-anak dipandang sebagai komoditas yang dipertukarkan dengan sejumlah uang bagi orang tua. Cara pandang seperti itu disosialisasikan sejak masa kanak-kanak, sehingga ketika mereka beranjak remaja nilai tersebut yang dianut. Cara pandang seperti mengakibatkan pendidikan bagi anak bukanlah prioritas di dalam lingkungan keluarga. Pada orang tua ini memiliki pandangan percuma anak perempuan sekolah tinggi, karena pada akhirnya mereka juga hanya menjadi ibu rumah tangga, melayani suami dan mengurus anak. Lebih baik seperti Yu Darsiwen, yang putus sekolah, tapi bisa menghasilkan banyak uang melalui *luru duit*.

Grace (2012) menyebutkan bahwa keterlibatan anak dalam prostitusi tidak bisa didasarkan pada sebuah pilhan dalam merespon kondisi ekonomi dan keterbatasan ruang serta peluang kerja. Karena pada usia perkembangan anak dan remaja mereka belum layak untuk bekerja serta belum memiliki kematangan psikis maupun fisik. Pelibatan anak dalam prostitusi

harus dilihat dalam relasi kuasa antara orang dewasa terhadap anak-anak.

Nilai Anak Bagi Orang Tua

Di Indonesia, menurut Jones dan Gubhaju, (2008) perkawinan anak merefleksikan sebuah pernikahan yang diatur atau sebagai respon terhadap kehamilan yang tidak direncanakan. Temuan sama terdapat dalam studi yang dilakukan Aminullah (2012) tentang pernikahan dini pada lima provinsi, Jawa Barat salah satunya. Menyatakan bahwa terjadinya 'pemaksaan' pernikahan atau perjodohan remaja oleh orangtua yang berasal dari kalangan ekonomi lemah karena alasan bahwa pernikahan dapat mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga dan menyejahterakan anak yang dinikahkan.

Setelah mereka bercerai atau ditinggalkan suaminya mereka kemudian melakukan *luru duit*. Hal ini menunjukkan adanya pola keterkaitan antara pernikahan dan perceraian dengan *luru duit*. Pada saat mereka kembali keluarga mereka dianggap menjadi beban di dalam keluarganya masing-masing. Sehingga dituntut untuk mandiri dan menghasilkan materi untuk keluarga meskipun masih berusia belia. Di samping itu, dengan kapasitas keterampilan serta pendidikan yang rendah menyebabkan terbatasnya pilihan untuk bekerja. Sehingga jalan pintas *luru duit* diambil

sebagai pilihan yang rasional meskipun secara terpaksa.

Hasil studi menyebutkan bahwa terjadinya perkawinan pada anak usia dini akan membuka jalur menuju prostitusi. Qayyum (2013) menyebut perkawinan anak meningkatkan kerentanan pada prostitusi. Selain itu, perkawinan anak berdampak baik secara fisik sosial maupun ekonomi seorang anak (Birech, 2013). Mikhail (2002) mengemukakan perkawinan anak dan prostitusi memiliki kesamaan, yaitu adanya transaksi ekonomi serta perampasan kebebasan terhadap anak serta adanya pelanggaran hak persetujuan. Dampaknya adalah anak-anak rentan terhadap akses ekonomi dengan sedikitnya pilihan yang terbuka serta munculnya kerentanan sosial.

Orang tua yang melacurkan anaknya menilai anak perempuan mereka pada sisi ekonomi, yaitu agar sesegera mungkin menghasilkan uang serta berkontribusi bagi orang tuanya. Nilai anak/*value of children* (VOC) dipahami sebagai pencerminan motivasi orangtua untuk menanggung dan membesarkan anak. Motivasi yang dimaksud mengandung tujuan pribadi dan sosialisasi dari pengalaman orangtua itu sendiri. Jika dikonseptualisasikan, nilai anak lebih sebagai konstruk psikologis yang mengacu pada manfaat yang diharapkan dari kepemilikan anak

dibanding dengan biaya dan kerugian yang dikeluarkan (Bulatao, 1975).

Sikap Positif Masyarakat dan Kontrol sosial rendah

Kontrol Sosial adalah kapasitas sebuah kelompok masyarakat untuk mengatur kelompok mereka sendiri (Janovits, 1975). Pemerintah Daerah Indramayu telah menerbitkan Peraturan Daerah No 7 tahun 1999 tentang prostitusi dan disempurnakan pada tahun 2001, yang berisi tentang larangan praktik-praktik prostitusi di Indramayu. Selain itu, terdapat juga perda anti miras No 7 tahun 2005 dan diubah pada tahun 2006.

Beberapa Peraturan tersebut diterbitkan sebagai usaha untuk menekan pertumbuhan prostitusi baik yang terbuka di warung karaoke, lokasi-lokasi di kampung maupun yang tertutup di hotel-hotel melalui razia dan operasi tindak pidana ringan. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Pertumbuhan prostitusi di Indramayu tumbuh dengan pesat. Baik di kota maupun di pelosok desa, lokasi untuk mendapatkan layanan seksual (*jajan*) dapat ditemui di berbagai sudut di Indramayu.

Keterlibatan oknum aparat Negara juga merupakan indikasi bahwa terjadi penyimpangan dalam tugasnya. Fenomena *totot sewu* (kode patroli aparat di lokalisasi untuk minta jatah uang) adalah bukti pelanggaran kode

etik aparat yang justru mengambil keuntungan dari adanya bisnis prostitusi. Tidak menutup kemungkinan, keterlibatan aparat hanya sebatas kongkalikong *totot sewu* dengan para pengelola kafe lokal saja. Fenomena *totot sewu* merupakan salah satu bentuk penyimpangan peran dari aparat keamanan negara. Situasi lingkungan sosial seperti ini mirip seperti yang disebut Durkheim sebagai *anomie*, yaitu kondisi tanpa aturan, dimana aturan-aturan yang ada sudah kehilangan makna dan tidak berfungsi pada banyak orang (dalam Hilbert, 1986).

Role Model Channel sebagai Perantara Yang Mempermudah Proses Luru Duit

Koentjoro (1998) menjelaskan fungsi perantara dalam bisnis prostitusi adalah sebagai pencipta persediaan dan penjaga persediaan dalam industri seks. Mereka akan secara pasif memengaruhi dengan cara menceritakan keberhasilan para pekerja seks sebelumnya. Mereka juga secara aktif melakukan bujuk rayu kepada orangtua dan perempuan yang potensial untuk mau dipekerjakan.

Di desa-desa, terutama di desa Bong, sosok perantara ini dikenal sebagai *Channel*. *Channel* adalah orang kepercayaan seorang germo atau mucikari yang ditugaskan untuk menyediakan perempuan-perempuan baru yang bersedia *luru duit*. *Channel* berperan dalam mencari serta mensponsori keberangkatan seorang anak untuk *luru duit*. Dukungan

finansial yang diberikan oleh germo berupa uang tunai (*kasbon*) untuk orang tua. *Kasbon* merupakan uang yang dibebankan kepada anak untuk kemudian harus dikembalikan melalui *luru duit*. Bagi *channel* aktif, iming-iming dukungan finansial *kasbon* ini merupakan penguat (*reinforcement*) agar orang tua ataupun anak mau untuk melakukan *luru duit*.

Channel merupakan sosok yang dikenal. Sosok ini bisa diperankan oleh tetangga atau seorang yang telah *luru duit* sebelumnya. Sosok perempuan yang *luru duit* dapat secara pasif maupun aktif mempengaruhi orang tua, maupun anak, untuk *luru duit*. Bagi orang-orang di sekitar mereka, sosok yang telah sukses akan menjadi panutan bagi mereka. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah proses belajar sosial dimana peran model sangat penting untuk ditiru. Kehadiran sosok model seperti para pekerja seks yang pulang kampung merupakan bagian penting dari sebuah *observational learning*. Sebagian besar perilaku yang ditampilkan seseorang, dipelajari baik secara bebas maupun dengan kehati-hatian melalui pengaruh sebuah model (Bandura, 1989).

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *luru duit* di Indramayu. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor permintaan yang memicu *luru duit*, faktor persediaan yang berperan mendorong serta menjadi lahan subur perkembangan

luru duit serta adanya faktor perantara yang menjadi fasilitator antara permintaan di kota dan persediaan di desa. Faktor permintaan sebagai pemicu sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang memunculkan kota-kota surga bagi penikmat seks anak. Selain itu, mobilitas pekerja di Indramayu menjadi pemicu adanya permintaan seks anak di Indramayu. Selanjutnya, *branding* RCTI untuk perempuan Indramayu merupakan bagian dari strategi marketing germo yang memperkuat mitos-mitos seks dengan anak.

Luru duit tidak hanya dipicu oleh permintaan, akan tetapi juga didorong oleh faktor internal, yaitu motif yang memengaruhi sikap positif terhadap *luru duit* serta adanya lingkungan sosial yang menyuburkan praktik *luru duit* tersebut. Aspirasi materialisme, yaitu keinginan untuk hidup kaya merupakan penyebab orang tua rela membujuk atau memaksa anaknya untuk melakukan *luru duit*. Sementara itu, hasrat konsumerisme pada anak-anak sebagai akibat dari modeling sebaya di sekeliling menyebabkan mereka secara sadar dan sukarela melakukan *luru duit*. Hal lainnya, terdapat faktor kemiskinan struktural disebabkan adanya cara pandang yang melemahkan perempuan sehingga mereka akhirnya tidak mampu untuk mengakses peluang dan kesempatan. Hal ini menjadikan *luru duit* sebagai

strategi untuk bertahan hidup. Selanjutnya, faktor lingkungan terdekat yang menyuburkan *luru duit* adalah lingkungan keluarga melalui sosialisasi materialisme, tekanan lingkungan sebaya melalui modeling, adanya dukungan sosial melalui praktik pernikahan anak, serta kontrol sosial yang lemah.

Fenomena *luru duit* semakin dimudahkan oleh adanya sosok *channel*, yang kehadirannya berperan sebagai penghubung antara korban dengan pemilik modal. Sosok penghubung ini beroperasi dalam dua cara. Cara pertama adalah dengan kekerasan, paksaan serta penipuan, sementara untuk cara yang kedua adalah dengan memanfaatkan keinginan korban dan orangtua korban untuk hidup lebih baik dengan cara merayu, mengiming-imingi uang yang besar dan lainnya. Sosok perantara dapat diperankan oleh orangtua korban sendiri yang secara aktif menawarkan anaknya kepada *channel*, seorang yang sudah pernah *luru duit* atau mantan yang sedang pulang kampung yang berperan sebagai *channel* yang akan membawa korban kepada bos mereka di kota. Yang terakhir adalah seorang *channel*, yang ditugaskan oleh germo, yang secara aktif bergerilya mencari korban di desa.

Daftar Pustaka

Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior And Human Decision Processes*.

- University of Massachusetts: Academic Press, Inc.
- Bandura, A. (1989). *Social cognitive theory*. In R. Vasta (Ed.). Greenwich, CT: JAI Press.
- Birech, J. (2013). Marriage: A cultural health phenomenon. *International Journal of Humanities and Social Science*. 3 (17). (97-103).
- Bulatao, R. A. (1975). *The value of children: Across national study*. Hawaii: East West Population Institute.
- Budi. (2015). Kabupaten Indramayu jadi penyuplai terbanyak di Saritem. Diakses di <http://fokusjabar.co.id> (tanggal & Januari 2017)
- End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT). (2008). *Memerangi Pariwisata Sex Anak: Tanya Jawab*. Bangkok: ECPAT.
- Grace, G. L., Starck, M., Potenza, J., & Sheetz, H. A. (2012). Commercial sexual exploitation of children and the school nurse. *The Journal of School Nursing*. 28 (6), 410-417.
- Hilbert. R. A. (1986). Anomie and the moral regulation of reality: the durkheimian tradition in modern relief. *Sociological Theory*, 4(1), 1-19.
- Hirschi, T. (1969). *A Control theory of delinquency*. Reprinted from *Causes of Delinquency*. California: University of California Press.
- Hwang, S. L., & Bedford, O. (2003). Precursors and pathways to adolescent prostitution in Taiwan. *The Journal of Sex Research*, 40 (2).
- International Labour Organization. (ILO). (2004). *Perdagangan anak untuk tujuan pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat: Sebuah kajian cepat*. Geneva Switzerland. Bureau International Labour Office.
- International Labour Organization. (ILO). (2005). *Guidelines for legislation and law enforcement : Special action programme to combat forced labour*. Geneva : Bureau International Labour Office.
- Imelda, Debora, J. Marthini, T., & Setyawati, L. (2004). *Utang selilit pinggang: System ijon dalam perdagangan anak perempuan*. Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Jones. G.W. dkk. (1994). Divorce in West Java. *Journal of Comparative Family Studies*, 25(3) 395-416.
- Kasser, T. (2002). *The high price of materialism* A Bradford Book. London : The MIT Press.
- Koentjoro. (1998). Pelacur anak – anak dan jaringannya : Studi kasus di Yogyakarta. *Semiloka Nasional Prostitusi Anak Dan Industry Pariwisata, diselenggarakan Oleh Pusat Penelitian Pengembangan Pariwisata UGM, ILO di Yogyakarta tanggal 1-2 Juli 1998*.
- Koentjoro. (2004). *On the spot: Report from the nest of prostitutes*. Yogyakarta: Tinta.
- Koentjoro, & Fitriana, N. (2011). Prostitution in Indonesia. Dalam Dalla, R. L., Baker, L. M., DeFrain, J., &

- Williamson, C. (Eds.) (2011), *Global Perspectives on Prostitution and Sex Trafficking: Africa, Middle East, Asia, & Oceania*. Landham, MD: Lexington Publishers, Inc.
- Kusumawardhani. (2010). *Human trafficking: Pola pencegahan dan penanggulangan terpadu terhadap perdagangan perempuan: laporan akhir penelitian (Laporan penelitian tahun II: studi kasus pola pencegahan dan penanggulangan terpadu terhadap perdagangan perempuan di Propinsi Jawa Barat. Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PMB- LIPI, Jakarta.
- Lung, W., Lin T.J., Ching. L. Y., Shu. C. B, (2004). Personal characteristics of adolescent prostitutes and rearing attitudes of their parents: A structural equation model. *Psychiatry Research*, 125. 285–291.
- Medora, N. (2011). Prostitution in India: A global problem. Dalam Dalla, R. L., Baker, L. M., DeFrain, J., & Williamson, C. (Eds.) (2011), *Global Perspectives on Prostitution and Sex Trafficking: Africa, Middle East, Asia, & Oceania*. Landham, MD: Lexington Publishers, Inc.
- Muflichah. S. (2009). Trafficking: Suatu studi tentang perdagangan perempuan dari aspek budaya, sosial, ekonomi di kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*. 9(1), 125-134.
- Pattilima, H. (2005). Perdagangan anak: Kasus Indramayu. *Semiloka Nasional Upaya Penghapusan Trafiking Perempuan dan Anak*. Hotel Salak Bogor, Jawa Barat 19-21 Desember 2015.
- Rosenberg, R. (2003). *Perdagangan perempuan dan anak di Indonesia*. Jakarta : USAID bekerjasama dengan ICMC dan ACILS.
- Soares, J. R. (2011). Meraba realitas pelacuran anak: Antara mengadili dan mencari solusi. *Buletin Makna, Volume 1*.
- Stoebenau, K. (2008). The "prostitute" and "sex worker" identities in Antananarivo, Madagascar. *International Journal of Feminist Approaches to Bioethic*. 2(1) 102-120.
- Suyanto, B. (2002). *Perdagangan anak perempuan: Kekerasan seksual dan gagasan kebijakan*. Yogyakarta : Ford foundation dan PSKK UGM.
- Suyanto, B. (2012). Kisah tragis anak perempuan di industri seksual komersial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 25(3), 163-173.
- Suyanto, B. (2013). Child trafficking dan industri seks global. *Global & Strategis*, 7(1), 139-154.
- Tumlin, K.C. (2000). Trafficking in children and women in Asia : A regional overview. *Maklah*. Paper presented di forum ILO-IPEC dan Institute for Asian Studies Chulangkorn University, Bangkok.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2001). *Undang-Undang No 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Diunduh dari www.kpai.go.id.

Undang-Undang Republik Indonesia No 21 tahun 2007 tentang *Tindak Pidana Perdagangan Orang*. Diunduh dari pjh.kemlu.go.id

Uchrowi, Z. (2003), *Menggagas renaissance Indonesia: Refleksi kebangsaan seorang muslim*. Republika: Jakarta.

United Nation of Childrens Fund (UNICEF). (2001). *Children on the edge protecting children from sexual exploitation and trafficking in East Asia and the Pacific*. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.

United Nation of Childrens Fund (UNICEF). (2012). *Child maltreatment: prevalence, incidence and consequences in the East Asia and Pacific region: A systematic review of research strengthening child protection systems series: No 1*, UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.

Qayyum, S., Iqbal, M.M.A, Akhtar, A., Hayat, A., Janjua, I.M., & Tabassum. S. (2013). Causes and decision of women's involvement into prostitution and its consequences in punjab, Pakistan. *Academic Research International*. 4(5), 398-411.

Romanow, L. (2012). The women of thailand. *Global Majority E-Journal*. 3(1). 44-60.

Wibowo, E.A. (2014). Kisah Wanita Penghibur Di Batam Ogah Layani Lelaki India. Diakses di <https://www.merdeka.com> (Tanggal 7 Januari 2018).

Wismayanti, Y. F. (2012). Perempuan dalam jaringan perdagangan anak yang diluncurkan di kota Surabaya, *Jurnal Sosiokonsepsia*. 17(02), 117-133.

MITRA BEBESTARI
JURNAL PSIKOLOGI ANDALAS VOLUME 1 NOMOR 2
TAHUN 2017

Semua naskah pada Jurnal Psikologi Andalas yang diterbitkan pada Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017 telah ditelaah oleh Mitra Bestari berikut ini :

1. Prof. Dr. Firman, M.S. Kons., Universitas Negeri Padang
2. Prof. Dr. H.R. Partino, M.Pd., Universitas Cenderawasih
3. Dr. Eni Purwandari, M.Si, Universitas Muhammadiyah Surakarta
4. Dr. Y. Bagus Wismanto, M.S., Universitas Katholik Soegijapranata Semarang
5. Dr. Novi Ekayati, M.Si., Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya
6. Listyo Yuwanto, S.Psi., M.Psi., Universitas Surabaya
7. Very Julianto, S.Psi., M.A., Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Danan Satriyo Wibowo, S.Sos., M.Si., Universitas Muhammadiyah Jember
9. Dr. Ni Made Swasti Wulanyani, S.Psi., M.Erg., Universitas Udayana Bali
10. Ranni Merli Safitri, S.T., M.Si, Universitas Mercubuana Yogyakarta